

**PENERAPAN *ACADEMIC ENTREPRENEURSHIP* DALAM
MENCIPTAKAN INKUBATOR WIRAUSAHA
DI PONDOK PESANTREN DARUL
AMAN GOMBARA MAKASSAR**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Magister Manajemen pada Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

AHMAD MUSAFIR A.

Nomor Induk Mahasiswa : 10502 15 037 17

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2019**

TESIS

**PENERAPAN ACADEMIC ENTREPRENEURSHIP DALAM MENCIPTAKAN
INKUBATOR WISARAUSAHA DI PONDOK PESANTREN DARUL AMAN
GOMBARA MAKASSAR.**

Yang Disusun dan Dajukan oleh

AHMAD MUSAFIR A.

Nomor Induk Mahasiswa : 10502 15 037 17

**Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 08 November 2019**

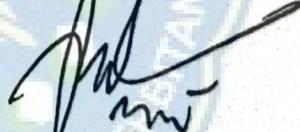
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,



Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M..

Pembimbing II,



Dr. Ahmad AC, M.M.

Mengetahui

**Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar**



**Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM : 483 523**

**Ketua Program Studi
Magister Manajemen**



**Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M.
NBM : 1036 166**

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Penerapan *Academic Entrepreneurship* dalam menciptakan Inkubator Wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

Nama Mahasiswa : **Ahmad Musafir A.**

NIM : 10502 16 004 18

Program Studi : Magister Manajemen

Konsentrasi : Manajemen SDM

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 08 November 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan

Makassar, 18 Agustus 2020

TIM Penguji

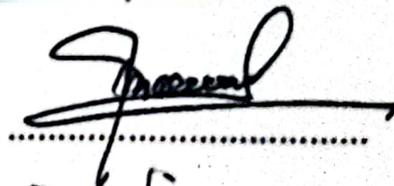
Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M.
(Pembimbing I/Penguji)



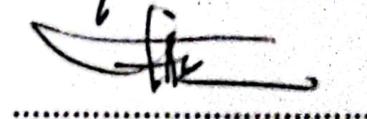
Dr. Ahmad AC, M.M.
(Pembimbing II/Penguji)



Dr. Darwis Muhdina, M.Ag.
(Penguji)



Dr. Jaelan Usman, M.Si.
(Penguji)



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Ahmad Musafir A.**
NIM : 10502 15 037 17
Program Studi : Magister Manajemen
Konsentrasi : Manajemen SDM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Makassar, 18 Agustus 2020


AHMAD MUSAFIR A.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad

Puja dan puji syukur mendalam penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan berjuta-juta kenikmatan, kelimpahan, dan keberkahan yang luar biasa. Shalawat dan salam tercurah atas nama Baginda Rasulullah SAW, suri teladan terbaik sepanjang masa. Dan berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil tesis ini dengan judul "**Penerapan *Academic Entrepreneurship* Dalam Menciptakan Inkubator Wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar**". Untuk diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Pascasarja Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tugas akhir ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun penulis tetap berharap semoga proposal tesis ini dapat lebih baik dan bisa menjadi masukan yang berguna untuk penulis kedepannya.

Dari pihak-pihak yang turut memberikan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung, moril maupun materil, terutama kedua orang tua penulis Ayahanda terhebat **Drs. Abdul Kadir Arief, M.Pd** dan Ibunda tercinta **Fatimah Riwayat, A.Ma** para inspirasi hidup yang bersedia membagi cinta tanpa pamrih kepada anak-anaknya dan semoga Allah SWT

membalasnya dengan surga, *Allahummaamin*. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terimakasih dengan segala ketulusan dan kerendahan hati. Rasa terimakasih tersebut penulis haturkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Rahman Rahim, S.E., M.M, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M selaku Ketua Prodi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, atas segala bantuan dan bimbingan selama ini.
4. Bapak Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M dan Bapak Dr. Ahmad AC, M.M selaku pembimbing yang telah mengajarkan tentang banyak hal, memberikan saran-saran dan kritikan yang sangat bermanfaat, dan meluangkan waktunya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen-dosen yang selama ini mendidik, memberikan pengetahuan baru, dan pembelajaran baru buat kami.
6. Semua staf Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan pelayanan yang cukup baik.
7. Direktur, Tenaga Pengajar, Santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara yang telah memberikan waktu luang untuk proses wawancara penelitian ini.
8. Saudari yang telah Allah SWT karuniakan dalam ikatan darah Nur Latifah Ayu Lestari, Nur Zakiyah Nur Mega Lestari, Nur Jamilah

Indah Lestari dan Nur Hamasah Azizah Lestari yang Insya Allah shalehah.

9. Teman-teman Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.angkatan 2017 yang tidak dapat disebut namanya satu persatu.

Banyak hambatan dan kendala yang penulis hadapi, namun berkat tekad dan kerja keras serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan walaupun dalam bentuk sederhana ini. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan guna menyempurnakan tesis ini.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, November 2019

Penulis,

Ahmad Musafir A.
NIM. 10502 15 037 17

ABSTRAK

Ahmad Musafir A., 2019. Penerapan *Academic Entrepreneurship* Dalam Menciptakan Inkubator Wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Dibimbing oleh **Edi Jusriadi** sebagai pembimbing I dan **Ahmad AC** sebagai pembimbing II

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *academic entrepreneurship* dan proses penerapan *academic entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Maka tujuan pada penelitian ini adalah: 1) Mengetahui dan menganalisis proses penerapan *academic entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. 2) Mengetahui dan menganalisis pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dengan jumlah informan 10 orang. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: 1) Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar belum memiliki inkubator wirausaha sehingga Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran di kelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan di pesantren dan di luar pesantren. 2) *Academic Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sudah diajarkan di kelas formal, pelatihan, seminar dan pelibatan langsung di dalam unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Kata Kunci : *Academic Entrepreneurship*, Inkubator Wirausaha.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian	7
B. Tinjauan Teori dan Konsep	12
1. Manajemen Sumber Daya Manusia	12
2. Wirausaha	14
3. <i>Academic Entrepreneurship</i>	20
4. Inkubator Wirausaha	23
C. Kerangka Pikir.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	29

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	36
1. Gambaran Objek Penelitian	36
2. Paparan Dimensi Penelitian	58
B. Pembahasan	89
BAB V PENUTUP	
C. Kesimpulan	105
D. Saran-Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Santri/wati	48
Tabel 4.2 Data Alumni	49
Tabel 4.3 Data Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Karyawan	52
Tabel 4.4 Program Ekstrakurikuler.....	55
Tabel 4.5 Saran Pendukung	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	28
---------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama pesantren sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Lembaga pendidikan dan dakwah ini sudah berkontribusi besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring perkembangan zaman, pesantren mulai bertransformasi dan memperluas peranannya ke ranah sosial. Tidak hanya itu saja, di era digital saat ini pesantren tidak hanya berkuat pada kurikulum berbasis keagamaan semata melainkan juga sudah melengkapi diri dengan kurikulum umum layaknya sekolah di luar pesantren. Suhartini (2005:233) menyatakan, pondok pesantren memiliki 3 fungsi utama, yaitu: *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellent*); *kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*); *ketiga*, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).

Era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menuntut pesantren mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Para siswa (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan yang tentunya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus membuang sistem pendidikan klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Sistem pendidikan

pesantren terbukti ampuh dalam sejarahnya sebagai sistem pendidikan yang mampu memerdekakan santrinya dari ketergantungan pada orang lain.

Ciri khas pesantren adalah pengajaran tentang kemandirian kepada semua santrinya. Kemandirian juga merupakan penanaman awal dari *academic entrepreneurship* di pondok pesantren. Kemandirian ini menjadi senjata dan modal penting bagi santri untuk membangun ekonomi umat yang masih tertinggal dari umat-umat lain. Selain mendidik santri dengan pengetahuan agama dan umum, pesantren juga perlu membekali para santrinya dengan *academic entrepreneurship* sebagai salah satu langkah untuk mencetak santri memiliki mental dan kemandirian secara ekonomi.

Ketertinggalan umat Islam dalam bidang ekonomi harus menjadi titik tolak bagi pondok pesantren untuk mendidik santrinya menjadi pengusaha. Tabir kewirausahaan di pesantren harus dibuka selebar-lebarnya dengan meneladani semangat Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis. Dalam Hadist Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya:

“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud ‘alaihissalam dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (HR. Bukhari, Kitab al-Buyu’, Bab Kasbir Rojuli wa ‘Amalihi Biyadihi II/730 no.2072).

Berdasarkan dari hadist diatas, bahwa wirausaha merupakan salah satu profesi yang sangat mulia dan utama selagi dijalankan dengan jujur dan

sesuai dengan aturan serta tidak melanggar batas-batas syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah.

Pemenuhan akan wirausaha tersebut efektif dicapai, jika mampu merencanakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang terpola dengan baik dan tersusun dalam suatu pedoman dengan tujuan menghasilkan *business entrepreneur* yang mandiri dan profesional. Untuk mendukung hal tersebut, maka diperlukan pula inkubator wirausaha sebagai lembaga dalam pembinaan buat santri/wati dalam meningkatkan *skill entrepreneurship*.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2013, inkubator wirausaha adalah suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubator. Pengembangan Inkubator bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini sudah banyak pesantren yang membekali para santrinya dengan pendidikan kewirasauahaan. Misalnya, pesantren El-Bayan yang terletak di Cilacap. Di pesantren ini para santri dibekali berbagai keterampilan dan *academic entrepreneurship*. Ada juga pesantren Al-Qurthuby, Bondowoso, Jawa Timur yang memiliki program belajar bisnis sesuai minat

santrinya sehingga para santri bisa memilih bidang pertanian, peternakan, atau pertokoan.

Selain pesantren Al-Qurthuby dan El-Bayan, pesantren Al-Nadhlah Depok juga mendidik para santrinya tentang kewirausahaan. Pesantren Al-Nadhlah mendirikan minimarket dengan nama ELSAS Mart. Tujuannya tidak lain adalah sebagai laboratorium kewirausahaan santri. ELSAS Mart didirikan atas kerjasama pihak pesantren dan Alfamart. Kemitraan ini tidak hanya di bidang minimarket, tetapi juga dalam pelatihan kewirausahaan santri. Al-Qurthuby, El-Bayan, dan Al-Nadhlah merupakan sebagian kecil contoh pesantren yang memiliki program *academic entrepreneurship*. Masih banyak pesantren yang memiliki program serupa, seperti pondok pesantren Al-Amien Sumenep Madura, Darul Ulum Banyuwangi, pesantren Gontor dan pesantren Sidogiri yang sudah memiliki banyak usaha di berbagai bidang mulai koperasi, minimarket, percetakan dan penerbitan, usaha air mineral, konveksi, kantin, toko buku hingga swalayan. (sumber, <http://www.medanbisnisdaily.com/>)

Saat ini, potensi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara yang memiliki bidang usaha diantaranya Mini Mart Syirkah dan Pengolahan Tempat Sampah dan beberapa usaha lainnya belum mampu dimaksimalkan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara untuk memberikan *academic entrepreneurship* bagi para santrinya. Hal yang menjadi kendala karena belum menjadi perhatian khusus bagi tenaga pendidik dan pengajar di

Pondok Pesantren Darul Aman karena pelajaran kewirausahaan hanya dijadikan sebagai mata pelajaran di kelas dan belum di praktekkan secara mendalam.

Academic entrepreneurship dan inkubator wirausaha di pesantren merupakan bentuk ikhtiar untuk mendorong santri untuk mau berwirausaha. *Academic entrepreneurship* diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki keahlian, pengetahuan dan kreativitas. Penekanan *academic entrepreneurship* dan inkubator wirausaha perlu diarahkan pada praktik di lapangan yang disesuaikan dengan minat dan usaha yang akan mereka geluti nanti setelah lulus dari pesantren.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan *academic entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?
2. Bagaimana pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis proses penerapan *academic entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.
2. Mengetahui dan menganalisis pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan pengembangan ilmu manajemen khususnya ilmu kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara empiris bagi pihak Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan dan sebagai masukan dalam upaya membangun budaya kewirausahaan santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait pembahasan masalah *academic entrepreneurship* yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saeful Anam (2016) yang berjudul “Pesantren *Entrepreneur* dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Siduarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha”. Adapun metode penelitian yang menggunakan adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implimentasi kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri secara data lapangan menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum *entrepreneur* berjalan dengan baik, karena dilandasi oleh beberapa hal penting dalam bangun kurikulumnya. Adapun olahan dari hasil penerapan kurikulum pesantren *entrepreneur* ialah kemampuan santri dalam mengolah dan memproduksi kopi berupa torabika kopi dan kopi goreng.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ismail Suardi Wekke (2012) yang berjudul “Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan : Kajian Pesantren Roudahtul Huffadz Sorong Papua Barat”. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Hasil dari penelitiannya bahwa

Pesantren Roudhatul Khuffadz membuktikan bahwa ketika lingkungan sekitar pesantren memerlukan keterampilan dalam hal pertanian, peternakan, dan perikanan, maka pesantren mewedahi kebutuhan itu dengan mengintegrasikan dalam pendidikan formal. Corak pesantren yang menjadi pilar dalam pembelajaran keagamaan bahkan diperkuat dengan adanya usaha menggandengkan prinsip prinsip kewirausahaan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah (2014) dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan”. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian ini adalah: (1) Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT; (2) Proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan dengan strategi santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pantauan dan bimbingan dari kiai dan pengurus pondok pesantren.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novi Widiastuti dan Prita Kartika (2017) dengan judul “Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan berbasis Pondok Pesantren” Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi Peningkatan penghasilan rata-rata sebesar 18% yaitu Rp. 255.000 per warga belajar

selama 1 bulan memulai usaha menunjukkan adanya keberhasilan penerapan model KUKIS meskipun belum optimal. Pemahaman warga belajar juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 33%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Endang Mulyani (2014) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan sikap, minat, perilaku wirausaha, dan prestasi belajar Siswa SMK”. Adapun pengumpulan data lewat angket, dokumentasi, dan observasi, sedang analisis data dengan teknik deskriptif dan *Multivariate Analysis of Covariance (Mancova)*. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) tersedianya model hipotetik pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang layak digunakan di SMK; dan (2) model yang diterapkan dalam kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar, namun dalam hal meningkatkan perilaku kewirausahaan model yang diterapkan di kelompok control dan eksperimen tidak berbeda efektivitasnya.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh Ali Davari, Amir Emami, Veland Ramadani, and Sahar Taherkhani (2018) dengan judul “*Factors influencing academic entrepreneurship: A Case-Based Study*” Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didistribusikan secara acak dengan responden sebanyak 95 orang. Hasil yang diperoleh dari analisis data menunjukkan bahwa lembaga (formal maupun informal) dan organisasi (faktor daya dan kemampuan) punya signifikan memengaruhi keberhasilan kewirausahaan

akademik .Di samping itu , hasil analisis mengungkapkan bahwa efek ukuran kemampuan dan sumber daya yang paling keras permusuhannya informal telah membawa dampak pada hasil akademik kewirausahaan.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Sharon A. Simmons dan Jeffrey S. Hornsby (2014) yang berjudul "*Academic Entrepreneurship: A Stage Based Model*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan dalam penelitian ini menggunakan 5 penerapan model *academic entrepreneurship*. Mengingat penelitian dan model disajikan dalam bab ini , beberapa resep dapat menyarankan agar dapat memfasilitasi atau menjadi jembatan yang memperkuat tim kritis komersialisasi kewirausahaan dan universitas. Fakultas para peneliti perlu melakukan memahami kenyataan baru dari dana penelitian.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Fumi Kitagawa and Susan Robertson (2016) dengan judul penelitian "*High-Tech Entrepreneurial 'Soft Starters' in a Business Incubator: Space for Entrepreneurial Capital Formation and Emerging Business Models*". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa gambaran dari wawancara dan survei perusahaan bahwa inkubator pemula berbasis universitas, model co-evolusi bisnis dengan mobilisasi modal dan kombinasi ulang sumber daya diilustrasikan. Bab ini menyimpulkan bahwa proses dan lintasan yang lebih rinci dari bisnis '*soft starter*' model akan berkontribusi pada pemahaman dan pengembangan kebijakan dukungan untuk proses kewirausahaan.

Kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh Kenechukwu Ikebuaku and Mulugeta Dinbabo (2018) dengan judul “*Beyond entrepreneurship education: business incubation and entrepreneurial Capabilities*”. Penelitian ini melibatkan antara metode penelitian kuantitatif (survei kuesioner) dan metodologi kualitatif (wawancara semi-terstruktur). Hasilnya menunjukkan bahwa melalui inkubasi bisnis, pengusaha pemula telah peningkatan akses ke infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan kewirausahaan, dengan demikian meningkatkan peluang nyata mereka (kemampuan) untuk sukses.

Kesepuluh, I Made Sudana, Delta Apriyani, Eko Suprpto, Arasinah Kamis (2018) dengan judul penelitian “*Business incubator training management model to increase graduate competency*”. Metode yang digunakan dalam studi ini penelitian dan pengembangan yang terdiri dari lima langkah yaitu, perencanaan dari hasil pengamatan di lapangan, pengembangan model, model dan validitas tes menguji dan terbatas model terakhir penentuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa oelatihan itu model yang dikembangkan untuk membentuk kompetensi yang cukup efektif untuk membentuk kopetensi lulusan kewirausahaan sehingga dapat diterapkan dalam pelaksanaan program wajib belajar pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, persamaan paling mencolok terletak pada metode yang akan digunakan oleh penulis yaitu, metode

penelitian kualitatif dan pemilihan letak penelitian yang sama-sama memilih di instansi pendidikan walaupun dengan lokasi yang berbeda.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen ini terdiri dari enam unsur (6 M) yaitu : *men, money, methode, materials, machines, dan market*. Unsur *men* (manusia) ini berkembang menjadi suatu bidang ilmu manajemen yang disebut manajemen sumber daya manusia atau disingkat MSDM. Agar pengertian manajemen sumber daya manusia ini lebih jelas, terdapat beberapa pandangan para pakar tentang pengertian manajemen sumber daya manusia. Hasibuan (2012:10) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia sebagai ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.

Menurut Simamora (Sutrisno, 2009:4) bahwa manajemen sumber daya manusia adalah pendayagunaan, pengembangan, penilaian, pemberian balas jasa, dan pengelolaan individu anggota organisasi atau kelompok kerja. Sedangkan Schuler menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan pengakuan tentang pentingnya tenaga

kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan menggunakan beberapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia tersebut digunakan secara efektif dan adil bagi kepentingan individu, organisasi dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu yang mengelola unsur manusia didalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Allah SWT. berfirman Q.S Al-Jatsiyah/45:13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Terjemahnya :

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada dilangit dan apa yang ada dibumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”

Seluruh ciptaan Allah yang ada dimuka bumi ini sengaja diciptakan oleh Allah SWT. untuk kemaslahatan umat manusia dan manajemen sumber daya manusia mempunyai tugas untuk mengelola unsur manusia secara baik agar kita dapat mengelola kenimatan yang dilimpahkan kepada manusia.

2. Wirausaha

a. Pengertian Wirausaha

Wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari kata „wira” dan „usaha”. Wira diartikan gagah, berani, perkasa. Sedangkan usaha diartikan sebagai bisnis. Sehingga istilah wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/ bisnis (Arman Hakim Nasution, dkk, 2007:2).

Kata „wirausaha dan wiraswata” menurut Bukhori Alma (2009: 25) pada dasarnya sama. Walaupun rumusannya berbeda-beda yaitu wiraswata lebih fokus pada objek dan usaha yang mandiri, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa, semangat kemudian diaplikasikan dalam semua aspek kehidupan, tapi isi dan karakteristiknya sama yaitu memiliki sifat perwira atau mulia dan mampu berdiri di atas kemampuan sendiri.

Menurut Robert Hisrich (Bukhori Alma, 2009: 23), kewirausahaan merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Sedangkan menurut Zimmerer (Kasmir, 2013: 20), bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses penerapan kreativitas dan

inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Nabi Muhammad SAW mengajarkan melakukan berwirausaha dan transaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Ra'd:11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Selain dalam Al-Qur'an, dalam hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ -

كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud ‘alaihissalam dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (HR. Bukhari, Kitab al-Buyu’, Bab Kasbir Rojuli wa ‘Amalihi Biyadihi II/730 no.2072).

Berdasarkan dalam Al-Qur'an dan Hadits diatas berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh pendapatan atau penghasilan atau rizki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses untuk menciptakan kreativitas dan inovasi yang dapat diambil dari berbagai kerangka konsep utama ilmu baik ilmu ekonomi, sosiologi dan sejarah sehingga mampu memecahkan persoalan untuk memperbaiki kehidupan

b. Langkah-langkah Membangun Jiwa Wirausaha

Menurut Abdullah (2011: 49), langkah-langkah untuk membangun motivasi wirausaha di antaranya:

- 1) Membulatkan tekad, yaitu dengan keberanian dalam membulatkan tekad, karena orang yang membulatkan tekadnya pasti akan mudah dalam melangkah dibandingkan dengan orang yang hanya setengahsetengah dalam berniat
- 2) Belajar dari filsafat alam. Sebagai seorang wirausahawan, dengan alam yang luas ini kita harus dapat mengambil pelajaran, seperti misalnya: ketika kita melihat buah pisang

di samping rumah kita, kita dapat memikirkan, bagaimana caranya agar pisang ini dapat menghasilkan suatu keuntungan yaitu dengan berkreasi

- 3) Belajar dari wirausahawan yang sukses. Dalam hal ini orang-orang yang sukses berwirausaha baik di kalangan wirausaha muslim maupun di kalangan wirausaha umum. Misalnya di kalangan wirausaha muslim kita kenal Nabi Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hal berwirausaha.
- 4) Mengikuti program pengembangan, yaitu dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Misalnya mengikuti seminar tentang wirausaha, sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan untuk meningkatkan usaha. Atau mengikuti workshop tentang pengelolaan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengelolaan usaha dan menemukan jalan menambah modal usaha. Kemudian melihat atau mengikuti pameran yaitu dengan mengunjungi pameran terlebih dahulu jika kita belum bisa ikut. Dengan begitu, ketika kita sudah mempunyai perusahaan sendiri kita tidak kesulitan untuk mempromosikan sebuah produk atau barang.

- 5) Kunjungan kerja, yaitu belajar melalui kunjungan kerja langsung ke sentra-sentra kegiatan ekonomi atau industri yang lebih maju dalam teknis produksi, manajemen pengelolaan usaha dan manajemen pemasaran sehingga dapat memotivasi semangat berwirausaha.

c. Karakteristik Wirausaha

Agar tujuan untuk menjadi wirausaha dapat terwujud maka kita harus membangun berbagai karakter wirausaha. Di antara karakteristik wirausaha menurut Abdullah (2011: 30) yaitu:

- 1) Pro-aktif yaitu seorang wirausaha yang aktif baik itu suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang digelutinya, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat, misalnya informasi tentang pesaing baru yang memasarkan produk yang sejenis. Dengan bahan informasi yang didapatkan, maka ia akan dapat menyusun strategi menghadapi pesaing. Kemudian menurut Suryana, pro-aktif harus mempunyai manajemen pro-aktif yaitu mengelola berdasarkan perencanaan ke depan.
- 2) Produktif yaitu seorang wirausaha sebelum mengeluarkan uangnya ia berfikir lebih dahulu apakah uangnya akan kembali, oleh karena itu ia lebih mementingkan

pengeluaran yang bersifat produktif. Dengan cara demikian, tidak mustahil ia mendapatkan penghasilan lebih dari satu pintu.

- 3) Pemberdaya yaitu seorang wirausaha yang menangani pekerjaan dengan membagi tugas dan memberdayakan orang lain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Tangan di atas, yaitu seorang wirausaha suka memberi, atau biasa disebut dengan memperbanyak sedekah. Seorang wirausaha dikatakan berhasil dalam usahanya jika ia mampu membantu atau membangun tempat ibadah, panti asuhan, sekolah atau tempat pendidikan lainnya.
- 5) Rendah hati, yaitu seorang wirausaha yang menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai bukan sepenuhnya karena kehebatannya sendiri, tetapi ia sadar betul, di samping upayanya yang sungguh-sungguh, hal itu juga tidak terlepas dari pertolongan Allah.
- 6) Kreatif, yaitu seorang wirausaha yang mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan. Walaupun di tengah persaingan bisnis yang ketat, ia mampu menciptakan peluang baru untuk bisnis, sehingga tidak pernah khawatir kehabisan lahan.

- 7) Inovatif, yaitu seorang wirausaha yang mampu melakukan pembaharuan dalam menangani bisnis yang digeluti, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman.

3. Academic Entrepreneurship

a. Pengertian Academic Entrepreneurship

Secara etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*". Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*Pais*" yang berarti "Anak" dan kata "*Ago*" yang berarti "Aku membimbing". Jadi *Paedagogike* berarti aku membimbing anak (Hadi, 2008: 17). Menurut UU No. 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Menurut Dewanti (2008: 3) ke wirausahaan diambil dari kata wira dan usaha. Wira adalah suatu bentuk kepahlawanan dalam memperjuangkan sesuatu penuh dengan keberanian. Usaha adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kemenangan dalam memperjuangkan sesuatu. Wira usaha berarti kemampuan memiliki

ide kreatif dan berperilaku dapat memperjuangkan usaha dengan keputusan pengambilan resiko secara bijak untuk meningkatkan kualitas hidup.

Suryana (2003: 13) memberikan batasan bahwa ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Maka pendidikan kewirausahaan menurut Wibowo (2011: 30) merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (Suryana,2006: 11) bahwa pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena:

- 1) Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terhadap teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- 2) Kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha.
- 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

- 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

b. Pentingnya *Academic Entrepreneurship* di Sekolah

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran kontribusi besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam perhari, atau kurang dari 30%. Selebihnya peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Selama ini, pendidikan informal belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan karakter wirausaha peserta didik. Kesibukan dan aktifitas kerja orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga, pengaruhnya pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik belum memberi pengaruh secara maksimal dalam perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. (Wibowo, 2011: 24)

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, dengan memadukan kegiatan pendidikan informal lingkungan dan pendidikan formal

disekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah dioptimalkan agar mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter wirausaha peserta didik.

Academic Entrepreneurship dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan *academic entrepreneurship* tidak hanya ada pada tataran kognitif, akan tetapi juga menyentuh pada pengamalan nyata kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. (Wibowo (2011: 24)

4. Inkubator Wirausaha

a. Pengertian Inkubator Wirausaha

Menurut aturan dari Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002, pengertian inkubasi adalah proses pembinaan bagi usaha kecil dan atau pengembangan produk baru yang dilakukan oleh inkubator bisnis dalam hal penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan usaha dan dukungan manajemen serta teknologi. Sedangkan pengertian dari inkubator

adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing dalam jangka waktu tertentu.

b. Konsep Pembinaan Inkubator Wirausaha

Menurut Murbanto (2001:5) konsep pembinaan dan pengembangan wirausaha model inkubator bisnis yaitu pembinaan secara menyeluruh pada semua aspek usaha dengan jangka waktu tertentu, akan sangat bermanfaat bagi penggunanya, terutama wirausaha pemula yang belum berpengalaman.

Disediakkannya tempat usaha yang relatif mudah dengan sarana dan prasarana pendukungnya, misalnya ruang pertemuan, sarana komunikasi telepon dan faksimili, serta profesionalisme sumber daya manusianya oleh para wirausaha yang belum berpengalaman atau para calon wirausaha dalam mengembangkan usahanya agar dapat menjadi wirausaha yang tanggu. Metode pembinaan dan pengembangan wirausaha yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan dukungan pembinaan dibidang administrasi keuangan, manajemen, teknologi, pemasaran dan pencarian dana.

- 2) Memberi pelatihan dengan materi-materi dan waktu/sesi yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- 3) Memberikan jasa pelayanan konsultasi mengenai segala aspek usaha

C. Kerangka Pikir

Era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini menuntut pesantren mampu beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Para siswa (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan yang tentunya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus membuang sistem pendidikan klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Selain mendidik santri dengan pengetahuan agama dan umum, pesantren juga perlu membekali para santrinya dengan pendidikan kewirausahaan sebagai salah satu langkah untuk mencetak santri memiliki mental dan kemandirian secara ekonomi.

Suryana (2003: 13) memberikan batasan bahwa ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Maka pendidikan kewirausahaan menurut Wibowo (2011: 30) merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (Suryana,2006: 11) bahwa pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena:

1. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terhadap teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha.
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Pemenuhan *academic entrepreneurship* tersebut efektif dicapai, jika mampu merencanakan kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang terpola dengan baik dan tersusun dalam suatu pedoman dengan tujuan menghasilkan *business entrepreneur* yang mandiri dan profesional. Untuk mendukung hal tersebut, maka diperlukan pula inkubator wirausaha sebagai lembaga dalam pembinaan buat santri/wati dalam meningkatkan *skill entrepreneurship*.

Menurut aturan dari Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002, pengertian inkubasi adalah proses pembinaan

bagi usaha kecil dan atau pengembangan produk baru yang dilakukan oleh inkubator bisnis dalam hal penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan usaha dan dukungan manajemen serta teknologi. Sedangkan pengertian dari inkubator adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Murbanto (2001:5) konsep pembinaan dan pengembangan wirausaha model inkubator bisnis yaitu pembinaan secara menyeluruh pada semua aspek usaha dengan jangka waktu tertentu, akan sangat bermanfaat bagi penggunanya, terutama wirausaha pemula yang belum berpengalaman. Disediakkannya tempat usaha yang relatif mudah dengan sarana dan prasarana pendukungnya, misalnya ruang pertemuan, sarana komunikasi telepon dan faksimili, serta profesionalisme sumber daya manusianya oleh para wirausaha yang belum berpengalaman atau para calon wirausaha dalam mengembangkan usahanya agar dapat menjadi wirausaha yang tanggu. Metode pembinaan dan pengembangan wirausaha yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan dukungan pembinaan dibidang administrasi keuangan, manajemen, teknologi, pemasaran dan pencarian dana.
2. Memberi pelatihan dengan materi-materi dan waktu/sesi yang disesuaikan dengan kebutuhan.
3. Memberikan jasa pelayanan konsultasi mengenai segala aspek usaha

Academic Entrepreneurship dan inkubator wirausaha di pesantren merupakan bentuk ikhtiar untuk mendorong santri untuk mau berwirausaha. *Academic Entrepreneurship* diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki keahlian, pengetahuan dan kreativitas. Penekanan *academic entrepreneurship* dan inkubator wirausaha perlu diarahkan pada praktik di lapangan yang disesuaikan dengan minat dan usaha yang akan mereka geluti nanti setelah lulus dari pesantren. Adapun bagan alur kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode dalam rancangan penelitian kualitatif lebih pada penegasan dan penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum kemetodean yang akan digunakan seperti; 1) pendekatan disertai alasan mengapa pendekatan itu digunakan, 2) unit analisis, 3) metode pengumpulan dan analisis data, 3) keabsahan data (Burhan Bungin, 2003: 47).

Berdasarkan pendapat Bungin, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan alasan pendekatan kualitatif lebih dipahami oleh peneliti sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Adapun perencanaan jangka waktu yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini selama kurang lebih 3 bulan, sejak Juli 2019 s/d September 2019

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

1. Unit analisis

Unit analisis dimaksudkan untuk mengemukakan bagian-bagian yang akan dianalisis. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah

menganalisis dan menguraikan penerapan *academic entrepreneurship* dan menciptakan inkubator kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

2. Informan dan Sampel

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Sugiono, 2011:85). Berkaitan dengan informan ini, Bungin menjelaskan, jumlah informan dalam penelitian kualitatif lebih tepat dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan tidak dipersoalkan jumlahnya, yang diperhatikan dalam penelitian kualitatif adalah penentuan informan terutama tentang tepat atau tidaknya pemilihan informan kunci dan kompleksitas fenomena yang diteliti (Bungin, 2003:23). Selanjutnya pemilihan sampel secara *purposive sampling* dalam penelitian ini berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectice*).
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan (Arikunto, 2010:183)

Berdasarkan teori penentuan informan tersebut, maka dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kondisi obyek penelitian. Sehubungan dengan kondisi lokasi penelitian, maka peneliti menentukan informan kunci sebanyak 10 orang sekaligus sebagai sampel bertujuan/disengaja (*purpossive sampling*) adalah :

- a. Direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar
- b. Ketua Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah.
- c. Tenaga Pengajar Putra dan Putri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.
- d. Perwakilan Santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk kelengkapan data yang sistematis dalam pembahasan tesis ini, maka perlu dilakukan pengumpulan data antara lain melalui metode:

1. Observasi

Observasi atau biasa juga disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimin Arikunto, 2006: 156). Jadi, observasi dalam pembahasan ini, merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati dan menggunakan komunikasi secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang penerapan *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar yang berkaitan dengan kondisi lokasi yang akan diteliti, pendapat dan pandangan direktur, tenaga pengajar serta santri/wati sebagai informan dalam penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas suatu pertanyaan (J. Moleong, 2018:186). Menurut Moleong yang mengutip Lincon dan Guba (1985: 266) maksud mengadakan wawancara antara lain: mengontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motiasi, tuntutan kepedulian dan lainnya. Karenanya, penulis melakukan tanya jawab atau percakapan dengan para informan untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun

percakapan terbuka yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal kata dokumen yang artinya barang- barang tertulis. Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan secara langsung melalui dokumen- dokumen tertulis maupun arsip yang terdapat pada lokasi penelitian. Adapun sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dua sumber yakni:

- a. *Data Primer*, data yang dikumpulkan lewat metode interview atau wawancara langsung kepada obyek penelitian.
- b. *Data sekunder*, data yang diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian, seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintahan dan kepala sekolah beserta jajarannya tulisan seperti jurnal hasil penelitian, tesis dan disertasi yang berhubungan dengan materi penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengelola data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis *deskriptif kualitatif* yaitu berusaha menggambarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara analisis:

1. *Induktif*, yaitu cara menganalisis data yang dimulai dari pembahasan yang bersifat khusus kemudian mengambil satu kesimpulan yang bersifat umum.
2. *Deduktif*, yaitu menganalisis data yang di mulai dari pembahasan yang bersifat umum kemudian mengambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

Selain teknik analisis yang sudah umum tersebut, juga dilakukan analisis data menurut model Miles dan Huberman (Sugiono, 2017: 132), yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Miler dan Huberman (1984) dalam Sugiono mengemukakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung sampai tuntas.

Menganut model pengumpulan data yang dianjurkan Miles dan Huberman, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dipilah menjadi beberapa jenis data, yaitu: a) pengumpulan data (*data collection*), b) reduksi data (*data reduction*), c) penyajian data (*data display*). Maksud reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih dan memilah serta merinci, sedangkan display data dimaksudkan disini yaitu dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat berdasarkan penuturan informan yang dikaitkan dengan penerapan *academic entrepreneurship* dan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah dilakukan analisis melalui teknik *display data* atau penyajian berdasarkan narasi informan, kemudian dilakukan pengecekan keabsahan atau kebenaran temuan.

Singkatnya, informasi mengenai penerapan *academic entrepreneurship* dan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar yang kemudian sesuai dengan kenyataan pada obyek penelitian, maka hal itu dianggap sebagai temuan yang dapat dipertanggung jawabkan atau benar adanya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Darul Aman Gombara

1) Identitas

Nama Pondok Pesantren : **Darul – Aman**

Nomor Statistik Pesantren: **510073710008**

Alamat Lengkap : KHA. Djabbar Ashiry No. 1
Gombara, Kel. Pai, Kec.
Biringkanaya, Kota Makassar

Telepon : (0411) 4813169

Email : pesantren@darulaman.sch.id

Didirikan pada tanggal : 17 Juli 1991 oleh Yayasan
Buq'atun Mubarakah

Nama Direktur Pondok : **H. Muh. Yusuf Mantasya, Lc**

No. Tlp / HP Direktur : 0823 9349 4024

Email Direktur : yusuf@darulaman.sch.id

Luas Tanah Pesantren Seluruhnya

Wakaf : ± 5 Ha

Bukan Wakaf : -

Bangunan Asrama / Pondok : 800 orang

Kapasitas Daya Tampung

Mukim : 783 Orang

Tidak Mukim : 369 Orang

Jumlah Ustadz : 136 Orang

Ciri Khas Pesantren: Tahfidzul Qur'an, Hadits, Fiqhi, Usul
Fiqhi, Bahasa Asing, Pendidikan Akhlak,
IT

2) Sejarah

Bertepatan pada hari Jum'at, 10 Rabiul Awwal 1409 Hijriah bertepatan 21 Oktober 1988 Miladiyah Yayasan Buq'atun Mubarakah didirikan dengan Akte Notaris No. 141 oleh Notaris : SITSKE LIMOWA SARJANA HUKUM. YAYASAN BUQ'ATUN MUBARAKAH untuk selanjutnya disingkat dengan "YBM". YBM inilah yang menjadi payung hukum untuk seluruh kegiatan berikutnya. Kegiatan awal yang dilakukan oleh Pendiri YBM adalah :

"Madrasah Al-Qur'an dan Panti Asuhan "Halijah" dan inilah yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Darul Aman berikutnya. Santrinya adalah terdiri dari keluarga : anak yatim piatu, miskin dan terlantar dan beberapa orang anak dari keluarga mampu dikota, tapi sudah sukar untuk dikendalikan oleh orang tuanya (untuk dibengkel)".

Pemerakarsa dan pelaksana utamanya adalah : KHA. Djabbar Ashiry, Al-Ustadz Ahmad Ma'wa, Al-Ustadz H. Muhammad Said A. Samad Lc, dan H. Sempang Ali. Adapun H. Abdul Djalil Thahir waktu itu sementara menimba ilmu di Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan di dampingi oleh isterinya Dra. Hj. Chaeriyah A. Djabbar.

Tanggal 17 Juli 1991, dibukalah dengan resmi pendidikan formal, masing-masing yaitu :

- i. SMP Buq'atun Mubarakah, Kepala Sekolahnya : Drs. H. Baharuddin Patangngari. Murid pertamanya 32 Orang.
- ii. SD Buq'atun Mubarakah, Kepala Sekolahnya : Dra. Nurjawahirah Fattah. Murid pertamanya 28 Orang.
- iii. TK. Buq'atun Mubarakah, Kepala Sekolahnya : Dra. Hj. Chaeriyah A. Djabbar. Murid pertamanya 21 Orang.

Membuka madrasah kurang tepat karena didekatnya sudah ada madrasah (Depag), terpaksa memilih Depdikbud, walaupun bukan disiplin ilmu kami. Tapi itulah suatu kenyataan. Ketiga jenjang pendidikan tersebut berada diatas lahan seluas 3800 M² bersama bangunan yang ada diatasnya adalah wakaf dari dua bersaudara masing-masing : KHA.

Djalil Thahir dan Hj. Hafsa Thahir. Muridnya diasramakan, dididik dan diasuh oleh pewakafnya bersama dengan isterinya (Dra. Hj. Chaeriyah A. Djabbar), saudara-saudaranya, keluarga dan murid-muridnya.

KHA. Djalil Thahir selaku pemimpin kampus sering mendengar ungkapan muridnya dengan PENJARA SUCI, maksudnya bahwa ; mereka dibuang oleh orangtuanya (dipenjarakan) namun niat orang tuanya Suci, menginginkan anak-anaknya menjadi baik, sholih, suci. Lalu KHA. Djalil Thahir menerjemahkan Penjara Suci itu dengan DARUL AMAN yang maknanya : ISTANANYA ORANG-ORANG YANG MENGINGINKAN KEAMANAN, KENYAMANAN DAN KESELAMATAN, disingkat : ISTANA AMAN.

Setelah SMP, SD & TK Buq'atun Mubarakah didirikan, begitulah Pondok Pesantren Darul Aman lahir dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Tahun berikutnya 1992 dibuka jenjang baru yaitu SMA Buq'atun Mubarakah dengan Kepala Sekolahnya, Drs. H. Muh. Shaleh Amin (Almarhum). Akhirnya dirangkap oleh Drs. H. Baharuddin Patangngari. Siswa pertamanya sebanyak 27 orang. Tahun 1994 / 1995 jumlah santrinya mencapai 227 Orang, dan pada tahun 2013 / 2014 mencecah angka 1093 berasal dari berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan dan propinsi lainnya antara lain : Irian Jaya,

Ambon, NTB, NTT, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, dan dari negeri jiran Sabah Malaysia.

Pertumbuhan seperti ini, memotivasi direktur membuka lahan kampus kedua seluas \pm 2 hektar. Sesuai kemampuan yang ada, membeli rumah panggung bugis yang dimodifikasi yaitu lantai atas untuk asrama, lantai bawah/dasar untuk kelas, sejumlah 9 ruangan, 6 ruangan untuk kelas putra SMP dan SMA, 3 ruangan untuk kantor, ruang guru dan tamu. Disamping itu tersedia pula 4 ruangan darurat untuk SD, dan 5 ruangan semi permanent di kampus lama untuk kelas SMP dan SMA putri, kini fisik kampus mulai di benahi, penambahan-penambahan bangunan permanen, mulai terlihat, baik di kampus putra maupun di kampus putri.

Pertumbuhan sedemikian ditunjang oleh SDM dari kalangan keluarga, murid yang sudah selesai study S1 serta teman-teman yang memiliki komitmen, dengan 5K, kita berkarya. Adapun tantangan yang dihadapi adalah sarana penunjang yang masih bangunan darurat dan semi permanent yang membuat santri kurang betah.

Menyongsong dan memasuki masa dan tahap perkembangan maka disusunlah program sebagai berikut :

- i. Mempersiapkan sarana dan posisi bagi Kader Luar Negeri yang telah selesai tingkat pendidikan S3 ,S2, S1 dan Diploma.
- ii. Pengiriman kader sebagai pelanjut dan penyempurna.
- iii. Master Plan kampus.
- iv. Program kerja tahunan disusun bersama dalam RAKER GURU DAN KARYAWAN
- v. Hubungan dan kerjasama luar negeri dimantapkan
- vi. Kemitraan dengan instansi terkait / pemda diakrabkan
- vii. Hubungan dan kerjasama dengan orangtua / wali santri dan masyarakat dikembangkan.

Perkembangan Pondok Pesantren dari sisi SDM, pada tahun 1995 memasuki awal periode perkembangan ditandai dengan penamatan pertama. Alumnusnya tersebar antara lain ke IAIN, UNM, UNHAS, UMI, UNISMUH, AMKOP, AMDAG dan lain-lain.

Tahun 1996 M. Abbas bin H. Baco Miro alumnus tahun kedua ke Islamabad Pakistan mengikuti jejak saudaranya H. Muhammad Iqbal jalil Lc dan H. Ahmad Sahal jalil untuk program Tahfizhul Qur'an. Ketiga-tiganya telah Hafizh 30 Juz.

Bahkan M. Abbas tahun 2005 ini telah menyelesaikan S2-nya di UII Islamabad Pakistan. Saat ini telah berbakti di pondok. Tahun 1997 M. Kamil H. Manti ke Mesir, Mula Hizhun Amien Jalil ke Kuala Lumpur Malaysia dan sudah dinas dipondok. Tahun 2000, H. Ahmad Sahal awal Juni lulus test seleksi Depag ke Al-Azhar Mesir, saat ini tahap penyelesaian S1. tanggal 6 Agustus 2000, Bahtiar Badok, Hamka Saputra, Awaluddin Amir dan Hudaya Sangka mendapat beasiswa dari Entrepreneurs Development Institute Kuala Lumpur Malaysia, sekarang mereka telah bertugas di Pondok.

Tahun 2001 Aliman Abd Gani diterima Di Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan, H. Muh. Abduh Munir lulus test seleksi Depag ke Al Azhar Mesir, tahap penyelesaian S1. Sofyan Madiu dan Aminuddin menyusul pendahulunya ke Pakistan, sedangkan Muh. Fadly Amir dan Rahmat Nur Sabang mendapatkan beasiswa dari Entrepreneurs Development Institute Kuala Lumpur Malaysia, Tahun 2002 Abur Hamdi dan Abd Haris diterima pada Institut Teknologi Ibnu Sina Kuala Lumpur (INTIS) menyusul Sudirman dengan Institut yang sama dan Ahmad Taufiq Abd. Malik diterima pada Cosmopoint College Kuala Lumpur Malaysia. Yang sebelumnya, dia selesaikan study tingkat SLTanya di New York Amerika dan menyusul seterusnya

Jabaruddin, Firdaus, Erwin Kamal diterima di INTIS. Hj. Munawirah A. Jalil dan Ammar Munir lulus test seleksi Depag ke Al-Azhar Mesir. H. Ahmad Badry A. Jalil ke Pakistan untuk program Tahfiz dan Alhamdulillah selesai hafidz Agustus 2004, saat ini dia memimpin Program Tahfidz di Buq'atun Mubarakah.

September 2004, Munjihah Chalil Thahir, Jumriana Sabang dan Zul Hasnani Abd. Jalil diberangkatkan ke Universitas Al Azhar Mesir. November 2004 H. Nasurrahman A. Jalil ke Brunei Darussalam melanjutkan pendidikannya. Saat ini telah menyelesaikan pendidikannya di Universiti Brunei Darussalam. Tahun 2005, Sri Ratna Dewi Sartika dan Muh. Iqbal diberangkatkan ke Universitas Al Azhar Mesir. Perkembangan dalam hal pengkaderan Luar Negeri tetap berkelanjutan.

Upgrading tenaga kependidikan juga dilakukan dengan mengikutkan guru-guru bidang studi pada pelatihan dan penataran sesuai dengan bidang ilmu yang mereka bina. Seperti Guru Bhs Arab, Inggris, Indonesia, Geografi, Matematika, Biologi, PPKn, Sejarah dan lain-lain. Pendidikan dan latihan pengelola perpustakaan, laboratorium fisika, kimia, biologi dan bahasa.

Pendidikan dan latihan Jurnalistik, Kepemimpinan, Manajemen, Administrasi dan Organisasi bagi santri Pendidikan dan latihan tenaga medis. Pendidikan dan latihan berbagai keterampilan (Manajemen Koperasi, Manajemen Pengelolaan Organisasi, Profesi, Pertukangan, Industri Kecil, Packing, USP, hasil Perikanan dan Kelautan, Seni, Olah Raga, Kepanduan, Kesehatan, Pertenunan dan sebagainya)

Perkembangan Pondok Pesantren dari sisi SDA, Kemarin, dari sebidang tanah wakaf 2 orang bersaudara (Hj. Hafsa Tahir dan H. Abdul Djalil Thahir), ditambah dengan tanah warisan KH Abdul Djabbar Ashiry kepada Putranya H. Munawwar Abd. Djabbar (pengganti Almarhum dalam struktur Direktur Yayasan Buq'atun Mubarakah). Bangunan ; rumah pribadi, pondokan yang semi permanen dan darurat.

Hari ini, luas lahan $\pm 50.000 \text{ m}^2$; untuk lapangan olah raga $\pm 10.000 \text{ m}^2$, sudah terpakai untuk bangunan + 4.480 m², persiapan untuk bangunan yang lain + 31.520 m², cekdam + 4.000 m². Master Plan telah siap. Bangunan permanen ; Perpustakaan, Kantor, Koperasi, Poskestren, sebagian ruang kelas, sebagian asrama, laboratorium, pagar, pos piket/jaga, KMCK dan sebagainya. Semi permanen ; sebagian ruang kelas, sebagian asrama dan sebagainya. Darurat ; kantin, sebagian perumahan guru/karyawan, dan

sebagainya. Sumber air ; Sumur bor (kedalaman 102 m), sumur gali, PDAM, cekdam. Listrik ; 16.000 kwh. 3 pas. Dan lain-lain ; Mobiler, komputer, elektronika, otomotif, las, duko, pertukangan, bengkel dan sebagainya.

Bangunan Permanen yang dibutuhkan (Master Plan siap) : Rusunawa, Laboratorium Bahasa, Ruang data, Ruang pertemuan, Gedung olah raga, workshop, asrama, kelas (TK, SD, SMP, dan SMA), kolam ikan air deras dan lain-lain.

3) Visi dan Misi

- a) Visi : ‘Pembaharuan, pemberdayaan dan kemandirian menuju pencerahan sehingga unggul dalam prestasi dan berakar pada nilai-nilai Alqur’an dan Sunnah serta budaya bangsa, menuju masyarakat madani”
- b) Misi : Berdasarkan Visi di atas maka misi yang akan diembannya adalah:
 - i. Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
 - ii. Meningkatkan prestasi di bidang kurikuler dan ekstra kurikuler.
 - iii. Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai Islam, dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan di dunia luar sebagai langkah

kongkrit guna mewujudkan pencerahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masyarakat madani

- c) Tujuan Pesantren : Mencetak Kader Muslim, Da'i & Mujahid. Untuk mengaktualkan firman Allah :

b. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Berikut struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Aman

Gombara Makassar:

Direktur	: Muh. Yusuf Mantasya, Lc
Wakil Direktur I	: H. Ahmad Badry
Wakil Direktur II	: Drs. Badarussaleh, M.Pd
Sekretaris	: Munawir Abd. Muis, ST
Bendahara	: Sukmawati, ST
Kesantrian	: Baharuddin. S.Pd.I
Putra	: Rahmat Ardiyansyah, S.IP
Putri	: Munawirah, Lc
Bahasa	: Aminuddin, Lc, LLB
Sarana Prasarana	: A. Arham, S.Pd
Tahfidz	: Asmin Sabil, Lc
Putra	: Abdul Razaq
Putri	: Irawati, Lc
Kepala Sekolah SMA	: Drs. MAsyhuri, M.Pd
Wakil Kepala Sekolah SMA	: Bahtiar, SE

Kepala Sekolah SMP	: Mulahizun Amin, S.Pd.I
Wakil Kepala Sekolah SMP	: Rahmat Nur Sabang, S.Pd
Kepala Sekolah SD/DTA	: Suaeba, S.Pd
	: Dra. Atika P
Kepala Sekolah TK	: Idamawaddah, S.Pd
Perpustakaan	: Mardianah. S.Ag
Laboratorium	: Dra. Jasmani Rasyid

c. Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan yang berada di Pondok Pesantren ialah sebagai berikut:

- i. TK dengan Nomor Statistik Sekolah (NPSN): 69829737
- ii. SD dengan Nomor Statistik Sekolah (NPSN): 40307455.
- iii. SMP dengan Nomor Statistik Sekolah (NPSN): 40312448.
- iv. SMA dengan Nomor Statistik Sekolah (NPSN): 40313559.

Adapun jumlah santri/wati saat ini, dipaparkan dalam table sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Santri/wati

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa / Santri		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah

1.	TK	37	26	63
2.	SD	188	128	316
3.	SMP	334	237	556
4.	SMA	222	196	418
Jumlah Total		781	587	1353

Data primer yang diolah, 2019

Jumlah santri/wati SMP merupakan jumlah santri/wati terbanyak di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dengan jumlah 556 santri/wati dengan jumlah 334 laki-laki dan 237 perempuan. Adapun santri/wati SMA berjumlah 418 santri/wati dengan jumlah 222 laki-laki dan 196 perempuan. Sedangkan santri/wati SD berjumlah 316 santri/wati dengan jumlah 188 laki-laki dan 128 perempuan. Adapun jumlah santri/wati TK yang berjumlah paling sedikit dengan jumlah 63 santri/wati dengan jumlah 37 laki-laki dan 26 perempuan.

Pada jenjang SMP dan SMA, santri/wati diwajibkan untuk tinggal di dalam asrama pondok pesantren yang telah disediakan. Sedangkan untuk jenjang SD, sebagian dari santri/wati di asrama khusus di asrama Panti Asuhan Khadijah Pondok Pesantren Darul Aman Gombara.

d. Keadaan Alumni

Adapun alumni Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Alumni

No	Nama	Daerah Asal	Tamat Tingkat	Melanjutkan ke	Ijazah/P. Terakhir	Bekerja di
1	M. Abbas Baco	Paccerakkang	SMA	UII Pakistan	S1, S2, S3	Darul Aman & Al-Birr
2	Muh. Saidar	Bone-bone Luwu	SMA	Suku Cadang Jepang	-	Swasta Jakarta
3	M. Asbar	Kajang Bulukumba	SMA	Kursus Instalator	-	PLN Makassar Timur
4	M. Kamil H. Manti	Rappang Sidrap	SMA	Al-Azhar Cairo	S1	Haji & Umrah
5	Mulahizhun Amien Djailil	Gombara Makassar	SMA	IPI K.L Malaysia	S1	Darul Aman
6	Nur Khaerah Idris	Sorong Irja	SMA	UGM Jogja	S1	Dosen Lanjut
7	Fitriani Asmin	Sinjai	SMA	UNM Makassar	S1	Guru & Lanjut
8	H. Ahmad Sahal Jalil	Gombara Makassar	SMA	Al-Azhar Cairo	S1	Staf Khusus
9	Akram Ali	Rappang Sidrap	SMA	AMDAG Makassar	D3	Karyawan Swasta
10	Mannarusi	Bone	SMA	AMDAG Makassar	D3	Kep. Cab. Tiga Serangkai
11	Nurhayani Rahim	Sinjai	SMA	AMDAG Makassar	D3	Guru & Lanjut
12	Ju'ranah Jimana	Enrekang	SMA	AMDAG Makassar	D3	Lanjut
13	Binaria	Mambi Polmas	SMA	AMDAG Makassar	D3	Karyawan Lasharan Garden
14	Ahmad Taufiq	Gombara Makassar	SMP	SLA Amerika	D3 Komputer	Karyawan Swasta
15	Murtini	Takalar	SMP	SLA Makassar	S1	Unismuh & Darul Aman
16	M. Fadly Baharuddin	Daya Makassar	SMA	UMI Arsitek	S1	PNS di Balikpapan
17	Nurdiana H. Rani	Daya Makassar	SMA	UMI Tarbiyah	S1	Guru Darul Aman
18	Syuhada La Pide	Makassar	SMA	PGTK STAI DDI Maros	D3	Guru Darul Aman
19	Sabaria La Pide	Makassar	SMA	Perpustakaan UNM	D3	Pustakawan Darul Aman
20	Nurasia Musa	Kaemba Maros	SMA	Stikes	S1	PNS di Palu
21	Muflihah Abd Malik	Makassar	SMA	Farmasi Univ. P.Sila	S1	Apoteker di RSU Daya

22	Sukmawati Abd Malik	Gombara Makassar	SMA	Arsitek UMI	S1	Karyawan Swasta
23	Hj. Munawirah Jalil	Gombara Makassar	SMA	Al-Azhar Mesir	S1	Guru Darul Aman
24	H. Ahmad Badry Jalil	Gombara Makassar	SMA	Tahfizh Pakistan	Al-Hafizh	Guru Darul Aman
25	Ibrahim Chaer	Gombara Makassar	SMA	Tahfizh Surabaya	Al-Hafizh	PNS Kanwil Depsos SulSel
26	Khadijah Chaer	Gombara Makassar	SMA	Akademi Fisioterapi	S1	PNS di Sulbar
27	Aisyah Chaer	Gombara Makassar	SMA	-	-	Guru
28	Abd. Salam Chaer	Gombara	SMA	-	-	Karyawan Swasta
29	Ummu Salama Chaer	Gombara Makassar	SMA	Akademi Gizi	D3	Guru & Lanjut
30	Kartini Lemang	Barru	SMA	STIE	S1	Karyawan Darul Aman
31	Hamka Saputra	Gombara Makassar	SMA	EDI Malaysia	D3	Karyawan Erlangga
32	Bahtiar Badok	Selayar	SMA	EDI Malaysia	S2	Karyawan Darul Aman & Guru
33	Awaluddin	Majene	SMA	EDI Malaysia	D2	PNS di Palu
34	Jabaruddin	Sangkulirang Kaltim	SMA	INTIS Malaysia	D3	Lanjut
35	Sudirman	Sangkulirang Kaltim	SMA	EDI Malaysia	D3	Lanjut
36	Firdaus Mustaring	Jeneponto	SMA	INTIS Malaysia	D3	Lanjut
37	Faridah Mustaring	Jeneponto	SMA	MIPA Unhas	D3	Lanjut
38	Haris	Kajang Bulukumba	SMA	EDI Malaysia	D3	Karyawan Swasta
39	Abur Hamdi	Takalar	SMA	Al-Azhar Mesir	S3	Pengajar di Malaysia
39	M. Erwin Kamal	Bulo Sidrap	SMA	INTIS Malaysia	D3	Karyawan Swasta
40	M. fadly Amir	Rappang Sidrap	SMA	EDI Malaysia	D3	Wirausaha
41	Rahmat Nur Sabang	Selayar	SMA	EDI Malaysia	S1	Wakasek Darul Aman
42	Kasmawati	Kolaka	SMA			Guru
43	Hajrah	Kolaka	SMA			Guru
44	Ginsa Sanusi	Kolaka	SMA			Polwan

45	Jamaluddin	Kajang Bulukumba	SMA	IAIN Makassar	S1	Lanjut
46	Syuaib Jamaluddin	Ujung Pandang	SMA	IAIN/UNM	S1, S2	Lanjut
47	Munjihah Halil	U. Pandang	SMA	Al-Azhar Mesir	Sem. 7	Lanjut
48	Zainab Dwu Ujjani	U. Pandang	SMA	MIPA Unhas	S2	Guru Darul Aman
49	Zulhasnani	Kendari Sultra	SMA	Al-Azhar Mesir	Sem. 3	Lanjut
50	Jumriannah Sabang	Selayar	SMA	Al-Azhar Mesir	Sem. 3	Lanjut
51	Muh. Iqbal Majid	Bima NTB	SMA	Al-Azhar Mesir	Sem. 2	Lanjut
52	Isra' A. Jabbar	Kolaka Sultra	SMA	-	-	Ke Al-Azhar Mesir
53	Nurhidayah Yahya	Bulukumba	SMA	-	-	Ke Al-Azhar Mesir
54	Sri Ratna Dewi	Flores NTT	SMA	Al-azhar Mesir	Sem. 2	Lanjut
55	Mardatillah	Manado Sulut	SMA	-	-	Wirausahawan/ lanjut
56	Muftihaturrahmah	Manado Sulut	SMA	-	-	Wirausahawan/ lanjut
57	Mardiah M. Tabil	Lapu	SMA	Kesehatan	Sem. 1	Lanjut
58	Fitri	Flores NTT	SMA	Biologi UNM	Sem. 8	Lanjut
59	Maryam	Ambon	SMA	LIPIA Jkt	Sem. 6	Lanjut

Data primer yang diolah, 2019

Alumnus dan abiturannya sudah tersebar ke berbagai Perguruan tinggi negeri dan swasta, dalam dan luar negeri serta bekerja pada instansi baik itu pemerintah maupun swasta, mereka bekerja ada yang menjadi dosen, guru, pengusaha, petani, peternak, dan sebagainya. Alumnusnya sudah ada yang selesai program diploma, S1 dan S2. Diantara mereka sudah ada yang kembali mengabdikan di Pesantren Darul Aman.

e. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Karyawan

Adapun Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Karyawan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Karyawan

No.	Nama
1	KH. ABD. DJALIL THAHIR
2	H. SEMPANG ALI
3	H. MUNAWAR ABD. DJABBAR
4	Dra. KHAERIYAH ABD. DJABBAR
5	H. MUH. IQBAL ABD. DJALIL, Lc
6	H. ISMAIL AD
7	Hj. MUNAWIRAH DJALIL, Lc
8	dr. CHALIL THAHIR
9	H. MUH. YUSUF MANTASYA, Lc
10	DRS. ISKANDAR
11	MUNAWIR AM, ST
12	MUH. IRWAN SURIANTO, S.Ag
13	H. AHMAD BADRI
14	DRS. MASHURI YAHYA, M.Pd
15	DRA. ATIKA P.
16	SUAEBA, S.Pd
17	IDAMAWADDAH
18	ZAENAB DWI UJIANI, S.Si
19	MARDIANA, S.Ag
20	AMINUDDIN, Lc, LLB
21	HAMZAH RAUF
22	RAHMAT NUR SABANG, S.Pd.I
23	MUH. RASYID RIDHO, S.Th.I
24	CAKRA
25	WAHID BIN ALI, SKM
26	AHMAD MUDZAKKIR
27	SAMSINAR, S.Pd.I
28	RESKI AMALIA
29	MUH. QAMIL
30	RIHSA PAWALLANG
31	ADIAWAN
32	DZULHAM
33	ABD. AZIS TABIL
34	NURDIN
35	AHMAD QADRI JR
36	ABD. RAZAQ AL HAFIDZ
37	A. RAHMAN, BA
38	ALIMUDDIN HAFID, S.Ag
39	Hj. RATNA HAFID, S.Pd.I
40	AHMAD RASYID, S.Ag
41	DRA. ETI SUHAETI
42	MULAHIZHUN AMIEN, S.Pd.I

43	H. AMMAR MUNIR, Lc, M.TH.i
44	SUARNI C, SE
45	BAHTIAR, SE
46	DASE, S.Pd
47	MULIATI, S.Pd.I
48	Dra. LAELY YULIANI SAID, M.Pd
49	MUHIBBUL HAQ, S.Pd
50	MUH. MURDIANSYAH, S.Pd
51	NURKHALIS, S.Sos
52	MUHAMMAD RUSLAN, S.Pd.I
53	MASRI, S.Pd.I
54	NURMI, S.Pd
55	KARTINI, SE
56	PATIMAH
57	MARWAH
58	EDA
59	PAK MUHAMMAD
60	BUNGA
61	TINI
62	MULIATI RAUF
63	HASNAH RAUF
64	NUR HASANAH
65	DAENG SANNING
66	AZIS JULIONO
67	ABIDIN
68	JUMAING DG. ROWA
69	IBU BINTANG
70	SYARIFUDDIN
71	DRA. HARYANTI
72	Dra. JASMANI RASJID
73	MURDIANTO, S.Pd
74	NURLATIFAH
75	H. OMAN SUDIRMAN, Lc
76	ANDI NURNAJMIAH
77	JUMAIDAH, S.Pd
78	DRS. H. ABD. WAHID, MM
79	H. M. GIBRAN, Lc
80	H. BAHRUNNIDA, Lc
81	M. RASYIDI S.Pd.I, M.Pd.I
82	AYU NIRMAWATI MUHAMMAD, S.Pd
83	MUH. ARSYAD, S.Pd
84	M. SYAKUR ABBAS, S.Pd.I
85	RUSTAN, S.Si
86	ABD. MUNAWWIR, Lc
87	ASBAR, S.Pd
88	RAHMI, S.Pd
89	IMRAN M, S.Pd.I
90	Ir. IMRAN AMRI
91	RAHMAT KASIM AL-HAFIDZ
92	ANDI NUR FAJRIAH
93	ANDI YURISAH PRASTIKA WULANDARI
94	MAMUL KAUSAR, Lc
95	YAHYADI, S.Pd, MM
96	SAMSUL BAHRI PELU, S.Pd.I
97	BURHANUDDIN, S.Ag

98	DRS. MANSUR
99	DRS. H. JUHARI
100	H. LUKMAN T, S.Pd, M.Hum
101	ABD. MUTHALIB, S.Pd
102	USMAN, S.Pd
103	Dra. Hj. HASNAH
104	HASNAH, S.Ag, S.Pd
105	MURI HAMSAH, S.Pd
106	ABD. KADIR, S.Si, Apt
107	Drs. ABD. MAJID, MM
108	SYAFRULLAH, S.Pd
109	Drs. TAUFAN
110	MUHAMMAD RESKI
111	MARIAWATI KABBA
112	Hj. MAHIRAH THAHIR, BA
113	RUJA'AH, S.Pd.I
114	MARDATILLAH
115	A. RAHMAN, BA
116	SITI HINDUN, S.Pd.AUD
117	M. SAID, S.Pd.I
118	MARZUKI FIRDAUS, S.Pd.I
119	UMAR MUKHTAR MUNIR, S.Pd
120	MUH. ARFAH, S.Pd.I
121	MUTHMAINNAH, A.Ma
122	Dra. SURIANI
123	MUH. AMIR HASAN
124	DWI MUHRIA DARMAWATI, S.Or, S.Pd
125	MASNI, A.Md
126	AGUS SULAIMAN
127	DAWANI, S.Pd
128	AHMAD DAHLAN
129	SITTI MARDIYAH A. JABBAR, S.Pd
130	DEFIANA ELWANI, A.Md
131	SUHADA, S.Pd.I

Data primer yang diolah, 2019

Data diatas merupakan data tenaga pendidik, kependidikan dan karyawan. Tenaga pendidik, kependidikan dan karyawan berjumlah 131 orang yang sudah mengabdikan diri mereka di Pondok Pesantren bertahun-tahun lamanya.

f. Program Ekstrakurikuler Unggulan.

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang menggabungkan antara kurikulum Depertamen Pendidikan Nasional, Departemen Agama dan kurikulum Pesantren,

(Kombinasi plus pesantren). Beberapa program ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dipaparkan dalam tabel 4.4 di bawah, sebagai berikut:

Tabel 4.4
Program Ekstrakurikuler

No	Ekstrakurikuler	Rencana	Realisasi
1	Takhassus Tahfizul Qur'an		✓
2	Bahasa Asing (Arab dan Inggris)		✓
3	Hizbul Wathan		✓
4	Tapak Suci Putra		✓
5	Ilmu Terapan (Komputer)		✓
6	Seni dan Dakwah		✓
7	Keorganisasian		✓
8	Kesenian Putri		✓

Data primer yang diolah, 2019

g. Sistem Pengelolaan dan Pembinaan.

Seperti telah diterangkan sebelumnya bahwa Pesantren Darul Aman yang pada awal berdirinya merupakan Madrasah Al Qur'an yang mengajar anak-anak Yatim, Piatu, Miskin dan Terlantar. Anak-anak inilah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pesantren Darul Aman, begitu juga jiwa dan semangat pendidik yang tidak tersalurkan dikarenakan tuduhan mengikuti aliran sesat dan menyesatkan (Jamaah Tabligh).

Adapun Sistem pembinaannya dibagi enam (6) yaitu :

- i. Pembinaan pagi hari dari jam 07.00 – 12.30, semua kelas dengan Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 100 % (klasikal).
- ii. Pembinaan siang hari dari jam 14.00 – 15.00, pembinaan bahasa Arab/Inggeris semua kelas (klasikal).
- iii. Pembinaan sore hari dari jam 16.00 – 17.00, program pilihan bebas (keterampilan).
- iv. Pembinaan malam hari dari jam 20.00 – 21.30, bimbingan untuk persiapan hari esoknya dibimbing langsung oleh wali kelasnya masing-masing dan guru.
- v. Pembinaan subuh hari, selesai sholat Subuh dari jam 05.30, pelajaran kitab kuning dengan materi Tafsir, Hadits, Fiqhi, Tarikh, Aqidah Akhlaq dan Ceramah Umum.
- vi. Pembinaan khusus, seni baca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, Kepanduan, seni beladiri, latihan berpidato, berorganisasi, pentas seni, kaligrafi dan lain-lain.

h. Sarana Pendukung

Sarana pendukung di dalam Pondok Pesantren Darul Aman Gombara mendukung segala aktivitas yang dijalankan di Pondok Pesantren. Adapun sarana pendukung tersebut ialah:

Tabel 4.5
Sarana Pendukung

No.	Sarana	Status
1.	Ruangan khusus direktur	permanen/baik
2.	Ruangan khusus kepala Sekolah	permanen,baik
3.	Kursi / meja kepala Sekolah	Baik
4.	Ruangan guru-guru	permanen, baik
5.	Kursi / meja guru	Baik
6.	Ruangan khusus tata usaha	Baik
7.	Kursi / meja tata usaha	Baik
8.	Ruangan pertemuan guru	permanen, baik
9.	Laboratorium IPA	permanen, baik
10.	Laboratorium Bahasa	semi permanen, baik
11.	Laboratorium Komputer	semi permanen, baik
12.	Ruangan perpustakaan	permanen, rusak ringan
13.	Mesjid / mushalla	permanen, baik
14.	Bangku / meja murid	Baik
15.	Papan statistik	Baik
16.	Papan pengumuman	Baik
17.	Papan tulis	Baik
18.	Papan absen	Baik
19.	Komputer	Kurang
20.	Lemari	Kurang
21.	Poliklinik	permanen, baik
22.	Kopontren	semi permanen, baik
23.	MCK	permanen, baik
24.	Workshop	darurat baik
25.	Asrama	semi permanen, baik
26.	Berorganisasi dan Kepanduan	Lancar
27.	Sarana Olah Raga	Kurang

28.	Sarana Praktek Perikanan, Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Pertukangan, dan Penenunan	Cukup
29.	Industri kecil	Kurang

Data primer yang diolah, 2019

Tabel 4.5 diatas menunjukkan sarana-sarana di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar yang mendukung segala aktivitas-aktivitas di Pondok Pesantren.

2. Paparan Dimensi Penelitian

Beberapa dimensi dalam penelitian ini perlu dipaparkan untuk mengetahui dan menganalisis tentang *academic entrepreneurship* dan proses penerapannya dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Dimensi yang dikaji dalam pembahasan penelitian ini meliputi: *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha.

Gambaran untuk mengetahui tentang *academic entrepreneurship* dan proses penerapannya dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, peneliti kemudian membuat daftar pedoman wawancara terstruktur dengan masing-masing pertanyaan diberi kode sesuai dengan fokus penelitian. Kode untuk fokus penelitian pertama diberi kode 1.1 sampai 1.3 dan kode untuk fokus penelitian kedua diberi

kode 2.1 sampai 2.7 dengan jumlah 10 informan yang masing-masing diberi pertanyaan sesuai dengan jabatannya

Adapun dimensi-dimensi tersebut dipaparkan berdasarkan hasil wawancara informan pada objek penelitian sebagai berikut:

a. Penerapan *Academic Entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha.

Fokus penelitian ini menekankan pada bagaimana pandangan direktur, tenaga pengajar, dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Adapun hasil wawancara untuk fokus penelitian gambaran *academic entrepreneurship*, dipaparkan sebagai berikut:

1) Unit Usaha Pondok Pesantren

Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait unit usaha yang telah dikelola oleh Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau kaitannya dengan perekonomian, ada koperasi yang membawahi beberapa usaha, ada Baitul Maal wat Tamwil dengan berbagai produknya, misalnya ada tabungan Haji, tabungan Qurban, ada kantin-kantin yang disiapkan dipesantren, ada laundry, ada mini market Syirkah, dan ada tempat penampungan sampah” (YM, 02 September 2019)

Adapun kutipan wawancara Ketua Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah menjelaskan bahwa:

“Tujuh unit usaha: Unit toko Syirkah Mini Mart, Unit Laundry, Unit Kantin, Unit, Baitul Maal wat Tamwil, Unit Tempat Pengolahan Sampah (TPS), Unit Gombara Frozen Food, Unit Hidroponik”. (1, 28 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas bahwa tentang unit usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara yang dibawah oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah. Ada tujuh unit usaha yang dibawah oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah ialah sebagai berikut:

- a) Unit Tokoh Mini Mart “Syirkah”
- b) Unit Laundry.
- c) Unit Kantin.
- d) Unit Baitul Maal wat Tamwil (BMT).
- e) Unit Tempat Pengolahan Sampah (TPS).
- f) Unit Gombara Frozen Food.
- g) Unit Hidroponik.

2) Kesempatan Santri/wati untuk menjalankan unit usaha Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai salah satu instansi pendidikan yang telah menerapkan *academic entrepreneurship* perlu melibatkan santri/wati dalam unit-unit usaha pondok pesantren sebagai bentuk pengajaran bagi santri/wati dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati.

Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait kesempatan santri/wati untuk menjalankan unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Tentu saja dalam hal ini perlu, karena tidak mungkin terjadi pembelajaran kewirausahaan kalau tidak melibatkan mereka cuman kita memerlukan sarana dan prasarana untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut entah sifatnya sebagai pembelajaran atau untuk membantu merek-mereka yang misalnya memerlukan tambahan-tambahan dana ataupun sekolah mereka ataupun keperluan sehari-hari mereka. Tapi kita harapkan kedepan, anak-anak minimal punya satu keterampilan untuk bisa hidup dimanapun mereka berada. Kalau saya pribadi dalam pikiran saya, anak-anak ada nanti yang pintar menjahit, memasak, ada nanti yang pintar kaligrafi misalnya, dan ornamen-ornamen begitu, ada juga yang pintar me-las besi-besi itu, ada yang punya keterampilan beternak, bertani. Saya kira itu bisa menjadi wirausaha yang bisa dikembangkan oleh anak-anak. Dan tentunya jauh lebih penting pembelajaran di pesantren. Mudah-mudahan kedepan kita bisa menyiapkan sarana dan prasarananya untuk kemudian membantu anak-anak bisa mendapat

keterampilan-keterampilan tersebut”. (YM, 02 September 2019)

Kutipan wawancara Ketua Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu’awanah menjelaskan bahwa:

Sebenarnya di tempat pengolahan sampah santri dilibatkan dan di nugget juga dilibatkan. Dalam TPS santri dilibatkan sebagai recycle (daur ulang). Mereka membuat kerajinan tangan dari daur ulang. Itu *mi* yang ada sebagiannya yang terjual di pencari barang-barang daur ulang. Kalau usaha nugget mereka terlibat dalam pembuatan. Jadi diajari juga bagi mereka yang punya minat, bagaimana menyelesaikan bahan produktif pesantren salah satunya di Frozen Food. Untuk hidroponik, malah anak-anak yang melakukan pembibitan, penanaman sampai dengan pemamanan”. (I, 28 September 2019)

Adapun kutipan wawancara tenaga pengajar putra, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam beberapa usaha pesantren seperti BMT dan Koperasi harus profesional orangnya, harus tau manajemen, bagaimana cara mengatur keuangan dan lain-lain. Kalau masalah administratif anak-anak, jangan dulu. Apalagi ini BMT, lembaga keuangan yang memang bergerak dalam bidang jasa keuangan, makanya dibutuhkan orang-orang yang mampu. Apalagi anak-anak sekarang belum mapan dalam bidang seperti itu. Tapi supaya anak-anak juga terlibat disitu, disuruh menabung uangnya disitu. Disitu uang jajannya diambil tiap bulan, pelibatannya santri di BMT seperti itu. Dan itu sudah luar biasa itu”. (SM, 28 Agustus 2019)

Sedangkan kutipan wawancara tenaga pengajar putri bahwa:

“Kalau usaha pesantren, perlu dilibatkan di bidang keputrian kayak menjahit, kayak ini kemarin mereka buat buket bunga dari kain dan anak santriwati sendiri yang juga ingin membeli. Kayak kelas XI bikin buket bunga. Kemarin itu saya coba ada materi mereka tentang rekayasa produk grafika kelas X semester II, mereka saya suruh buat pin, sudah jadi desainnya cuman belum dicetak. Nanti kalau bazar rencana mereka mau jual dibazar”. (M, 24 September 2019)

Kutipan wawancara santri/wati terkait kesempatan santri/wati untuk menjalankan unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, itu perlu supaya sebagai langkah awal untuk pembinaan jadi tahap awal itu diberikan pengajaran-pengajaran tentang cara-cara kepada santri-santri dilakukan secara berjenjang. Misalkan di kelas XII sudah ada pengimplementasian, misalkan diminta jadi kasir atau sebagai apa didalam ikut juga turut andil”. (MH, 25 September 2019)

“Perlu menurut saya karena merupakan proses awal pembelajaran, disitu juga santri bisa menganalisa untuk usahanya setelah dari pondok. Selain dapat pembelajaran dikelas, bisa *ki* juga dapat praktek langsung”. (MA, 25 September 2019)

”Perlu karena itu juga sebagai modal untuk menjadi meningkatkan *skill* bagi santri. Nanti kalau keluar tidak laku. Bisa *mi* ada modal sedikit untuk busa usaha. Karena kan santri harus bisa segalanya”. (MS, 25 September 2019)

“Bisa, cuman kan sudah ada pegawainya semua”. (FT, 24 September 2019)

“Perlu untuk belajar, cari pengalaman”. (LUH, 24 September 2019)

“Perlu, supaya jadi pembelajaran dan pengalaman”. (KN, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang kesempatan santi/wati untuk menjalankan unit usaha yang telah dijalankan pondok pesantren sebagai media pembelajaran secara praktik bagi santri/wati. Beberapa unit usaha pondok pesantren telah melibatkan santri/wati seperti Unit TPS, Unit Frozen Food, dan Unit Hidroponik. Unit TPS melibatkan santri/wati sebagai recycle (daur ulang). Santri/wati membuat kerajinan tangan dari daur ulang dan dipamerkan untuk dijual. Kalau unit Frozen Food mereka terlibat dalam pembuatan. Unit Hidroponik melibatkan santri/wati dalam melakukan pembibitan, penanaman sampai dengan pemamanan. Namun ada beberapa unit usaha yang tidak membutuhkan keterlibatan santri/wati seperti unit usaha Baitul Maal wat Tamwil (BMT), unit usaha Toko Mini Mart

“Syirkah”, unit usaha Laundry, dan unit usaha Kantin karena perlunya tenaga ahli yang belum bisa dilakukan para santri/wati.

3) Usaha Pondok Pesantren dalam meningkatkan *skill* wirausaha Santri/wati

Ada beberapa usaha Pondok Pesantren dan tenaga pengajar baik putra maupun putri dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara. Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait usaha pondok pesantren dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Yah, kalau usaha-usaha pesantren yang sudah dilakukan dengan mengikutkan santri dalam seminar-seminar yang memungkinkan kita ikutkan anak-anak, termasuk itu kemarin awal pembuatan nugget, mesinnya disumbangkan oleh BI, ada pelatihan pembuatan nugget kepada santri yang mau ikut, melihat proses cara pembuatannya tapi tentu dengan jumlah peserta yang sangat terbatas. Kalau langkah yang sekarang kita lakukan ini, berusaha mengadakan unit-unit usaha yang nantinya bisa menyerap tenaga kerja santri atau sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Pembuatan nugget yah kedepannya santri semua bisa tau cara pembuatannya sehingga ketika mereka mau buat usahanya mereka sudah bisa, begitupun roti dan sebaagainya. Dan untuk pengolahan sampah sudah diarahkan, memilah-milah sampah baik diasrama mereka ataupun dipesantren mereka

tinggal masukkan dikarung, dibawa kesana, ditimbang dan bisa mendapatkan uang. Yah cuman itulah anak-anak lebih bersandar pada orang tua mereka” (YM, 02 September 2019)

Kutipan wawancara Ketua Koperasi Pondok

Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu’awanah

menjelaskan bahwa:

“Tiga ji, hanya tiga unit usaha dari 7 unit usaha KOPONTREN yang melibatkan santri yaitu di TPS Gombara, Hidroponik dan Gombara Frozen Food. Seperti yang saya bilang tadi untuk TPS, santri hanya dilibatkan di recycle saja. Untuk Frozen Food mereka terlibat di usaha produksi saja, mereka belajar bagaimana membuat Frozen Food yang ada di usaha Gombara Frozen Food. Jadi dilibatkan ki bersama bikin, jadi bagaimana melakukan itu, tapi itupun hanya yang berminat ji, bukan bilang wajib masuk. Untuk pelatihan KOPONTREN bekerja sama dengan Bank Indonesia melakukan pelatihan bagi santri yang mau dan dilatih secara khusus, dipanggilkan tenaga pelatih khusus yang dibayar untuk melatih, kemudian diajak mereka untuk praktik kemudian mereka dibiarkan berkreasi hingga kreasi mereka dijual jika ada yang berminat. Mereka juga dilibatkan untuk TPS pengumpulan sampah namun karena mereka kurang minat untuk itu. Itu *pi* ada tugas sama gurunya baru berkreasi, kalau tidak, yah tidak lagi. Jadi berdasarkan keperluan sesaat. Jadi dibantu dan diajar untuk punya kreasi di mulai dalam prakarya dan ketika ada permintaan, bisa dijual itu kreasinya anak-anak. Dan kalau biasanya ada pengunjung datang, Dinas Pemerintah datang berkunjung ke TPS 3R, hasil olahannya dihadirkanmi olahannya anak-anak, ada yang terbeli, ada yang diliat saja, tergantung dari tampilannya yang menarik, mereka tanya-tanya, yah sudahmi seperti pembuatan hiasan bunga-bunga dari botol, ada wadah dari pembuatan gelas, yah itulah kira-kira. Nah itu juga

hidroponik, KOPONTREN yang memulai, justru banyak melibatkan santri ini, nah pasarnya di dapur pesantren. Terus kalau orang tua datang pas panennya, ada juga yang laku, diguru-guru juga ada yang laku. Kalau hidroponik santri terlibat dalam pembibitan, penanaman, sampai pemanenan". (I, 28 September 2019)

Adapun kutipan wawancara tenaga pengajar putra, dapat dijelaskan sebagai berikut:

"Saya biasa suruh anak-anak itu buat karya kerajinan. Termasuk yang tadi itu, kaligrafi kaca. Biasanya akhir semester saya suruh buat kemudian dikumpul nanti karena kita juga ikut andil dalam melatih dan membimbing anak-anak dalam pembuatan kerajinan-kerajinan. Biasanya penjualan untuk kaligrafi-kaligrafi dia jual di ustadz-ustadz sama anak-anak santri, orang tua santri juga biasa". Dan saya juga ajarkan dikelas X dan kelas XI bagaimana caranya pembuatan kaligrafi-kaligrafi. (SM, 28 Agustus 2019)

Sedangkan kutipan wawancara tenaga pengajar putri bahwa:

"Kalau saya beri materi ke anak-anak dengan cara menonton mereka video-video tentang wirausaha dari yah youtube begitu. Cuman keterbatasannya mereka yah. Mereka perlu keluar untuk liat produsen langsung untuk mereka bisa belajar. Jadi dari video-video, atau suruh mereka buat-buat kerajinan, materi untuk kelas XI mereka belajar mi tentang bagaimana administrasi dalam bidang usaha. Cuman kadang anak-anak bosan". (M, 24 September 2019)

Kutipan wawancara santri/wati terkait usaha pondok pesantren dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau saya tinjau, kita diajari di pelajaran prakarya cuman itu peluangnya. Kalau untuk pelatihan belum ada seperti Syirkah diberikan kepada orang luar. Diseminar diluar juga belum pernah diikuti. Kalau dikelas kita diminta untuk tinjau produk kerajinan”. (MH, 25 September 2019)

“Kalau dikelas, masalah kerajinan, tapi seperti sebelumnya itu tadi *ka* pernah turun langsung sama salah satu guru. Saya kerja sama dengan beliau, beliau yang punya buku tentang keagamaan. saya yang promosikan ke santri-santri. Kalau pelatihan, waktu itu, ada pelatihan dari luar ikut serta tentang masalah seminar kewirausahaan. Waktu yang jadi pemateri Ust. Syafei Efendi. Ada juga pelatihan tentang pembuatan nugget tapi pada saat itu tidak ikut”. (MA, 25 September 2019)

“Kalau dikelas diajarkan *ki* teori-teori kewirausahaan. Pernah ada pelatihan Syafi’l Efendi di HARPER dibawa sama pesantren kesana”. (MS, 25 September 2019)

“Disini pernah ada PIK-R kemudian ada pelatihan buat sabun cuci kemudian dijual ke pesantren. Ada juga detergen, pengharum, sabun cuci piring, merajut tas juga ada, ada juga vas yang terbuat dari koran. Pernah ikut pameran diluar dan dijual disana”. (FT, 24 September 2019)

“Kalau dikelas *ka* diajarkan *ki* buat asbak, rajut, pot. Kalau pelatihan pernah ada diluar cuman tidak ikut *ka*. Ada juga pelatihan nugget, sempat *ji* ikut kalau itu *ka*”. (LUH, 24 September 2019)

“Biasanya ada pelatihan-pelatihan, kalau dikelas disuruh buat tugas kelas, rajutan, pot,

asbak, bros terus kalau ada minat dijual *mi*".
(KN, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang pembuatan produk-produk yang bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) tentang pelatihan pembuatan nugget dan roti. Pondok Pesantren Darul Aman Gombara pernah mengirim beberapa santri untuk diikuti dalam seminar kewirausahaan dengan pemateri Syafi'i Efendi yang dilaksanakan di luar pesantren. Adapun usaha guru Prakarya dan Kewirausahaan baik putra maupun putri berusaha memberikan materi-materi tentang kewirausahaan dikelas. Usaha lainnya yang dilakukan Guru Prakarya dan Kewirausahaan mengajarkan tentang pembuatan kerajinan-kerajinan tangan yang bahannya diambil dari proses daur ulang di unit usaha TPS Pondok Pesantren Darul Aman seperti rajutan, pot, asbak, bros, vas bunga, kaligrafi kaca dan kaligrafi kayu. Kemudian hasil kerajinan-kerajinan tersebut kemudian dipamerkan dan dijual kepada para tamu-

tamu Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, para Guru, maupun dikalangan para santri/wati.

4) Pendapat tentang Inkubator Wirausaha

Inkubator wirausaha diperlukan sebagai media khusus bagi para santri/wati yang memiliki minat untuk diberi fasilitas sarana dan prasarana untuk mengembangkan bisnis usaha yang akan santri/wati coba geluti. Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait inkubator wirausaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau menurut pandangan saya, inkubator wirausaha perlu ada sebagai media buat anak-anak berlatih dan mendapat pengajaran wirausaha. Dan juga melalui inkubator tersebut menjadi media pengawasan bagi anak-anak untuk serius dalam berwirausaha. Namun untuk saat ini pondok pesantren belum bisa untuk mengadakan hal tersebut karena sarana dan prasarana belum memadai untuk sampai kesitu, jadi pesantren hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran dikelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan dipesantren.”. (YM, 02 September 2019)

Adapun kutipan wawancara tenaga pengajar putra, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Bagus itu klo ada seperti itu, supaya anak-anak juga ada jiwa wirausaha kalau keluar kan tidak semua mau lanjut kuliah, pasti ada anak-anak yang mau lanjut memulai usaha. Nah, keterampilan yang didapat anak-anak selama di pesantren akan mereka gunakan setelah

mereka selesai dari pesantren. Dan sangat penting menurut saya, anak-anak sudah ada bakat yang perlu dikembangkan namun belum ada wadah untuk membuat mereka bisa berkembang dalam wirausaha. Karena kurang fasilitas buat mereka". (SM, 28 Agustus 2019)

Sedangkan kutipan wawancara tenaga pengajar putri bahwa:

"Penting bagi kegiatan santri, disatu sisi pesantren mengajarkan tentang masalah agama tapi dengan adanya inkubator bisa menjadi tempat bagi santri untuk praktek sehingga bisa langsung turun lapangan". (MA, 25 September 2019)

Kutipan wawancara santri/wati terkait usaha pondok pesantren dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dapat dijelaskan sebagai berikut:

"Perlu untuk seperti itu, memang dikhususkan untuk seperti itu. Memang perlu untuk santri ada tempat bagi mereka untuk berlatih tentang wirausaha supaya setelah keluar dari pesantren dapat menjalankan usahanya sendiri". (MH, 25 September 2019)

"Penting bagi kegiatan santri, disatu sisi pesantren mengajarkan tentang masalah agama tapi dengan adanya inkubator bisa menjadi tempat bagi santri untuk praktek sehingga bisa langsung turun lapangan". (MA, 25 September 2019)

"Tempat ta' belajar selain dikelas tentang kewirausahaan. Cuman belum ada disini *ka*"
(MS, 25 September 2019)

“Penting karena apa yang tidak kita pelajari dikelas bisa otomatis kita bisa belajar disitu juga. Yah yang jelas penting lah”. (FT, 24 September 2019)

“Bagus kalau diadakan disini ka’ untuk dilatihki juga buat produk-produk, cara buat brand”

(LUH, 24 September 2019)

“Dengan adanya kayak begitu, selain menguatkan ukhuwah kita juga belajar, cari pengalaman juga”. (KN, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai media untuk pengawasan, berlatih dan belajar bagi santri/wati yang mau serius dalam berwirausaha. Inkubator juga menjadi wadah untuk pengembangan skill wirausaha santri/wati dan untuk memberikan pengalaman bagi para santri. Namun untuk saat ini, Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar belum memiliki inkubator wirausaha karena sarana dan prasarana belum memadai, sehingga Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran dikelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan dipesantren dan diluar pesantren.

5) Perlukah Pondok Pesantren menciptakan Inkubator Wirausaha

Diadakannya inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar menjadi penting bagi santri/wati sebagai media bagi santri/wati untuk mengasah *skill* wirausaha santri/wati sebagai bekal bagi santri/wati setelah santri/wati lulus dari jenjang pendidikan yang telah santri/wati lalui di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait perlunya inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau secara pribadi, tentu saja perlu cuman mungkin perlu waktu, prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana”. (YM, 02 September 2019)

Adapun kutipan wawancara tenaga pengajar putra, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sangat penting menurut saya, seperti yang saya bilang tadi anak-anak sudah bakat disini jadi mereka perlu diasa lagi supaya mereka ada bekal setelah keluar dari pesantren. Jadi perlu untuk mereka sebuah wadah atau lembaga khusus untuk dilatih dan dibimbing masalah kewirausahaan”. (SM, 28 Agustus 2019)

Sedangkan kutipan wawancara tenaga pengajar putri bahwa:

“Kalau itu sih perlu, selain anak-anak bisa belajar bagaimana berwirausaha, karena bagaimana pun pegawai pun sudah ada yang berwirausaha, jadi bagus untuk mereka, melatih *skill* mereka, menambah wawasan sama sosialisasi mereka. Kalau kita mau berwirausaha kan harus sosialisasi sama orang banyak”. (M, 24 September 2019)

Kutipan wawancara santri/wati terkait usaha pondok pesantren dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sebagai santri menurut saya sangat penting karena kewirausahaan sebagai modal dasar sebelum tamat dari pesantren”. (MH, 25 September 2019)

“Sebaiknya diadakan sebagai kegiatan pelatihan, bisa membuka wawasan santri masalah kewirausahaan”. (MA, 25 September 2019)

“Perlu sekali sebagai itu tadi peningkatan *skill* bagi santri”. (MS, 25 September 2019)

“Kalau peminatnya banyak mungkin yah harus diadakan”. (FT, 24 September 2019)

“Penting kak”. (LUH, 24 September 2019)

“Penting kayak itu tadi kak”. (KN, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman

Gombara Makassar tentang perlunya pesantren menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Aman karena sebagai wadah untuk mengasah *skill* para santri/wati, menambah wawasan serta sosialisasi para santri/wati kepada sesama manusia. Hal tersebut menjadi modal utama bagi para santri untuk menjalani kehidupan mereka setelah lulus dari Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

6) *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha sejalan dengan visi dan misi Pondok Pesantren

Pengadaan Inkubator di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana.

Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha sejalan dengan visi dan misi di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau 100% belum memang, tapi usaha kesitu semakin nyata, kemarin saya minta supaya visi dan misi pondok pesantren ini ditinjau ulang dan dilakukan perubahan dan sudah disetujui cuma kita belum sempat lagi membahas itu. Jadi salah satunya itu adalah memberikan pendidikan wirausaha kepada santri-santri namun karena hal tersebut belum dibahas secara detail sehingga langkah-langkah menuju kesitu belum begitu *real* yah tapi diupayakan untuk diadakan seperti itu nantinya. Kalau wirausaha yang arahnya untuk berbisnis atau semisal seperti itu, perlu diadakan pembicaraan yang lebih serius. Kita buat mendapat bantuan untuk mengelola pembuatan nugget, itu sudah jalan namun belum sepenuhnya dilibatkan santri tapi kapan-kapan santri diikutkan dalam melihat prosesnya, pembuatan roti juga sudah berjalan, tentu saja kedepannya ketika santri sudah betul menguasai hal tersebut maka hal tersebut menjadi pendidikan bagi para santri-santri bagaimana membuat itu”. (YM. 02 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha yang belum sejalan dengan program dan visi-misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Namun saat ini para pimpinan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah melakukan peninjauan ulang serta membahas lebih serius tentang pendidikan kewirausahaan bagi para santri/santriwati agar menjadi salah satu program dan

visi-misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

7) Faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam menciptakan Inkubator Wirausaha

Ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Kutipan wawancara direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait faktor penghambat dan faktor pendukung dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Yah, kalau faktor pendukung, insya Allah lahan kita cukup untuk itu, mungkin juga ada kerjasama dari pemerintah dengan pondok pesantren. Kalau faktor penghambat, eee... bukan penghambat sebenarnya tapi tantangan sebenarnya yaitu sarana dan prasarana yang terbatas, yah SDM juga masih perlu tambahan terutama pengajarnya atau pembimbingnya”.
(YM. 02 September 2019)

Adapun kutipan wawancara tenaga pengajar putra, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau perspektifku sebagai guru, faktor penghambatnya mungkin belum maksimal support dari atasan untuk pengadaan inkubator tersebut. Sebenarnya di pesantren kita ini, lahannya luas sehingga bisa ditanami macam-macam kayak jagung, atau umbi-umbian. Banyaknya anak-anak yang punya keterampilan untuk membuat sesuatu sehingga memang

perlu inkubator tersebut”. (SM, 28 Agustus 2019)

Sedangkan kutipan wawancara tenaga pengajar putri bahwa:

“Faktor pendukung, motivasi santriwati itu besar, kreativitas mereka semenjak saya mengajar sudah besar. Mereka juga gampang diajar. Kalau untuk faktor penghambat, sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan dari luar tentang kewirausahaan”. (M, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar bahwa penciptaan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar memiliki faktor penghambat diantaranya sarana dan prasarana yang belum memadai dan kurangnya tenaga SDM untuk mengajar, melatih dan membimbing dalam meningkatkan *skill* wirausaha para santri/wati di inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Namun saat ini Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah mencoba untuk menciptakan inkubator wirausaha dengan melihat faktor pendukung, yaitu besarnya

motivasi dan kreativitas yang besar para santri/wati sehingga perlu santri/wati untuk diajar, dilatih dan dibimbing dalam inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

b. Gambaran *Academic Entrepreneurship*

Fokus penelitian ini menekankan pada bagaimana pandangan dan respon direktur, tenaga pengajar, dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Adapun hasil wawancara untuk fokus penelitian gambaran *academic entrepreneurship*, dipaparkan sebagai berikut:

1) Pandangan tentang *Academic Entrepreneurship*

Kutipan wawancara Direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau pandangan saya, pendidikan wirausaha itu memang perlu ada, Kalau mengikutkan santri-santri dalam seminar-seminar *entrepreneurship* kita sudah biasa entah atas permintaan anak-anak atau atas undangan lembaga-lembaga tertentu. Namun karena kita belum serius sehingga pelatihan-pelatihan itu berlalu saja, belum kelihatan hasilnya dan belum ditindak lanjuti yang sudah ikut itu mungkin sudah punya sedikit pengalaman dan sudah sedikit tahu tapi yah,

“mungkin mentok saja sampai disitu saja”.(YM, 02 September 2019)

Adapun kutipan wawancara tenaga pengajar putra tentang *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau saya bicara masalah kewirausahaan dimulai diperankan oleh diri sendiri bukan hanya untuk yang bermodal, lebih dari pada modal itu ada *skill* karena kemauan itu sebenarnya yang paling utama. *Skill* harus menjadi modal utama dibandingkan dengan modal yang lainnya. Siapapun bisa menjadi wirausahawan asalkan punya tekad dalam diri masing-masing. Untuk pembelajarannya di Darul Aman menggunakan buku Prakarya dan Kewirausahaan karena mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan pelajaran baru sebenarnya. Di kurikulum 2013 itu, pelajaran Prakarya itu baru ada. Karena hadirnya pelajaran Prakarya itu sebenarnya dihapuskannya tiga mata pelajaran yang ada. Seperti Muatan Lokal, TIK, dan Seni Budaya. Baru kemudian muncullah mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan itu semua ada. Ada seni budaya, kerajinan lokal sampai kerajinan global. Didalamnya itu juga kita berbicara masalah kewirausahaan, bagaimana kita bisa sukses dalam berwirausaha, bagaimana cara memulai usaha, dan lain sebagainya. Jadi bukan hanya bagaimana menciptakan produk tapi juga bagaimana mereka memasarkan produk mereka. Kan kita juga harus tau kan bagaimana itu segmentasi pasar kan”. (SM, 28 Agustus 2019)

Hal senada dijelaskan oleh tenaga pengajar putri sebagai berikut:

“*Academic Entrepreneurship* sangat bagus karena bisa diajarkan kepada mereka tentang bagaimana

cara berwirausaha, terus bagaimana proses administrasi dalam organisasi itu sendiri. Itu belajar tapi kelas X baru belajar tentang tahap kegiatan kewirausahaan dan karakteristiknya. Untuk kelas XI tentang administrasi dan perencanaan itu bagaimana. Kelas X dan XI sudah diajarkan juga tentang pembuatan produk kerajinan". (M, 24 September 2019)

Sedangkan kutipan santri/wati tentang *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman

Gombara Makassar, dipaparkan sebagai berikut:

"Kalau tentang pembelajaran kewirausahaan itu sangat perlu untuk santri pondok pesantren, apalagi kita berada dilingkup pondok pesantren yang memang diajarkan tentang kegiatan sehari-sehari, tentang keagamaan, tentang belajar hidup, na memang justru yang bagus itu diajarkan secara terperinci tentang kewirausahaan supaya nanti kedepannya, apalagi ada sebagian anak santri yang memang punya ekonomi yang kurang yang harus tidak bisa kuliah begitu jadi dia ada dasar dari pesantren, jadi tidak perlu lagi masuk ke SMK-SMK apa.. kita sudah mempelajarinya dari awal. Dan iye sudah diajarkan disini tentang kewirausahaan K-13 *pi* baru ada masuk kewirausahaan di prakarya dan kewirausahaan. (MH, 25 September 2019)

"Dari pembelajaran ini membukakan kepada kita bahwasahnya usaha itu sangat penting bagi santri karena dikemudian hari ketika selepas tamat dari pesantren, usaha itu bisa menjamin kehidupan santri dimasa yang akan datang" (MA, 25 September 2019)

"Pernah ada, kita diajar untuk bagaimana memulai usaha kita diajar bagaimana mengelola usaha itu sendiri, kita juga diajar pembuatan produk-produk kerajinan tangan. Kurang lebih seperti itu". (MS, 25 September 2019)

“Mungkin waktu kelas X sempat belajar begitu toh, materi pertama itu barang bekas yang diolah, terus dijadikan sesuatu dan sesuai dengan metode yang diberikan dan kalau misalkan sesuai dengan metode yang diberikan, kalau sudah jadi bisa dijual ke santri lain jadikan bahan itu kita buat dari kita sendiri. Jadi belajar sama membuahkan hasil gitu. Untuk pembuatan produk baru kayak tempat tisu kita buat dari koran. (FT, 24 September 2019)

“Kita diajarkan untuk buat pot, pernah juga buat asbak, lebih banyak diajarkan ki tentang buat produk-produk kerajinan tangan. Sedikit *ji* diajarkan ki teori-teori”. (LUH, 24 September 2019)

“Diajarkan buat kerajinan tangan, diajarkan *ki* juga melayani pembeli, diajarkan juga berbisnis”. (KH, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren mengenai pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri/wati tentang *Academic Entrepreneurship* bahwa *Academic Entrepreneurship* yang diajarkan di kelas formal adalah Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan setelah berlakunya Kurikulum 2013 dengan dihapusnya tiga mata pelajaran yaitu, Muatan Lokal, Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) serta Seni Budaya. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan mengajarkan para santri/wati tentang bagaimana cara memulai usaha bisnis, bagaimana cara karakteristik wirausaha, tentang

administrasi dan perencanaan didalam organisasi. Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga memberikan pengajaran kepada santri/wati tentang pembuatan produk-produk kerajinan tangan serta bagaimana cara memasarkannya. Adapun produk-produk kerajinan yang telah dibuat santri/wati sebagai tugas kelas yaitu: asbak, pot, tempat tisu, kaligrafi cermin, kaligrafi kayu dan produk-produk kerajinan lainnya. Selain itu, *Academic Entrepreneurship* juga diajarkan melalui pelatihan dan seminar yang diadakan baik didalam pesantren maupun diluar pesantren.

2) Pentingnya *Academic Entrepreneurship*

Kutipan wawancara Direktur Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar terkait pentingnya *academic entrepreneurship* di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, hal tersebut memang harus ada apalagi alumni pesantren itu identik dengan bisa eksis dimana-dimana baik dari segi dalam menghadapi tantangan dan cobaan-cobaan hidup, salah satu nya adalah bagaimana mengelola perekonomian, wirausaha dan sebagainya sehingga itu tentu perlu dipersiapkan”. (YM, 02 September 2019)

Adapun kutipan tenaga pengajar putra tentang pentingnya *academic entrepreneurship* di Pondok

Pesantren Darul Aman Gombara dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sangat penting menurut saya, karena anak-anak disinikan harus mandiri, lepas dari orang tua, kalau mau lanjut SMA berarti makan 6 tahun. Berarti mental anak-anak sudah terjaga. Dan salah satu ciri wirausaha itu adalah bagaimana mental itu harus ada. Dan kalau dibilang, penting dari sekarang diajarkan tentang kewirausahaan, termasuk bagaimana minat dan bakat mereka. Sebenarnya disini sudah ada mereka pembuatan kayak kaligrafi cermin, kaligrafi cat, dan mereka juga rutin dalam setiap tahun mengadakan bazar, dan disitu mereka menjualkan hasil kerajinan mereka itu. Pesantren sebenarnya berpotensi, walau mereka dibekali dengan ilmu agama tapi ilmu umum juga mereka pelajari disini seperti kewirausahaan dan ilmu-ilmu lainnya kan. Baguslah untuk memulainya itu masalah wirausaha”. (SM, 28 Agustus 2019)

Adapun kutipan tenaga pengajar putri, menjelaskan bahwa:

“Sangat perlu dan penting karena anak-anak itu diharapkan bukan hanya sebagai konsumen, tapi mereka juga harus menghasilkan produk. Tapi kan karena pesantren terbatas alat-alatnya jadi menurut saya bagaimana mereka harus membuat produk dengan bahan dari sisa-sisa benda dari mereka sendiri, kayak kardus, koran, air gelas cuman kurang bahan-bahan yang mendukung. Sebenarnya mereka harus keluar, mereka harus tau bagaimana seorang wirausaha, dan mereka juga harus belajar tentang merencanakan sesuatu ingin membuat apa karena kalau tidak anak-anak itu pasti bingung. Kalau mereka diajarkan hanya melalui video, mereka hanya nonton saja tanpa tau bagaimana menjadi seorang wirausaha itu sendiri. Cuman karena disini putri jadi penjagaannya itu ketat”. (M, 24 September 2019)

Sedangkan kutipan wawancara santri/wati menjelaskan bahwa:

“Kalau menurut saya itu sangat penting, karena tidak ada jaminan kalau saya kuliah *ka* tidak mesti saya ambil jurusan kewirausahaan dan lain-lain tapi dapat dibarengi dengan ilmu kewirausahaan. Kita misalkan salah jalur atau misalkan tidak mendapat peluang kerja dalam jurusan kedepannya, kan sudah ada modal kewirausahaan dari awal yang sudah dipelajari dipesantren. Apalagi setelah dari pesantren, bisa juga langsung lanjut bisnis”. (MH, 25 September 2019)

“Pendapat saya, pembelajaran kewirausahaan sangat penting bagi seluruh kalangan masyarakat dan kalangan para pemuda dikarenakan pembelajaran kewirausahaan ini mencakup kehidupan sehari-hari seseorang. Ketika dia lepas dari sekolah, tidak dapat peluang kerja maka dia bisa membantu suatu usaha dan bisa merangkul orang-orang yang belum tau masalah kewirausahaan. Dan dari kewirausahaan ini, sangat penting bagi kalangan yang tidak mampu”. (MA, 25 September 2019)

“Penting sekali karena kan sekarang yang paling dibutuhkan itu adalah pengusaha dan penguasa karena lapangan juga sempit jadi salah satunya ialah buka usaha”. (MS, 25 September 2019)

“Kalau saya mungkin besar karena *passion* saya dan dari situ mungkin kita juga berinteraksi banyak semua orang. Jadi menurut saya itu penting”. (FT, 24 September 2019)

“Kalau bagi saya penting karena banyak peminatnya mau belajar disini”. (LUH, 24 September 2019)

“Penting untuk seperti itu tadi *ka* supaya tauki cara berbisnis dan lain-lain”. (KN, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang pentingnya *Academic Entrepreneurship* sebagai modal bagi santri untuk bisa memulai usaha ketika santri/wati lulus dari pondok pesantren. Hal tersebut karena anak santri disiapkan untuk dapat eksis dimana-dimana. Santri/wati perlu disiapkan untuk menguasai seluruh aspek kehidupan setelah lulus dari pondok pesantren baik masalah keagamaan yang dihadapi di masyarakat maupun masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan-tantangan dan cobaan hidup setelah lulus dari pondok pesantren ialah menguasai ilmu pengetahuan umum seperti kewirausahaan. Apalagi dengan ketatnya peluang kerja sekarang ini, memulai bisnis usaha menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, santri/wati memiliki potensi yang dapat diasah untuk membuat produk-produk kerajinan yang telah mereka dapatkan dari kelas. Jadi, diharapkan santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar agar tidak menjadi pribadi yang konsumtif namun menjadi pencetak lapangan kerja dengan membuka bisnis usaha sendiri.

3) Minat santri/wati terhadap Wirausaha

Penekanan *academic entrepreneurship* perlu disesuaikan dengan minat dan potensi dari para santri/wati dan usaha yang akan mereka geluti nanti setelah lulus dari pesantren. Kutipan wawancara santri/wati terkait minat santri/wati terhadap wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Sangat besar, karena memang sangat penting biarpun nanti saya jadi arsitek misalkan atau bisa menjadi dosen, kalau menurut saya tetap harus ada jiwa-jiwa kewirausahaan supaya kita juga dapat membangun usaha-usaha sebagai sampingan”. (MH, 25 September 2019)

“Sangat besar, saya pernah *ka* dengan guru untuk berjualan buku tentang keagamaan ke santri-santri dan itu cuman saya yang kerja sama dengan gurunya”. (MA, 25 September 2019)

“Masalah minat mau sekali 100%, cuman itu lagi tantangannya modal. Rencana ada mau buka usaha baju-baju disini, dijual disantri-santri”. (MS, 25 September 2019)

“Minat saya 100%, Ada *mi* juga usaha ku *ka*, cuman jilbab masih baru terus kalau ada anak santri yang mau pesan, bisa dipesankan”. (FT, 24 September 2019)

Untuk minatku, masih sedikit *ka* (LUH, 24 September 2019)

Belum terlalu minat *ka*'. Cuman kalau pelatihan, biasanya ikutji. (KN, 24 September 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang minat santri/wati terhadap wirausaha bahwa beberapa dari informan memiliki minat terhadap wirausaha, yang diantara informan telah memiliki kesadaran terhadap wirausaha membuat mereka mulai memiliki niat untuk memulai usaha bisnis sendiri diantaranya, berjualan buku dengan kerjasama dengan salah satu guru di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, adapula santriwati yang telah memulai usaha jilbab, namun salah santri juga memiliki minat berwirausaha namun masih memiliki kendala modal. Walau diantara santri belum memulai usaha bisnis, namun para santri/wati tetap memiliki niat untuk ikut dalam pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang kewirausahaan sehingga menjadi modal bagi mereka untuk dapat memulai usaha sendiri dikemudian hari.

B. Pembahasan

Dari analisis hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa pembahasan yang akan dipaparkan berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Proses penerapan *academic entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha.

Saat ini, Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah memiliki beberapa unit usaha yang dikelola oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) "Al-Mu'awanah". Ada tujuh unit usaha yang dibawah oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah ialah sebagai berikut:

- a. Unit Tokoh Mini Mart "Syirkah"
- b. Unit Laundry.
- c. Unit Kantin.
- d. Unit Baitul Maal wat Tamwil (BMT).
- e. Unit Tempat Pengolahan Sampah (TPS).
- f. Unit Gombara Frozen Food.
- g. Unit Hidroponik.

Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai salah satu instansi pendidikan yang telah menerapkan *academic entrepreneurship* perlu melibatkan santri/wati dalam unit-unit usaha pondok pesantren sebagai bentuk pengajaran bagi santri/wati dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati.

Beberapa unit usaha pondok pesantren telah melibatkan santri/wati seperti Unit TPS, Unit Frozen Food, dan Unit Hidroponik. Unit TPS melibatkan santri/wati sebagai recycle (daur ulang). Santri/wati membuat kerajinan tangan dari daur ulang dan

dipamerkan untuk dijual. Kalau unit Frozen Food mereka terlibat dalam pembuatan. Unit Hidroponik melibatkan santri/wati dalam melakukan pembibitan, penanaman sampai dengan pemamanan. Namun ada beberapa unit usaha yang tidak membutuhkan keterlibatan santri/wati seperti unit usaha Baitul Maal wat Tamwil (BMT), Unit usaha Toko Mini Mart “Syirkah”, Unit usaha Laundry, dan Unit usaha Kantin karena perlunya tenaga ahli yang belum bisa dilakukan para santri/wati.

Pelibatan santri dalam unit usaha santri sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Endang Mulyani (2014) dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan sikap, minat, perilaku wirausaha, dan prestasi belajar Siswa SMK” bahwa hasil penelitiannya menunjukkan: (1) tersedianya model hipotetik pembelajaran berbasis proyek pendidikan kewirausahaan yang layak digunakan di SMK; dan (2) model yang diterapkan dalam kelas eksperimen lebih efektif untuk meningkatkan sikap kewirausahaan, minat berwirausaha, dan prestasi belajar, namun dalam hal meningkatkan perilaku kewirausahaan model yang diterapkan di kelompok control dan eksperimen tidak berbeda efektivitasnya.

Menurut Wibowo (2011: 24), selama ini pendidikan informal belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan karakter wirausaha peserta didik. Kesibukan dan

aktifitas kerja orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga, pengaruhnya pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik belum memberi pengaruh secara maksimal dalam perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, dengan memadukan kegiatan pendidikan informal lingkungan dan pendidikan formal disekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah dioptimalkan agar mutu hasil belajar, terutama pembentukan karakter wirausaha peserta didik sesuai tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter wirausaha peserta didik.

Academic Entrepreneurship dapat juga diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan *academic entrepreneurship* tidak hanya ada pada tataran kognitif, akan tetapi juga menyentuh pada pengamalan nyata kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pelibatan santri/wati dalam beberapa unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar merupakan salah satu

upaya Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati sebagai modal utama bagi para santri/wati untuk memiliki *lifeskill* sebagai alumni pondok pesantren yang paripurna. Selain itu, ada beberapa usaha Pondok Pesantren dan guru Prakarya dan Kewirausahaan dalam meningkatkan skill wirausaha santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan tentang pembuatan produk-produk yang bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) tentang pelatihan pembuatan nugget dan roti. Pondok Pesantren Darul Aman Gombara pernah mengirim beberapa santri untuk diikutkan dalam seminar kewirausahaan dengan pemateri Syafi'i Efendi yang dilaksanakan di luar pesantren. Adapun usaha guru Prakarya dan Kewirausahaan baik putra maupun putri berusaha memberikan materi-materi tentang kewirausahaan dikelas. Usaha lainnya yang dilakukan Guru Prakarya dan Kewirausahaan mengajarkan tentang pembuatan kerajinan-kerajinan tangan yang bahannya diambil dari proses daur ulang di unit usaha TPS Pondok Pesantren Darul Aman seperti rajutan, pot, asbak, bros, vas bunga, kaligrafi kaca dan kaligrafi kayu. Kemudian hasil kerajinan-kerajinan tersebut kemudian dipamerkan dan dijual kepada para tamu-tamu Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, para Guru, maupun dikalangan para santri/wati.

Selain memberikan pengajaran kewirausahaan baik melalui pendidikan formal di kelas maupun di pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, salah satu media pengajaran kewirausahaan untuk mengasah *skill* wirausaha santri/wati adalah inkubator wirausaha. Inkubator wirausaha diperlukan sebagai media khusus bagi para santri/wati yang memiliki minat untuk diberi fasilitas sarana dan prasarana untuk mengembangkan bisnis usaha yang akan santri/wati coba geluti.

Menurut aturan dari Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002, pengertian inkubasi adalah proses pembinaan bagi usaha kecil dan atau pengembangan produk baru yang dilakukan oleh inkubator bisnis dalam hal penyediaan sarana dan prasarana usaha, pengembangan usaha dan dukungan manajemen serta teknologi. Sedangkan pengertian dari inkubator adalah lembaga yang bergerak dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi bagi usaha kecil dan menengah untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usahanya dan atau pengembangan produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh dan atau produk baru yang berdaya saing dalam jangka waktu tertentu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharon A. Simmons dan Jeffrey S. Hornsby (2014) yang berjudul "*Academic Entrepreneurship: A Stage Based Model*" bahwa penelitiannya menyarankan agar dapat memfasilitasi atau menjadi jembatan yang memperkuat tim kritis komersialisasi kewirausahaan dan universitas. Fakultas para peneliti perlu melakukan memahami kenyataan baru dari dana penelitian.

Menurut Murbanto (2001:5) konsep pembinaan dan pengembangan wirausaha model inkubator bisnis yaitu pembinaan secara menyeluruh pada semua aspek usaha dengan jangka waktu tertentu, akan sangat bermanfaat bagi penggunanya, terutama wirausaha pemula yang belum berpengalaman.

Disediakannya tempat usaha yang relatif mudah dengan sarana dan prasarana pendukungnya, misalnya ruang pertemuan, sarana komunikasi telepon dan faksimili, serta profesionalisme sumber daya manusianya oleh para wirausaha yang belum berpengalaman atau para calon wirausaha dalam mengembangkan usahanya agar dapat menjadi wirausaha yang tanggu. Metode pembinaan dan pengembangan wirausaha yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan pembinaan dibidang administrasi keuangan, manajemen, teknologi, pemasaran dan pencarian dana.

- b. Memberi pelatihan dengan materi-materi dan waktu/sesi yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Memberikan jasa pelayanan konsultasi mengenai segala aspek usaha

Diadakannya inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar menjadi penting bagi santri/wati sebagai media bagi santri/wati untuk mengasah *skill* wirausaha santri/wati sebagai bekal bagi santri/wati setelah santri/wati lulus dari jenjang pendidikan yang telah santri/wati lalui di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Pentingnya inkubator juga dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kenechukwu Ikebuaku and Mulugeta Dinbabo (2018) dengan judul "*Beyond entrepreneurship education: business incubation and entrepreneurial Capabilities*". Hasilnya menunjukkan bahwa melalui inkubasi bisnis, pengusaha pemula telah peningkatan akses ke infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan kewirausahaan, dengan demikian meningkatkan peluang nyata mereka (kemampuan) untuk sukses.

Menurut aturan dari Menteri Negara Koperasi dan UKM No. 81.3/Kep/M.KUKM/VIII/2002, bahwa tujuan inkubator wirausaha adalah untuk menciptakan dan mengembangkan usaha baru yang mempunyai nilai ekonomi dan berdaya saing tinggi, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia terdidik dalam

menggerakkan perekonomian dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun untuk saat ini, Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar belum memiliki inkubator wirausaha karena sarana dan prasarana belum memadai, sehingga Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran di kelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan di pesantren dan diluar pesantren. Pengadaan Inkubator di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana.

Selain itu, *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha yang belum sejalan dengan program dan visi-misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Berikut adalah paparan visi, misi dan tujuan pesantren, yaitu:

- a. Visi : 'Pembaharuan, pemberdayaan dan kemandirian menuju pencerahan sehingga unggul dalam prestasi dan berakar pada nilai-nilai Alqur'an dan Sunnah serta budaya bangsa, menuju masyarakat madani"
- b. Misi : Berdasarkan Visi di atas maka misi yang akan diembannya adalah:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK.
- 2) Meningkatkan prestasi di bidang kurikuler dan ekstra kurikuler.
- 3) Menyelenggarakan program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai Islam, dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan di dunia luar sebagai langkah kongkrit guna mewujudkan pencerahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menuju masyarakat madan

c. Tujuan Pesantren : Mencetak Kader Muslim, Da'i & Mujahid. Untuk mengaktualkan firman Allah :

Namun saat ini para pimpinan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah melakukan peninjauan ulang serta membahas lebih serius tentang pendidikan kewirausahaan bagi para santri/santriwati agar menjadi salah satu program dan visi-misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

Ada beberapa faktor penghambat dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, diantaranya sarana dan prasarana yang belum memadai dan kurangnya tenaga SDM untuk mengajar, melatih dan membimbing dalam meningkatkan *skill* wirausaha para santri/wati di inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara

Makassar. Namun saat ini Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah mencoba untuk menciptakan inkubator wirausaha dengan melihat faktor pendukung, yaitu besarnya motivasi dan kreativitas yang besar para santri/wati sehingga perlu santri/wati untuk diajar, dilatih dan dibimbing dalam inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

2. Pandangan dan respon direktur, tenaga pengajar, dan santri/wati tentang *Academic Entrepreneurship*.

Pondok pesantren sebagai salah satu instansi pendidikan perlu memberikan modal pendidikan bagi para santri/wati baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sebagai modal bagi para santri/wati untuk menghadapi kehidupan para santri/wati setelah mereka lulus dari pondok pesantren. Salah satu pendidikan umum yang perlu diperhatikan oleh pondok pesantren ialah pendidikan kewirausahaan atau *Academic Entrepreneurship*.

Pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri/wati tentang *Academic Entrepreneurship* bahwa *Academic Entrepreneurship* yang diajarkan di kelas formal adalah Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan setelah berlakunya Kurikulum 2013 dengan dihapusnya tiga mata pelajaran yaitu, Muatan Lokal, Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) serta Seni Budaya. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan mengajarkan para santri/wati tentang bagaimana cara memulai usaha bisnis, bagaimana cara karakteristik

wirausaha, tentang administrasi dan perencanaan didalam organisasi. Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga memberikan pengajaran kepada santri/wati tentang pembuatan produk-produk kerajinan tangan serta bagaimana cara memasarkannya. Adapun produk-produk kerajinan yang telah dibuat santri/wati sebagai tugas kelas yaitu: asbak, pot, tempat tisu, kaligrafi cermin, kaligrafi kayu dan produk-produk kerajinan lainnya. Selain itu, *Academic Entrepreneurship* juga diajarkan melalui pelatihan dan seminar yang diadakan baik didalam pesantren maupun diluar pesantren.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Chotimah (2014) dengan judul “Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan” bahwa temuan penelitiannya adalah: (1) Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren Sidogiri adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT; (2) Proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan dengan strategi santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pantauan dan bimbingan dari kiai dan pengurus pondok pesantren.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Menurut Soeharto Prawirokusumo (Suryana,2006: 11) bahwa pendidikan

kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen karena:

- a. Kewirausahaan berisi bidang pengetahuan yang utuh dan nyata, yaitu terhadap teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b. Kewirausahaan memiliki dua konsep yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha.
- c. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
- d. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Academic Entrepreneurship telah diajarkan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar baik pendidikan formal di kelas maupun pelatihan dan seminar yang diadakan di pondok pesantren dan diluar pondok pesantren. Hal ini menjadi penting bagi para santri/wati mendapat pengajaran tentang *Academic Entrepreneurship* sebagai modal bagi para santri/wati untuk menunjang kehidupan mereka setelah mereka lulus dari pondok pesantren dan juga untuk melatih kemandirian para santri/wati. Santri/wati perlu disiapkan untuk menguasai seluruh aspek kehidupan setelah lulus dari pondok pesantren baik masalah

keagamaan yang dihadapi di masyarakat maupun masalah kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saeful Anam (2016) yang berjudul “Pesantren *Entrepreneur* dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Siduarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha” bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Implimentasi kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri secara data lapangan menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum *entrepreneur* berjalan dengan baik, karena dilandasi oleh beberapa hal penting dalam bangun kurikulumnya. Adapun olahan dari hasil penerapan kurikulum pesantren *entrepreneur* ialah kemampuan santri dalam mengolah dan memproduksi kopi berupa torabika kopi dan kopi goreng.

Tabir kewirausahaan di pesantren harus dibuka selebar-lebarnya dengan meneladani semangat Nabi Muhammad SAW dalam berbisnis. Dalam Hadist Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ – عَلَيْهِ السَّلَامُ – كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

Artinya:

“Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan yang lebih baik dari makanan yang dihasilkan dari jerih payah tangannya sendiri. Dan sesungguhnya nabi Daud ‘alaihissalam dahulu senantiasa makan dari jerih payahnya sendiri.” (HR. Bukhari, Kitab al-Buyu’, Bab Kasbir Rojuli wa ‘Amalihi Biyadihi II/730 no.2072).

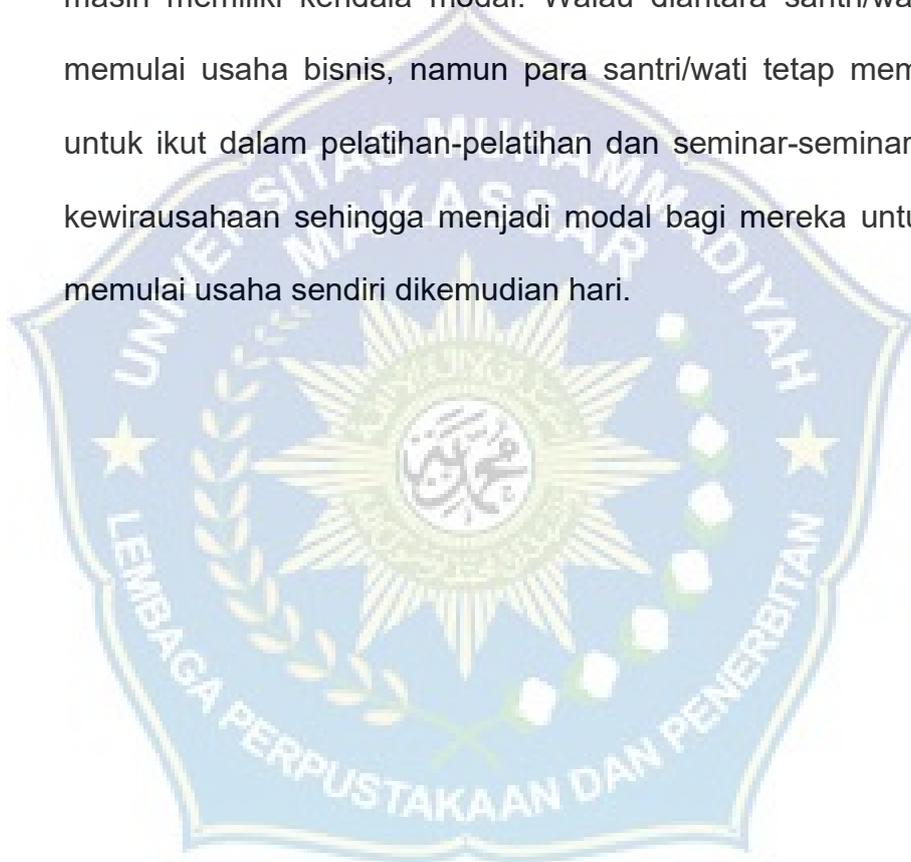
Berdasarkan dari hadist diatas, bahwa wirausaha merupakan salah satu profesi yang sangat mulia dan utama selagi dijalankan dengan jujur dan sesuai dengan aturan serta tidak melanggar batas-batas syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan rasul-Nya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah Ash-Shahihah.

Selain itu, Suryana (2003: 13) memberikan pandangan bahwa ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Salah satu cara untuk menghadapi tantangan-tantangan dan cobaan hidup setelah lulus dari pondok pesantren ialah menguasai ilmu pengetahuan umum seperti kewirausahaan. Apalagi dengan ketatnya peluang kerja sekarang ini, memulai bisnis usaha menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, santri/wati memiliki potensi yang dapat diasah untuk membuat produk-produk kerajinan yang telah mereka dapatkan dari kelas. Jadi, diharapkan santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar agar tidak menjadi pribadi yang konsumtif namun menjadi pencetak lapangan kerja dengan membuka bisnis usaha sendiri.

Namun penekanan *academic entrepreneurship* perlu disesuaikan dengan minat dan potensi dari para santri/wati.

Beberapa santri/wati memiliki minat untuk memulai bisnis usaha sendiri mungkin diantaranya, berjualan buku dengan kerjasama dengan salah satu guru di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, adapula santriwati yang telah memulai usaha jilbab, namun salah satu santri juga memiliki minat berwirausaha namun masih memiliki kendala modal. Walau diantara santri/wati belum memulai usaha bisnis, namun para santri/wati tetap memiliki niat untuk ikut dalam pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang kewirausahaan sehingga menjadi modal bagi mereka untuk dapat memulai usaha sendiri dikemudian hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar belum memiliki inkubator wirausaha karena sarana dan prasarana belum memadai, sehingga Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran di kelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan di pesantren dan diluar pesantren. Prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana. Inkubator wirausaha diperlukan sebagai media khusus bagi para santri/wati yang memiliki minat untuk diberi fasilitas sarana dan prasarana untuk mengembangkan bisnis usaha yang akan santri/wati coba geluti.
2. *Academic Entrepreneurship* yang diajarkan di kelas formal adalah Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan setelah berlakunya Kurikulum 2013. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan mengajarkan para santri/wati tentang bagaimana cara memulai

usaha bisnis, bagaimana cara karakteristik wirausaha, tentang administrasi dan perencanaan didalam organisasi. Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga memberikan pengajaran kepada santri/wati tentang pembuatan produk-produk kerajinan tangan serta bagaimana cara memasarkannya. *Academic Entrepreneurship* juga diajarkan melalui pelatihan, seminar dan pelibatan langsung di dalam unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Hal ini menjadi penting bagi para santri/wati mendapat pengajaran tentang *Academic Entrepreneurship* sebagai modal bagi para santri/wati untuk menunjang kehidupan mereka setelah mereka lulus dari pondok pesantren dan juga untuk melatih kemandirian para santri/wati.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan diantaranya, sebagai berikut:

1. Perlunya diadakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai pembinaan dan pengembangan para santri/wati yang memiliki minat untuk membangun usaha bisnis mereka dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung.
2. Perlunya penyesuaian antara *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha dengan program, visi dan misi Pondok

Pesantren Darul Aman Gombara Makassar untuk memaksimalkan pembinaan dan pengajaran tentang kewirausahaan.

3. Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar perlu mempertahankan dan meningkatkan *Academic Entrepreneur* baik yang diberikan melalui pembelajaran formal di kelas maupun pembelajaran melalui pelatihan dan seminar tentang kewirausahaan serta pelibatan santri/wati dalam unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai modal bagi para santri/wati setelah mereka lulus dari Pondok Pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Ma'ruf. 2011. *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anam. Saeful. 2016. Pesantren *Entrepreneur* dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Siduarjo dalam Pengembangan Dunia Usaha. *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 2. No. 2.
- Bungin. Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo. cet.ii.
- Chusnul Chotimah. 2014. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 8. No. 1
- Davari. Ali dkk. 2018. *Factors influencing academic entrepreneurship: A Case-Based Study*. *Journal of Science and Technology Policy Management*. Vol. 9 Issue: 3. pp.284-295
- Ikebuaku. Kenechukwu dkk. 2018. Beyond entrepreneurship education: business incubation and entrepreneurial Capabilities. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. Vol. 10 Issue: 1. pp.154-174
- J. Moleong. Lexy Dr. Prof. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.ed. Revisi cet. 38. Bandung: PT. Rosdakarya
- Kalla Group. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Kemenag RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Kitagawa. Fumi dkk. 2016. *High Tech Entrepreneurial 'Soft Starters' in a University-Based Business Incubator: Space for Entrepreneurial Capital Formation and Emerging Business Models*. *Journal of New Technology-Based Firms in the New Millennium*. Volume 11. Emerald Group Publishing Limited. pp.97 - 114
- Mulyani. Endang. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Pendidikan Kewirausahaan untuk meningkatkan sikap. minat. perilaku wirausaha. dan prestasi belajar Siswa SMK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. XXXIII. No. 1
- S.P Hasibuan. Malayu. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cet. Ke-16; Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Simmons. Sharon A. dkk. 2014. *Academic Entrepreneurship: A Stage Based Model. Journal of Advances in Entrepreneurship. Firm Emergence and Growth. Volume 16*. Emerald Group Publishing Limited. pp.37 – 65
- Sinaga, Murbanto. 2006. Inkubator Bisnis. *USU Repository*.
- Suardi Wekke. Ismail. 2012. Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan : Kajian Pesantren Roudhotul Huffadz Sorong Papua Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Vol. 6. No. 2.
- Sudana. I Made dkk. 2018. *Business incubator training management model to increase graduate competency*. *Benchmarking: An International Journal*.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini. 2009. Problem Kelembangan Pengembangan Ekonomi Pesantren. dalam *Pustaka Pesantren. Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Sutrisno. Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, Agus. 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep Dan Teori)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti. Novi dkk. 2017. Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (KUKIS) dalam Pemberdayaan Perempuan berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Empowerment*. Vol. 6. No. 2.
- http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/09/12/358997/mendidik_santri_bermental_wirausaha/ diakses pada tanggal 14/4/2019

L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus Penelitian	Daftar Pertanyaan	Informan	Ket.
1.	Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?	1.1 Amal usaha apa saja yang telah dijalankan pesantren?	1. YM 2. I	1. Direktur 2. Ketua KOPONTREN
		1.2 Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i) perlukan santri/wati diberi kesempatan untuk menjalankan unit usaha yang telah dijalankan pesantren?	2. YM 3. I 4. SM 5. M 6. MH 7. MA 8. MS 9. FT 10. LUA 11. KN	1. Direktur 2. Ketua KOPONTREN 3. Tenaga pengajar putra 4. Tenaga pengajar putri 5. Santri 6. Santri 7. Santri 8. Santriwati 9. Santriwati 10. Santriwati
		1.3 Bagaimana usaha pesantren untuk melatih para santri/wati dalam meningkatkan skill wirausaha santi/wati?	1. YM 2. I 3. SM 4. M 5. MH 6. MA 7. MS 8. FT 9. LUA 10. KN	1. Direktur 2. Ketua KOPONTREN 3. Tenaga pengajar putra 4. Tenaga pengajar putri 5. Santri 6. Santri 7. Santri 8. Santriwati 9. Santriwati 10. Santriwati
		1.4 Bagaimana pendapat bapak/ibu/saudara(i) terhadap inkubator wirausaha?	1. YM 2. SM 3. M 4. MH 5. MA 6. MS 7. FT 8. LUA 9. KN	1. Direktur 2. Tenaga pengajar putra 3. Tenaga pengajar putri 4. Santri 5. Santri 6. Santri 7. Santriwati 8. Santriwati 9. Santriwati

		1.5 Menurut bapak/ibu/saudara(i), perlukah pesantren ini menciptakan inkubator wirausaha?	1. YM 2. SM 3. M 4. MH 5. MA 6. MS 7. FT 8. LUA 9. KN	1. Direktur 2. Tenaga pengajar putra 3. Tenaga pengajar putri 4. Santri 5. Santri 6. Santri 7. Santriwati 8. Santriwati 9. Santriwati
		1.6 Apakah <i>Academic Entrepreneurship</i> dan inkubator wirausaha sejalan dengan program/visi-misi pesantren?	1. YM	1. Direktur
		1.7 Apa faktor-faktor pendorong dan penghambat pesantren dalam menciptakan inkubator wirausaha?	1. YM 2. SM 3. M	1. Direktur 2. Tenaga pengajar putra 3. Tenaga pengajar putri
2.	Bagaimana pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang <i>academic entrepreneurship</i> ?	2.1 Bagaimana pandangan bapak/ibu/saudara(i) tentang <i>Academic Entrepreneurship</i> ?	1. YM 2. SM 3. M 4. MH 5. MA 6. MS 7. FT 8. LUA 9. KN	1. Direktur 2. Tenaga pengajar putra 3. Tenaga pengajar putri 4. Santri 5. Santri 6. Santri 7. Santriwati 8. Santriwati 9. Santriwati
		2.2 Menurut Bapak/Ibu/Saudara(i), seberapa pentingkah <i>Academic Entrepreneurship</i> ?	1. YM 2. SM 3. M 4. MH 5. MA 6. MS 7. FT 8. LUA 9. KN	1. Direktur 2. Tenaga pengajar putra 3. Tenaga pengajar putri 4. Santri 5. Santri 6. Santri 7. Santriwati 8. Santriwati 9. Santriwati

		2.3 Apakah saudara(i) minat terhadap wirausaha?	1. MH 2. MA 3. MS 4. FT 5. LUA 6. KN	1. Santri 2. Santri 3. Santri 4. Santriwati 5. Santriwati 6. Santriwati
--	--	---	---	--



HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : H. Muh. Yusuf Mantasya, Lc
Jabatan : Direktur Pondok Pesantren
Waktu wawancara : 02 September 2019 (10.00-11.00)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.1	Kalau kaitannya dengan perekonomian, a. ada koperasi yang membawahi beberapa usaha, b. ada Baitul Maal wat Tamwil dengan berbagai produknya, misalnya ada tabungan Haji, tabungan Qurban, c. ada kantin-kantin yang disiapkan dipesantren, d. ada laundry, e. ada mini market Syirkah f. ada tempat penampungan sampah,
	1.2	Tentu saja dalam hal ini perlu, karena tidak mungkin terjadi pembelajaran kewirausahaan kalau tidak melibatkan mereka cuman kita memerlukan sarana dan prasarana untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut entah sifatnya sebagai pembelajaran atau untuk membantu merek-mereka yang misalnya memerlukan tambahan-tambahan dana ataupun sekolah mereka ataupun keperluan sehari-hari mereka. Tapi kita harapkan kedepan, anak-anak minimal punya satu keterampilan untuk bisa hidup dimanapun mereka berada. Kalau saya pribadi dalam pikiran saya, anak-anak ada nanti yang pintar menjahit, memasak, ada nanti yang pintar kaligrafi misalnya, dan ornament-ornamen begitu, ada juga yang pintar me-las besi-besi itu, ada yang punya keterampilan

		<p>beternak, bertani. Saya kira itu bisa menjadi wirausaha yang bisa dikembangkan oleh anak-anak. Dan tentunya jauh lebih penting pembelajaran dipesantren. Mudah-mudahan kedepan kita bisa menyiapkan sarana dan prasarannya untuk kemudian membantu anak-anak bisa mendapat keterampilan-keterampilan tersebut.</p>
	<p>1.3</p>	<p>Yah, kalau usaha-usaha pesantren yang sudah dilakukan dengan mengikutkan santri dalam seminar-seminar yang memungkinkan kita ikutkan anak-anak, termasuk itu kemarin awal pembuatan nugget, mesinnya disumbangkan oleh BI, ada pelatihan pembuatan nugget kepada santri yang mau ikut, melihat proses cara pembuatannya tapi tentu dengan jumlah peserta yang sangat terbatas. Kalau langkah yang sekarang kita lakukan ini, berusaha mengadakan unit-unit usaha yang nantinya bisa menyerap tenaga kerja santri atau sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Pembuatan nugget yah kedepannya santri semua bisa tau cara pembuatannya sehingga ketika mereka mau buat usahanya mereka sudah bisa, begitupun roti dan sebaagainya. Dan untuk pengolahan sampah sudah diarahkan, memilah-milah sampah baik diasrama mereka ataupun dipesantren mereka tinggal masukkan dikarung, dibawa kesana, ditimbang dan bisa mendapatkan uang. Yah cuman itulah anak-anak lebih bersandar pada orang tua mereka.</p>
	<p>1.4</p>	<p>Kalau menurut pandangan saya, inkubator wirausaha perlu ada sebagai media buat anak-anak berlatih dan mendapat pengajaran wirausaha. Dan juga melalui inkubator tersebut menjadi media pengawasan bagi anak-anak untuk serius dalam berwirausaha. Namun untuk saat</p>

		<p>ini pondok pesantren belum bisa untuk mengadakan hal tersebut karena sarana prasana belum memadai untuk sampai kesitu, jadi pesantren hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran dikelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan dipesantren.</p>
	<p>1.5</p>	<p>Kalau secara pribadi, tentu saja perlu cuman mungkin perlu waktu, prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana.</p>
	<p>1.6</p>	<p>Kalau 100% belum memang, tapi usaha kesitu semakin nyata, kemarin saya minta supaya visi dan misi pondok pesantren ini ditinjau ulang dan dilakukan perubahan dan sudah disetujui cuma kita belum sempat lagi membahas itu. Jadi salah satunya itu adalah memberikan pendidikan wirausaha kepada santri-santri namun karena hal tersebut belum dibahas secara detail sehingga langkah-langkah menuju kesitu belum begitu <i>real</i> yah tapi diupayakan untuk diadakan seperti itu nantinya. Kalau wirausaha yang arahnya untuk berbisnis atau semisal seperti itu, perlu diadakan pembicaraan yang lebih serius. kita buat mendapat bantuan untuk mengelola pembuatan nugget, itu sudah jalan namun belum sepenuhnya dilibatkan santri tapi kapan-kapan santri diikutkan dalam melihat prosesnya, pembuatan roti juga sudah berjalan, tentu saja kedepannya ketika santri sudah betul menguasai hal tersebut maka hal tersebut menjadi pendidikan bagi para santri-santri bagaimana membuat itu.</p>

	1.7	<p>Yah, kalau faktor pendukung, insya Allah lahan kita cukup untuk itu, mungkin juga ada kerjasama dari pemerintah dengan pondok pesantren. Kalau faktor penghambat, eee... bukan penghambat sebenarnya tapi tantangan sebenarnya yaitu sarana dan prasarana yang terbatas, yah SDM juga masih perlu tambahan terutama pengajarnya atau pembimbingnya itu kelainannya mereka de'.. tidak bisa digantikan.. berapa banyak yang harus digantikan kalau begitu</p>
--	-----	---

<p align="center">Bagaimana pandangan pengurus pimpinan, tenaga pengajar dan santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang <i>academic entrepreneurship</i>?</p>		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	<p>Kalau pandangan saya, pendidikan wirausaha itu memang perlu ada, Kalau mengikutkan santri-santri dalam seminar-seminar <i>entrepreneurship</i> kita sudah biasa entah atas permintaan anak-anak atau atas undangan lembaga-lembaga tertentu. Namun karena kita belum serius sehingga pelatihan-pelatihan itu berlalu saja, belum kelihatan hasilnya dan belum ditindak lanjuti yang sudah ikut itu mungkin sudah punya sedikit pengalaman dan sudah sedikit tahu tapi yah, mungkin mentok saja sampai disitu saja.</p>
	2.2	<p>Kalau menurut saya, hal tersebut memang harus ada apalagi alumni pesantren itu identik dengan bisa eksis dimana-dimana baik dari segi dalam menghadapi tantangan dan cobaan-cobaan hidup, salah satu nya adalah bagaimana mengelola perekonomian, wirausaha dan sebagainya sehingga itu tentu perlu dipersiapkan.</p>

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : H. Ismail AD
Jabatan : Ketua Koperasi Pondok Pesantren "Al-Muawanah"
Waktu wawancara : 28 September 2019 (16.30-17.30)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.1	Tujuh unit usaha, <ol style="list-style-type: none">1. Unit toko, Syirkah Mini Mart2. Laundry3. Kantin4. Baitul Maal wat Tamwil5. Tempat Pengolahan Sampah (TPS)6. Gombara Frozen Food7. Hidroponik
	1.2	Sebenarnya di tempat pengolahan sampah santri dilibatkan dan di nugget juga dilibatkan. Dalam TPS santri dilibatkan sebagai recycle (daur ulang). Mereka membuat kerajinan tangan dari daur ulang. Itumi yang ada sebagiannya yang terjual di pencari barang-barang daur ulang. Kalau usaha nugget mereka terlibat dalam pembuatan. Jadi diajari juga bagi mereka yang punya minat, bagaimana menyelesaikan bahan produktif pesantren salah satunya di Frozen Food. Untuk hidroponik, malah anak-anak yang melakukan pembibitan, penanaman sampai dengan pemamenan.

1.3

Tiga ji, hanya tiga unit usaha dari 7 unit usaha KOPONTREN yang melibatkan santri yaitu di TPS Gombara, Hidroponik dan Gombara Frozen Food. Seperti yang saya bilang tadi untuk TPS, santri hanya dilibatkan di recycle saja. Untuk Frozen Food mereka terlibat di usaha produksi saja, mereka belajar bagaimana membuat Frozen Food yang ada di usaha Gombara Frozen Food. Jadi dilibatkan ki Bersama bikin, jadi bagaimana melakukan itu, tapi itupun hanya yang berminat ji, bukan bilang wajib masuk. Untuk pelatihan KOPONTREN bekerja sama dengan Bank Indonesia melakukan pelatihan bagi santri yang mau dan dilatih secara khusus, dipanggilkan tenaga pelatih khusus yang dibayar untuk melatih, kemudian diajak mereka untuk praktik kemudian mereka dibiarkan berkreasi hingga kreasi mereka dijual jika ada yang berminat. Mereka juga dilibatkan untuk TPS pengumpulan sampah namun karena mereka kurang minat untuk itu. Itupi ada tugas sama gurunya baru berkreasi, kalau tidak, yah tidak lagi. Jadi berdasarkan keperluan sesaat. Jadi dibantu dan diajar untuk punya kreasi di mulai dalam prakarya dan ketika ada permintaan, bisa dijual itu kreasinya anak-anak. Dan kalau biasanya ada pengunjung datang, Dinas Pemerintas datang berkunjung ke TPS 3R, hasil olahannya dihadirkanmi olahannya anak-anak, ada yang terbeli, ada yang dilihat saja, tergantung dari tampilannya yang menarik, mereka tanya-tanya, yah sudahmi seperti pembuatan hiasan bunga-bunga dari botol, ada wadah dari pembuatan gelas,yah itulah kira-kira. Nah itu juga hidroponik, KOPONTREN yang memulai, justru banyak melibatkan santri ini, nah pasarnya di dapur

		<p>pesantren. Terus kalau orang tua datang pas panennya, ada juga yang laku, diguru-guru juga ada yang laku. Kalau hidroponik santri terlibat dalam pembibitan, penanaman, sampai pemanenan.</p>
--	--	--



HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Supriadi Muslimin, S.Ei., M.E.,
Jabatan : Guru Prakarya dan Kewirausahaan Putra
Waktu wawancara : 28 Agustus 2019 (10.00-11.00)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Sebenarnya dalam beberapa usaha pesantren seperti BMT dan Koperasi harus profesional orangnya, harus tau manajemen, bagaimana cara mengatur keuangan dan lain-lain. Kalau masalah administratif anak-anak, jangan dulu. Apalagi ini BMT, lembaga keuangan yang memang bergerak dalam bidang jasa keuangan, makanya dibutuhkan orang-orang yang mampu. Apalagi anak-anak sekarang belum mapan dalam bidang seperti itu. Tapi supaya anak-anak juga terlibat disitu, disuruh menabung uangnya disitu. Disitu uang jajannya diambil tiap bulan, pelibatangannya santri di BMT seperti itu. Dan itu sudah luar biasa itu.
	1.3	Saya biasa suruh anak-anak itu buat karya kerajinan. Termasuk yang tadi itu, kaligrafi kaca. biasanya akhir semester saya suruh buat kemudian dikumpul nanti karena kita juga ikut andil dalam melatih dan membimbing anak-anak dalam pembuatan kerajinan-kerajinan. Biasanya penjualan untuk kaligrafi-kaligrafi dia jual di ustadz-ustadz sama anak-anak santri, orang tua santri juga biasa. Dan saya juga ajarkan dikelas X dan kelas XI bagaimana caranya pembuatan kaligrafi-kaligrafi.
	1.4	Bagus itu klo ada seperti itu, supaya anak-anak juga ada jiwa wirausaha kalau keluar kan tidak semua mau lanjut

	<p>kuliah, pasti ada anak-anak yang mau lanjut memulai usaha. Nah, keterampilan yang didapat anak-anak selama di pesantren akan mereka gunakan setelah mereka selesai dari pesantren. Dan sangat penting menurut saya, anak-anak sudah ada bakat yang perlu dikembangkan namun belum ada wadah untuk membuat mereka bisa berkembang dalam wirausaha. Karena kurang fasilitas buat mereka.</p>
1.5	<p>Sangat penting menurut saya, seperti yang saya bilang tadi anak-anak sudah bakat disini jadi mereka perlu diasa lagi supaya mereka ada bekal setelah keluar dari pesantren. Jadi perlu untuk mereka sebuah wadah atau lembaga khusus untuk dilatih dan dibimbing masalah kewirausahaan.</p>
1.6	<p>Kalau perspektifku sebagai guru, faktor penghambatnya mungkin belum maksimal support dari atasan untuk pengadaan inkubator tersebut. Sebenarnya di pesantren kita ini, lahannya luas sehingga bisa ditanami macam-macam kayak jagung, atau umbi-umbian. Banyaknya anak-anak yang punya keterampilan untuk membuat sesuatu sehingga memang perlu inkubator tersebut.</p>

Bagaimana pandangan pengurus pimpinan, tenaga pengajar dan santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*?

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	<p>Kalau saya bicara masalah kewirausahaan dimulai diperankan oleh diri sendiri bukan hanya untuk yang bermodal, lebih dari pada modal itu ada <i>skill</i> karena kemauan itu sebenarnya yang paling utama. <i>Skill</i> harus menjadi modal utama dibandingkan dengan modal yang lainnya. Siapapun bisa menjadi wirausahawan asalkan punya tekad dalam diri masing-masing. Untuk pembelajarannya di Darul Aman menggunakan buku Prakarya dan Kewirausahaan karena mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan pelajaran baru sebenarnya. Di kurikulum 2013 itu, pelajaran Prakarya itu baru ada. Karena hadirnya pelajaran Prakarya itu sebenarnya dihapuskannya tiga mata pelajaran yang ada. Seperti Muatan Lokal, TIK, dan Seni Budaya. Baru kemudian muncullah mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan itu semua ada. Ada seni budaya, kerajinan lokal sampai kerajinan global. Didalamnya itu juga kita berbicara masalah kewirausahaan, bagaimana kita bisa sukses dalam berwirausaha, bagaimana cara memulai usaha, dan lain sebagainya. Jadi bukan hanya bagaimana menciptakan produk tapi juga bagaimana mereka memasarkan produk mereka. Kan kita juga harus tau kan bagaimana itu segmentasi pasar kan.</p>

	2.2	<p>Sangat penting menurut saya, karena anak-anak disini harus mandiri, lepas dari orang tua, kalau mau lanjut SMA berarti makan 6 tahun. Berarti mental anak-anak sudah terjaga. Dan salah satu ciri wirausaha itu adalah bagaimana mental itu harus ada. Dan kalau dibidang, penting dari sekarang diajarkan tentang kewirausahaan, termasuk bagaimana minat dan bakat mereka. Sebenarnya disini sudah ada mereka pembuatan kayak kligrafi cermin, kaligrafi cat, dan mereka juga rutin dalam setiap tahun mengadakan bazar, dan disitu mereka memjualkan hasil kerajinan mereka itu. Pesantren sebenarnya berpotensi, walau mereka dibekali dengan ilmu agama tapi ilmu umum juga mereka pelajari disini seperti kewirausahaan dan ilmu-ilmu lainnya kan. Baguslah untuk memulainya itu masalah wirausaha.</p>
--	------------	--



HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Marwanah, S.E., M.E.,
Jabatan : Guru Prakarya dan Kewirausahaan Putri
Waktu wawancara : 24 September 2019 (10.00-11.00)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Kalau usaha pesantren, perlu dilibatkan di bidang keputrian kayak menjahit, kayak ini kemarin mereka buat buket bunga dari kain dan anak santriwati sendiri yang juga ingin membeli. Kayak kelas XI bikin buket bunga. Kemarin itu saya coba ada materi mereka tentang rekayasa produk grafika kelas X semester II, mereka saya suruh buat pin, sudah jadi desainnya cuman belum dicetak. Nanti kalau bazar rencana mereka mau jual dibazar.
	1.3	Kalau saya beri materi ke anak-anak dengan cara menontonkan mereka video-video tentang wirausaha dari yah youtube begitu. Cuman keterbatasannya mereka yah. Mereka perlu keluar untuk liat produsen langsung untuk mereka bisa belajar. Jadi dari video-video, atau suruh mereka buat-buat kerajinan, materi untuk kelas XI mereka belajar mi tentang bagaimana administrasi dalam bidang usaha. Cuman kadang anak-anak bosan
	1.4	Kalau disini kan sebenarnya belum ada. Kalau yang mulai usaha sendiri, sudah ada. Kalau makanan ada. Untuk hal-hal tentang keputrian seperti menjahit, adaji juga saya pernah liat anak-anak hasil rajutannya berupa taplak

		meja.setahuku, untuk anak belajar menjahit ada, belajar merajut juga ada.
	1.5	Kalau itu sih perlu, selain anak-anak bisa belajar bagaimana berwirausaha, karena bagaimana pun pegawai pun sudah ada yang berwirausaha, jadi bagus untuk mereka, melatih <i>skill</i> mereka, menambah wawasan sama sosialisasi mereka. Kalau kita mau berwirausaha kan harus sosialisasi sama orang banyak.
	1.6	Faktor pendukung, motivasi santriwati itu besar, kreativitas mereka semenjak saya mengajar sudah besar. Mereka juga gampang di ajar. Kalau untuk faktor penghambat, sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan dari luar tentang kewirausahaan

Bagaimana pandangan pengurus pimpinan, tenaga pengajar dan santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*?

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	<i>Academic Entrepreneurship</i> sangat bagus karena bisa diajarkan kepada mereka tentang bagaimana cara berwirausaha, terus bagaimana proses administrasi dalam organisasi itu sendiri. Itu belajar tapi kelas X baru belajar tentang tahap kegiatan kewirausahaan dan karakteristiknya. Untuk kelas XI tentang administrasi dan perencanaan itu bagaimana. Kelas X dan XI sudah diajarkan juga tentang pembuatan produk kerajinan.
	2.2	Sangat perlu dan penting karena anak-anak itu diharapkan bukan hanya sebagai konsumen, tapi mereka juga harus menghasilkan produk. Tapi kan karena pesantren terbatas

	<p>alat-alatnya jadi menurut saya bagaimana mereka harus membuat produk dengan bahan dari sisa-sisa benda dari mereka sendiri, kayak kardus, koran, air gelas cuman kurang bahan-bahan yang mendukung. Sebenarnya mereka harus keluar, mereka harus tau bagaimana seorang wirausaha, dan mereka juga harus belajar tentang merencanakan sesuatu ingin membuat apa karena kalau tidak anak-anak itu pasti bingung. Kalau mereka diajarkan hanya melalui video, mereka hanya nonton saja tanpa tau bagaimana menjadi seorang wirausaha itu sendiri. Cuman karena disini putri jadi penjagaannya itu ketat</p>
--	---



HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Muhammad Habib
Jabatan : Santri PONPES Darul Aman (IPA)
Waktu wawancara : 25 September 2019 (13.00-13.30)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Kalau menurut saya, itu perlu supaya sebagai langkah awal untuk pembinaan jadi tahap awal itu diberikan pengajaran-pengajaran tentang cara-cara kepada santri-santri dilakukan secara berjenjang. Misalkan di kelas XII sudah ada pengimplementasian, misalkan diminta jadi kasir atau sebagai apa didalam ikut juga turut andil.
	1.3	Kalau saya tinjau, kita diajari di pelajaran prakarya cuman itu peluangnya. Kalau untuk pelatihan belum ada seperti Syirkah diberikan kepada orang luar. Diseminar diluar juga belum pernah diikuti. Kalau dikelas kita diminta untuk tinjau produk kerajinan.
	1.4	Perlu untuk seperti itu, memang dikhususkan untuk seperti itu. Memang perlu untuk santri ada tempat bagi mereka untuk berlatih tentang wirausaha supaya setelah keluar dari pesantren dapat menjalankan usahanya sendiri.
	1.5	Sebagai santri menurut saya sangat penting karena kewirausahaan sebagai modal dasar sebelum tamat dari pesantren.

Bagaimana pandangan pimpinan, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*?

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	<p>Kalau tentang pembelajaran kewirausahaan itu sangat perlu untuk santri pondok pesantren, apalagi kita berada dilingkup pondok pesantren yang memang diajarkan tentang kegiatan sehari-sehari, tentang keagamaan, tentang belajar hidup, na memang justru yang bagus itu diajarkan secara terperinci tentang kewirausahaan supaya nanti kedepannya, apalagi ada sebagian anak santri yang memang punya ekonomi yang kurang yang harus tidak bisa kuliah begitu jadi dia ada dasar dari pesantren, jadi tidak perlu lagi masuk ke SMK-SMK apa.. kita sudah mempelajarinya dari awal. Dan iye sudah diajarkan disini tentang kewirausahaan K-13 pi baru ada masuk kewirausahaan di prakarya dan kewirausahaan.</p>
	2.2	<p>Kalau menurut saya itu sangat penting, karena tidak ada jaminan kalau saya kuliah <i>ka</i> tidak mesti saya ambil jurusan kewirausahaan dan lain-lain tapi dapat dibarengi dengan ilmu kewirausahaan. Kita misalkan salah jalur atau misalkan tidak mendapat peluang kerja dalam jurusan kedepannya, kan sudah ada modal kewirausahaan dari awal yang sudah dipelajari dipesantren. Apalagi setelah dari pesantren, bisa juga langsung lanjut bisnis.</p>
	2.3	<p>Sangat besar, karena memang sangat penting biarpun nanti saya jadi arsitek misalkan atau bisa menjadi dosen, kalau menurut saya tetap harus ada jiwa-jiwa kewirausahaan supaya kita juga dapat membangun usaha-usaha sebagai sampingan.</p>

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Muhammad Al Azhar
Jabatan : Santri PONPES Darul Aman (IPS)
Waktu wawancara : 25 September 2019 (13.30-14.00)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Perlu menurut saya karena merupakan proses awal pembelajaran, disitu juga santri bisa menganalisa untuk usahanya setelah dari pondok. Selain dapat pembelajaran dikelas, bisa <i>ki</i> juga dapat praktek langsung.
	1.3	Kalau dikelas, masalah kerajinan, tapi seperti sebelumnya itu tadi <i>ka'</i> pernah turun langsung sama salah satu guru. Saya kerja sama dengan beliau, beliau yang punya buku tentang keagamaan. saya yang promosikan ke santri-santri. Kalau pelatihan, waktu itu, ada pelatihan dari luar ikut serta tentang masalah seminar kewirausahaan. Waktu yang jadi pemateri Ust. Syafei Efendi. Ada juga pelatihan tentang pembuatan nugget tapi pada saat itu tidak ikut.
	1.4	Penting bagi kegiatan santri, disatu sisi pesantren mengajarkan tentang masalah agama tapi dengan adanya inkubator bisa menjadi tempat bagi santri untuk praktek sehingga bisa langsung turun lapangan.
	1.5	Sebaiknya diadakan sebagai kegiatan pelatihan, bisa membuka wawasan santri masalah kewirausahaan.

Bagaimana pandangan pimpinan, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*?

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	Dari pembelajaran ini membukakan kepada kita bahwasanya usaha itu sangat penting bagi santri karena dikemudian hari ketika selepas tamat dari pesantren, usaha itu bisa menjamin kehidupan santri dimasa yang akan datang.
	2.2	Pendapat saya, pembelajaran kewirausahaan sangat penting bagi seluruh kalangan masyarakat dan kalangan para pemuda dikarenakan pembelajaran kewirausahaan ini mencakup kehidupan sehari-hari seseorang. Ketika dia lepas dari sekolah, tidak dapat peluang kerja maka dia bisa membantu suatu usaha dan bisa merangkul orang-orang yang belum tau masalah kewirausahaan. Dan dari kewirausahaan ini, sangat penting bagi kalangan yang tidak mampu.
	2.3	Sangat besar, saya pernah <i>ka</i> dengan guru untuk berjualan buku tentang keagamaan ke santri-santri dan itu cuman saya yang kerja sama dengan gurunya.

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Muhammad Sadli Al-Qadri
Jabatan : Santri PONPES Darul Aman (IPA)
Waktu wawancara : 25 September 2019 (14.00-14.30)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Perlu karena itu juga sebagai modal untuk menjadi meningkatkan <i>skill</i> bagi santri. Nanti kalau keluar tidak laku. Bisami ada modal sedikit untuk busa usaha. Karena kan santri harus bisa segalanya.
	1.3	Kalau dikelas diajarkan <i>ki</i> teori-teori kewirausahaan. Pernah ada pelatihan Syafi'I Efendi di HARPER dibawa sama pesantren kesana.
	1.4	Tempat ta' belajar selain dikelas tentang kewirausahaan. Cuman belum ada disini <i>ka'</i>
	1.5	Perlu sekali sebagai itu tadi peningkatan <i>skill</i> bagi santri

Bagaimana pandangan pimpinan, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang <i>academic entrepreneurship</i> ?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	Pernah ada, kita diajar untuk bagaimana memulai usaha kita diajar bagaimana mengelola usaha itu sendiri, kita juga diajar pembuatan produk-produk kerajinan tangan. Kurang lebih seperti itu.

	2.2	Penting sekali karena kan sekarang yang paling dibutuhkan itu adalah pengusaha dan penguasa karena lapangan juga sempit jadi salah satunya ialah buka usaha.
	2.3	Masalah minat mau sekali 100%, cuman itu lagi tantangannya modal. Rencana ada mau buka usaha baju-baju disini, dijual disantri-santri.



HASIL WAWANCARA

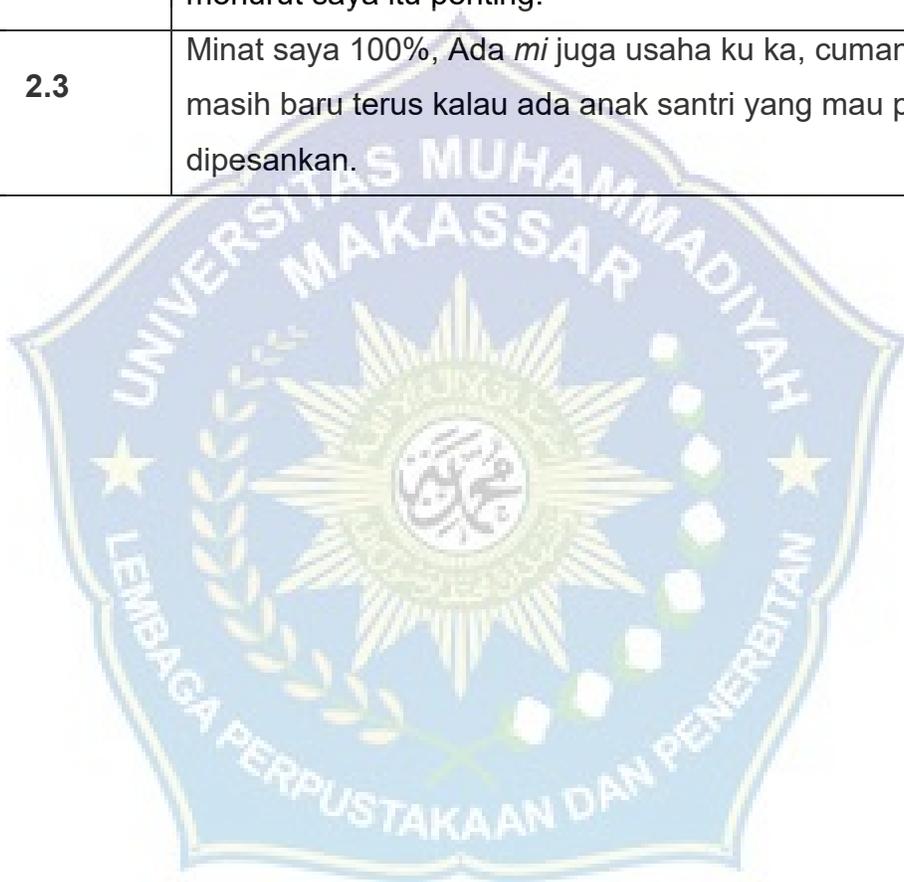
Biodata Informan :

Nama : Fadiyah Tahta
Jabatan : Santriwati PONPES Darul Aman (IPA)
Waktu wawancara : 24 September 2019 (11.00-11.30)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Bisa, cuman kan sudah ada pegawainya semua.
	1.3	Disini pernah ada PIK-R kemudian ada pelatihan buat sabun cuci kemudian dijual ke pesantren. Ada juga detergen, pengharum, sabun cuci piring, merajut tas juga ada, ada juga vas yang terbuat dari koran. Pernah ikut pameran diluar dan dijual disana.
	1.4	Itu penting karena apa yang tidak kita pelajari dikelas bisa otomatis kita bisa belajar disitu juga. Yah yang jelas penting lah.
	1.5	Kalau peminatnya banyak mungkin yah harus diadakan.

Bagaimana pandangan pimpinan, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang <i>academic entrepreneurship</i>?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	Mungkin waktu kelas X sempat belajar begitu toh, materi pertama itu barang bekas yang diolah, jerus dijadikan sesuatu dan sesuai dengan metode yang diberikan dan kalau misalkan sesuai dengan metode yang diberikan, kalau sudah

		jadi bisa dijual ke santri lain jadikan biasa bahan itu kita buat dari kita sendiri. Jadi belajar sama membuahkn hasil gitu. Untuk pembuatan produk baru kayak tempat tisu kita buat dari koran.
	2.2	Kalau saya mungkin besar karena <i>passion</i> saya dan dari situ mungkin kita juga berenteraksi banyak semua orang. Jadi menurut saya itu penting.
	2.3	Minat saya 100%, Ada <i>mi</i> juga usaha ku ka, cuman jilbab masih baru terus kalau ada anak santri yang mau pesan, bisa dipesankan.



HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Lutfiah Uswatul Hasanah
Jabatan : Santriwati PONPES Darul Aman (IPS)
Waktu wawancara : 24 September 2019 (11.30-12.00)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Perlu untuk belajar, cari pengalaman
	1.3	Kalau dikelas <i>ka'</i> diajarkan ki buat asbak, rajut, pot. Kalau pelatihan pernah ada diluar cuman tidak ikut <i>ka'</i> . Ada juga pelatihan nugget, sempat ji ikut kalau itu <i>ka'</i>
	1.4	Bagus kalau diadakan disini <i>ka'</i> untuk dilatihki juga buat produk-produk, cara buat brand.
	1.5	Penting <i>ka'</i>

Bagaimana pandangan pimpinan, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang <i>academic entrepreneurship</i>?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	Kita diajarkan untuk buat pot, pernah juga buat asbak, lebih banyak diajarkan ki tentang buat produk-produk kerajinan tangan. Sedikit <i>ji</i> diajarkan ki teori-teori.
	2.2	Kalau bagi saya penting karena banyak peminatnya mau belajar disini.
	2.3	Untuk minatku, masih sedikit <i>ka'</i>

HASIL WAWANCARA

Biodata Informan :

Nama : Khaerunnisa Najamuddin
Jabatan : Santriwati PONPES Darul Aman (IPS)
Waktu wawancara : 24 September 2019 (12.00-12.30)

Bagaimana proses penerapan <i>academic entrepreneurship</i> dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1.	1.2	Perlu, supaya jadi pembelajaran dan pengalaman
	1.3	Biasanya ada pelatihan-pelatihan, kalau dikelas disuruh buat tugas kelas, rajutan, pot, asbak, bros terus kalau ada minat dijual <i>mi</i>
	1.4	Dengan adanya kayak begitu, selain menguatkan ukhuwah kita juga belajar, cari pengalaman juga.
	1.5	Penting kayak itu tadi <i>ka'</i> .

Bagaimana pandangan pimpinan, tenaga pengajar dan santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang <i>academic entrepreneurship</i>?		
No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
2.	2.1	Diajarkan buat kerajinan tangan, diajarkan ki juga melayani pembeli, diajarkan juga berbisnis
	2.2	Penting untuk seperti itu tadi <i>ka'</i> supaya tauki cara berbisnis dan lain-lain.
	2.3	Belum terlalu minat <i>ka'</i> . Cuman kalau pelatihan, biasanya ikutji.

TABEL REDUKSI DATA

Hasil Wawancara Dengan Informan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

1. Fokus Penelitian 1 :

Bagaimana proses penerapan *academic entrepreneurship* dalam menciptakan inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar?

a. Unit usaha yang dijalan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Kalau kaitannya dengan perekonomian, a. ada koperasi yang membawahi beberapa usaha, b. ada Baitul Maal wat Tamwil dengan berbagai produknya, misalnya ada tabungan Haji, tabungan Qurban, c. ada kantin-kantin yang disiapkan dipesantren, d. ada laundry, e. ada mini market Syirkah f. ada tempat penampungan sampah,	Kalau kaitannya dengan perekonomian, a. ada koperasi yang membawahi beberapa usaha, b. ada Baitul Maal wat Tamwil dengan berbagai produknya, misalnya ada tabungan Haji, tabungan Qurban, c. ada kantin-kantin yang disiapkan dipesantren, d. ada laundry, e. ada mini market Syirka f. ada tempat penampungan sampah,
2	Ismail	Tujuh unit usaha, 1. Unit toko, Syirkah Mini Mart 2. Laundry 3. Kantin 4. Baitul Maal wat Tamwil 5. Tempat Pengolahan Sampah (TPS)	Tujuh unit usaha, 1. Unit toko, Syirkah Mini Mart 2. Laundry 3. Kantin 4. Baitul Maal wat Tamwil 5. Tempat Pengolahan Sampah

		6. Gombara Frozen Food 7. Hidroponik	(TPS) 6. Gombara Frozen Food 7. Hidroponik
--	--	---	--

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang unit usaha yang dijalankan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara yang dibawah oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah. Ada tujuh unit usaha yang dibawah oleh Koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Al-Mu'awanah ialah sebagai berikut:

- a. Unit Toko Mini Mart "Syirkah"
- b. Unit Laundry.
- c. Unit Kantin.
- d. Unit Baitul Maal wat Tamwil (BMT).
- e. Unit Tempat Pengolahan Sampah (TPS).
- f. Unit Gombara Frozen Food.
- g. Unit Hidroponik.

b. Kesempatan santri/wati untuk menjalankan unit usaha yang telah dijalankan pondok pesantren

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Tentu saja dalam hal ini perlu, karena tidak mungkin terjadi pembelajaran kewirausahaan kalau tidak melibatkan mereka cuman kita memerlukan sarana dan prasarana untuk mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut entah sifatnya sebagai pembelajaran atau untuk membantu merek-mereka yang misalnya memerlukan tambahan-tambahan dana ataupun sekolah mereka ataupun keperluan sehari-hari mereka. Tapi kita harapkan kedepan, anak-anak minimal punya satu	Perlunya santri/wati dilibatkan dalam unit usaha pesantren sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi santri /wati.

		<p>keterampilan untuk bisa hidup dimanapun mereka berada. Kalau saya pribadi dalam pikiran saya, anak-anak ada nanti yang pintar menjahit, memasak, ada nanti yang pintar kaligrafi misalnya, dan ornamen-ornamen begitu, ada juga yang pintar me-las besi-besi itu, ada yang punya keterampilan beternak, bertani. Saya kira itu bisa menjadi wirausaha yang bisa dikembangkan oleh anak-anak. Dan tentunya jauh lebih penting pembelajaran di pesantren. Mudah-mudahan kedepan kita bisa menyiapkan sarana dan prasarannya untuk kemudian membantu anak-anak bisa mendapat keterampilan-keterampilan tersebut.</p>	
2	Ismail	<p>Sebenarnya di tempat pengolahan sampah santri dilibatkan dan di nugget juga dilibatkan. Dalam TPS santri dilibatkan sebagai recycle (daur ulang). Mereka membuat kerajinan tangan dari daur ulang. Itu <i>mi</i> yang ada sebagiannya yang terjual di pencari barang-barang daur ulang. Kalau usaha nugget mereka terlibat dalam pembuatan. Jadi diajari juga bagi mereka yang punya minat, bagaimana menyelesaikan bahan produktif pesantren salah satunya di Frozen Food. Untuk hidroponik, malah anak-anak yang melakukan pembibitan, penanaman sampai dengan pemamanan.</p>	<p>Perlu sebagai pengajaran bagi santri dalam hal praktek.</p>
3	Supriadi Muslimin	<p>Sebenarnya dalam beberapa usaha pesantren seperti BMT dan Koperasi harus profesional orangnya, harus tau manajemen, bagaimana cara mengatur keuangan dan lain-lain. Kalau masalah administratif anak-anak, jangan dulu. Apalagi ini BMT, lembaga keuangan yang memang bergerak dalam bidang jasa keuangan, makanya</p>	<p>Dalam beberapa usaha pesantren dibutuhkan seorang yang profesional baik dari segi administratif maupun segi manajemen sehingga pelibatan santri/wati tidak dibutuhkan.</p>

		dibutuhkan orang-orang yang mampu. Apalagi anak-anak sekarang belum mapan dalam bidang seperti itu. Tapi supaya anak-anak juga terlibat disitu, disuruh menabung uangnya disitu. Disitu uang jajannya diambil tiap bulan, pelibatangannya santri di BMT seperti itu. Dan itu sudah luar biasa itu.	
4	Marwanah	Kalau usaha pesantren, perlu dilibatkan di bidang keputrian kayak menjahit, kayak ini kemarin mereka buat buket bunga dari kain dan anak santriwati sendiri yang juga ingin membeli. Kayak kelas XI bikin buket bunga. Kemarin itu saya coba ada materi mereka tentang rekayasa produk grafika kelas X semester II, mereka saya suruh buat pin, sudah jadi desainnya cuman belum dicetak. Nanti kalau bazar rencana mereka mau jual dibazar.	Perlunya pelibatan santriwati di bidang keputrian.
5	Muh. Habib	Kalau menurut saya, itu perlu supaya sebagai langkah awal untuk pembinaan jadi tahap awal itu diberikan pengajaran-pengajaran tentang cara-cara kepada santri-santri dilakukan secara berjenjang. Misalkan di kelas XII sudah ada pengimplementasian, misalkan diminta jadi kasir atau sebagai apa didalam ikut juga turut andil.	Sebagai langkah awal untuk pembinaan maka perlunya pengajaran secara menjenjang bagi santri/wati salah satunya dengan pelibatan santri/wati dalam bidang usaha santri seperti kasir.
6	Muh. Al-Azhar	Perlu menurut saya karena merupakan proses awal pembelajaran, disitu juga santri bisa menganalisa untuk usahanya setelah dari pondok. Selain dapat pembelajaran dikelas, bisa <i>ki</i> juga dapat praktek langsung.	Sebagai proses awal pembelajaran selain dikelas akan tetapi juga pembelajaran secara praktek dilapangan.
7	Muh. Sadli Al-Qadri	Perlu karena itu juga sebagai modal untuk menjadi meningkatkan <i>skill</i> bagi santri. Nanti kalau keluar tidak	Sebagai peningkatan skill santi/wati.

		laku. Bisa <i>mi</i> ada modal sedikit untuk busa usaha. Karena kan santri harus bisa segalanya.	
8	Fadiyah Tahta	Bisa, cuman kan sudah ada pegawainya semua.	Perlu dilibatkan santri sehingga bukan hanya pegawai saja yang bekerja namun santri juga sebagai proses pembelajaran bagi santri.
9	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Perlu untuk belajar, cari pengalaman	Pelibatan santri/wati untuk memberikan pengalaman kepada santi/wati.
10	Khaerunnisa Najamuddin	Perlu, supaya jadi pembelajaran dan pengalaman	Sebagai pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman bagi santri/wati

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang kesempatan santi/wati untuk menjalankan unit usaha yang telah dijalankan pondok pesantren sebagai media pembelajaran secara praktik bagi santri/wati. Beberapa unit usaha pondok pesantren telah melibatkan santri/wati seperti Unit TPS, Unit Frozen Food, dan Unit Hidroponik. Unit TPS melibatkan santri/wati sebagai recycle (daur ulang). Santri/wati membuat kerajinan tangan dari daur ulang dan dipamerkan untuk dijual. Kalau unit Frozen Food mereka terlibat dalam pembuatan. Unit Hidroponik melibatkan santri/wati dalam melakukan pembibitan, penanaman sampai dengan pemamanan. Namun ada beberapa unit usaha yang tidak membutuhkan keterlibatan santri/wati karena perlunya tenaga ahli yang belum bisa dilakukan para santri/wati.

c. Usaha Pondok Pesantren untuk melatih pata santri/wati dalam meningkatkan skill wirausaha santri/wati

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Yah, kalau usaha-usaha pesantren yang sudah dilakukan dengan mengikutkan santri dalam seminar-seminar yang	Usaha pesantren yang sudah dilakukan ialah dengan mengikutkan

		<p>memungkinkan kita ikutkan anak-anak, termasuk itu kemarin awal pembuatan nugget, mesinnya disumbangkan oleh BI, ada pelatihan pembuatan nugget kepada santri yang mau ikut, melihat proses cara pembuatannya tapi tentu dengan jumlah peserta yang sangat terbatas. Kalau langkah yang sekarang kita lakukan ini, berusaha mengadakan unit-unit usaha yang nantinya bisa menyerap tenaga kerja santri atau sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Pembuatan nugget yah kedepannya santri semua bisa tau cara pembuatannya sehingga ketika mereka mau buat usahanya mereka sudah bisa, begitupun roti dan sebaagainya. Dan untuk pengolahan sampah sudah diarahkan, memilah-milah sampah baik diasrama mereka ataupun dipesantren mereka tinggal masukkan dikarung, dibawa kesana, ditimbang dan bisa mendapatkan uang. Yah cuman itulah anak-anak lebih bersandar pada orang tua mereka.</p>	<p>santri/wati dalam seminar-seminar dan pelatihan. Untuk langkah selanjutnya ialah berusaha mengikutkan santri dalam unit-unit usaha santri/wati yang bisa menyerap tenaga dari santri/wati.</p>
2	Ismail	<p>Tiga ji, hanya tiga unit usaha dari 7 unit usaha KOPONTREN yang melibatkan santri yaitu di TPS Gombara, Hidroponik dan Gombara Frozen Food. Seperti yang saya bilang tadi untuk TPS, santri hanya dilibatkan di recycle saja. Untuk Frozen Food mereka terlibat di usaha produksi saja, mereka belajar bagaimana membuat Frozen Food yang ada di usaha Gombara Frozen Food. Jadi dilibatkan ki bersama bikin, jadi bagaimana melakukan itu, tapi itupun hanya yang berminat ji, bukan bilang wajib masuk. Untuk pelatihan KOPONTREN bekerja sama dengan Bank Indonesia</p>	<p>Untuk saat ini ada tiga dari tujuh unit usaha pesantren yang dilibatkan santri/wati, yaitu unit usaha TPS, Unit usaha Gombara Frozen Food, dan terakhir Unit Usaha Hidroponik. Untuk pelatihan, KOPONTREN bekerja sama dengan Bank Indonesia(BI) melakukan pelatihan pembuatan nugget dan roti.</p>

		<p>melakukan pelatihan bagi santri yang mau dan dilatih secara khusus, dipanggilkan tenaga pelatih khusus yang dibayar untuk melatih, kemudian diajak mereka untuk praktik kemudian mereka dibiarkan berkreasi hingga kreasi mereka dijual jika ada yang berminat. Mereka juga dilibatkan untuk TPS pengumpulan sampah namun karena mereka kurang minat untuk itu. Itu <i>pi</i> ada tugas sama gurunya baru berkreasi, kalau tidak, yah tidak lagi. Jadi berdasarkan keperluan sesaat. Jadi dibantu dan diajar untuk punya kreasi di mulai dalam prakarya dan ketika ada permintaan, bisa dijual itu kreasinya anak-anak. Dan kalau biasanya ada pengunjung datang, Dinas Pemerintah datang berkunjung ke TPS 3R, hasil olahannya dihadirkanmi olahannya anak-anak, ada yang terbeli, ada yang diliat saja, tergantung dari tampilannya yang menarik, mereka tanya-tanya, yah sudahmi seperti pembuatan hiasan bunga-bunga dari botol, ada wadah dari pembuatan gelas,yah itulah kira-kira. Nah itu juga hidroponik, KOPONTREN yang memulai, justru banyak melibatkan santri ini,nah pasarnya di dapur pesantren. Terus kalau orang tua datang pas panennya, ada juga yang laku, diguru-guru juga ada yang laku. Kalau hidroponik santri terlibat dalam pembibitan, penanaman, sampai pemanenan.</p>	
3	Supriadi Muslimin	<p>Saya biasa suruh anak-anak itu buat karya kerajinan. Termasuk yang tadi itu, kaligrafi kaca. Biasanya akhir semester saya suruh buat kemudian dikumpul nanti karena kita juga ikut andil dalam melatih dan membimbing anak-anak dalam pembuatan kerajinan-</p>	<p>Membrikan tugas pembuatan kerajinan tangan yang pesarkan ke para guru-guru maupun ke para santri/wati.</p>

		kerajinan. Biasanya penjualan untuk kaligrafi-kaligrafi dijual di ustadz-ustadz sama anak-anak santri, orang tua santri juga biasa. Dan saya juga ajarkan di kelas X dan kelas XI bagaimana caranya pembuatan kaligrafi-kaligrafi.	
4	Marwanah	Kalau saya beri materi ke anak-anak dengan cara menontonkan mereka video-video tentang wirausaha dari yah youtube begitu. Cuma keterbatasannya mereka yah. Mereka perlu keluar untuk liat produsen langsung untuk mereka bisa belajar. Jadi dari video-video, atau suruh mereka buat-buat kerajinan, materi untuk kelas XI mereka belajar mi tentang bagaimana administrasi dalam bidang usaha. Cuma kadang anak-anak bosan	Pembelajaran materi melalui video-video kewirausahaan.
5	Muh. Habib	Kalau saya tinjau, kita diajari di pelajaran prakarya cuma itu peluangnya. Kalau untuk pelatihan belum ada seperti Syirkah diberikan kepada orang luar. Diseminar diluar juga belum pernah diikuti. Kalau di kelas kita diminta untuk tinjau produk kerajinan.	Peninjauan produk kerajinan.
6	Muh. Al-Azhar	Kalau di kelas, masalah kerajinan, tapi seperti sebelumnya itu tadi <i>ka'</i> pernah turun langsung sama salah satu guru. Saya kerja sama dengan beliau, beliau yang punya buku tentang keagamaan. saya yang promosikan ke santri-santri. Kalau pelatihan, waktu itu, ada pelatihan dari luar ikut serta tentang masalah seminar kewirausahaan. Waktu yang jadi pemateri Ust. Syafei Efendi. Ada juga pelatihan tentang pembuatan	Pembelajaran di kelas dengan pemberian tugas pembuatan kerajinan. Untuk pelatihan, Pondok Pesantren pernah mengikuti seminar Syafei Efendi berkaitan dengan kewirausahaan.

		nugget tapi pada saat itu tidak ikut.	
7	Muh. Sadli Al-Qadri	Kalau dikelas diajarkan <i>ki</i> teori-teori kewirausahaan. Pernah ada pelatihan Syafi'l Efendi di HARPER dibawa sama pesantren kesana.	Pembelajaran di kelas diberikan secara teori. Untuk pelatihan, Pondok Pesantren pernah mengikuti seminar Syafei Efendi berkaitan dengan kewirausahaan.
8	Fadiyah Tahta	Disini pernah ada PIK-R kemudian ada pelatihan buat sabun cuci kemudian dijual ke pesantren. Ada juga detergen, pengharum, sabun cuci piring, merajut tas juga ada, ada juga vas yang terbuat dari koran. Pernah ikut pameran diluar dan dijual disana.	Pelatihan sabun cuci, detergen, pengharum, sabun cuci piring, merajut tas, dan vas bunga. Kerajinan tangan tersebut dipamerkan dan dijual.
9	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Kalau dikelas <i>ka'</i> diajarkan <i>ki</i> buat asbak, rajut, pot. Kalau pelatihan pernah ada diluar cuman tidak ikut <i>ka'</i> . Ada juga pelatihan nugget, sempat <i>ji</i> ikut kalau itu <i>ka'</i>	Pembuatan produk kerajinan tangan sebagai tugas dikelas. Untuk pelatihan pembuatan nugget, pernah diikuti.
10	Khaerunnisa Najamuddin	Biasanya ada pelatihan-pelatihan, kalau dikelas disuruh buat tugas kelas, rajutan, pot, asbak, bros terus kalau ada minat dijual <i>mi</i>	Dengan cara pelatihan-pelatihan, kalau dikelas santri/wati membuat tugas kelas produk kerajinan tangan.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang usaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dan KOPONTREN dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dengan cara melibatkan santri ke beberapa unit usaha pondok pesantren, yaitu : a) unit usaha TPS santri hanya dilibatkan di recycle., (b) Unit usaha Gombara Frozen Food santri/wati terlibat di usaha produksi, dan (c) Unit Usaha Hidroponik santri/wati terlibat dalam pembibitan, penanaman, sampai pemanenan. Semua hasil yang dihasilkan dalam pelibatan santri/wati di unit usaha Pondok Pesantren Darul Aman dan KOPONTREN kemudian dijual kembali kepada Pondok Pesantren Darul Aman Gombara, kalangan santri/wati itu sendiri, para guru, dan dari tamu pesantren yang berminat pada produk yang dihasilkan. Usaha lain yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar dan KOPONTREN dalam meningkatkan *skill* wirausaha santri/wati dengan memberikan

pelatihan-pelatihan tentang pembuatan produk-produk yang bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) tentang pelatihan pembuatan nugget dan roti. Pondok Pesantren Darul Aman Gombara pernah mengirim beberapa santri untuk diikutkan dalam seminar kewirausahaan dengan pemateri Syafi'i Efendi yang dilaksanakan di luar pesantren. Adapun usaha guru Prakarya dan Kewirausahaan baik putra maupun putri berusaha memberikan materi-materi tentang kewirausahaan dikelas. Usaha lainnya yang dilakukan Guru Prakarya dan Kewirausahaan mengajarkan tentang pembuatan kerajinan-kerajinan tangan yang bahannya diambil dari proses daur ulang di unit usaha TPS Pondok Pesantren Darul Aman seperti rajutan, pot, asbak, bros, vas bunga, kaligrafi kaca dan kaligrafi kayu. Kemudian hasil kerajinan-kerajinan tersebut kemudian dipamerkan dan dijual kepada para tamu-tamu Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, para Guru, maupun kalangan para santri/wati.

d. Pendapat tentang inkubator

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Kalau menurut pandangan saya, inkubator wirausaha perlu ada sebagai media buat anak-anak berlatih dan mendapat pengajaran wirausaha. Dan juga melalui inkubator tersebut menjadi media pengawasan bagi anak-anak untuk serius dalam berwirausaha. Namun untuk saat ini pondok pesantren belum bisa untuk mengadakan hal tersebut karena sarana dan prasarana belum memadai untuk sampai kesitu, jadi pesantren hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran dikelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan dipesantren.	Inkubator wirausaha sebagai media untuk pengawasan, berlatih dan belajar bagi santri/wati yang mau serius dalam berwirausaha.

2	Supriadi Muslimin	Bagus itu klo ada seperti itu, supaya anak-anak juga ada jiwa wirausaha kalau keluar kan tidak semua mau lanjut kuliah, pasti ada anak-anak yang mau lanjut memulai usaha. Nah, keterampilan yang didapat anak-anak selama di pesantren akan mereka gunakan setelah mereka selesai dari pesantren. Dan sangat penting menurut saya, anak-anak sudah ada bakat yang perlu dikembangkan namun belum ada wadah untuk membuat mereka bisa berkembang dalam wirausaha. Karena kurang fasilitas buat mereka.	Sebagai wadah dalam mengembangkan skill <i>wirausaha</i>
3	Marwanah	Kalau disini kan sebenarnya belum ada. Kalau yang mulai usaha sendiri, sudah ada. Kalau makanan ada. Untuk hal-hal tentang keputrian seperti menjahit, adaji juga saya pernah liat anak-anak hasil rajutannya berupa taplak meja. Setahuku, untuk anak belajar menjahit ada, belajar merajut juga ada.	Belum diadakannya inkubator di pondok pesantren, sehingga santri/wati bagi yang berminat berwirausaha, memulai usahanya sendiri-sendiri.
4	Muh. Habib	Perlu untuk seperti itu, memang dikhususkan untuk seperti itu. Memang perlu untuk santri ada tempat bagi mereka untuk berlatih tentang wirausaha supaya setelah keluar dari pesantren dapat menjalankan usahanya sendiri.	Inkubator sebagai tempat berlatih bagi para santri/wati agar memiliki modal setelah lulus dari pondok pesantren.
5	Muh. Al-Azhar	Penting bagi kegiatan santri, disatu sisi pesantren mengajarkan tentang masalah agama tapi dengan adanya inkubator bisa menjadi tempat bagi santri untuk praktek sehingga bisa langsung turun lapangan.	Inkubator merupakan tempat pengajaran santri tentang kewirausahaan secara praktek.
6	Muh. Sadli Al-Qadri	Tempat ta' belajar selain dikelas tentang kewirausahaan. Cuman belum ada disini <i>ka'</i>	Tempat belajar tentang wirausaha.
7	Fadiyah Tahta	Penting karena apa yang tidak kita pelajari dikelas bisa otomatis kita bisa belajar disitu juga. Yah yang jelas	Tempat belajar tentang wirausaha.

		penting lah.	
8	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Bagus kalau diadakan disini ka' untuk dilatihki juga buat produk-produk, cara buat brand.	Inkubator sebagai tempat pelatihan untuk pembuatan produk dan brand.
9	Khaerunnisa Najamuddin	Dengan adanya kayak begitu, selain menguatkan ukhuwah kita juga belajar, cari pengalaman juga.	Inkubator sebagai penguat ukhuwah dikalangan santri, juga menjadi tempat belajar dan pengalaman.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar sebagai media untuk pengawasan, berlatih dan belajar bagi santri/wati yang mau serius dalam berwirausaha. Inkubator juga menjadi wadah untuk pengembangan skill wirausaha santri/wati dan untuk memberikan pengalaman bagi para santri. Namun untuk saat ini, Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar belum memiliki inkubator wirausaha karena sarana dan prasarana belum memadai, sehingga Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar hanya fokus mengajarkan secara akademik saja entah melalui pembelajaran dikelas atau pelatihan-pelatihan yang diadakan dipesantren dan diluar pesantren.

e. Perlunya pesantren dalam menciptakan inkubator wirausaha

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Kalau secara pribadi, tentu saja perlu cuman mungkin perlu waktu, prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana.	Perlu namun perlu proses untuk bisa diadakan.

2	Supriadi Muslimin	Sangat penting menurut saya, seperti yang saya bilang tadi anak-anak sudah bakat disini jadi mereka perlu diasa lagi supaya mereka ada bekal setelah keluar dari pesantren. Jadi perlu untuk mereka sebuah wadah atau lembaga khusus untuk dilatih dan dibimbing masalah kewirausahaan.	Perlu sebagai wadah untuk mengasah bakat para santri/wati.
3	Marwanah	Kalau itu sih perlu, selain anak-anak bisa belajar bagaimana berwirausaha, karena bagaimana pun pegawai pun sudah ada yang berwirausaha, jadi bagus untuk mereka, melatih <i>skill</i> mereka, menambah wawasan sama sosialisasi mereka. Kalau kita mau berwirausaha kan harus sosialisasi sama orang banyak.	Perlu untuk belajar bagaimana proses berwirausaha, selain itu untuk melatih <i>skill</i> para santri/wati, menambah wawasan serta sosialisasi para santri/wati kepada sesama manusia.
4	Muh. Habib	Sebagai santri menurut saya sangat penting karena kewirausahaan sebagai modal dasar sebelum tamat dari pesantren.	Untuk membentuk modal bagi santri setelah lulus dari pesantren.
5	Muh. Al-Azhar	Sebaiknya diadakan sebagai kegiatan pelatihan, bisa membuka wawasan santri masalah kewirausahaan.	Membuka wawasan santri tentang kewirausahaan.
6	Muh. Sadli Al-Qadri	Perlu sekali sebagai itu tadi peningkatan <i>skill</i> bagi santri	Untuk peningkatan <i>skill</i> bagi santri/wati
7	Fadiyah Tahta	Kalau peminatnya banyak mungkin yah harus diadakan.	Perlu.
8	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Penting ka'	Penting.
9	Khaerunnisa Najamuddin	Penting kayak itu tadi ka'.	Inkubator sebagai penguat ukhuwah dikalangan santri, juga menjadi tempat belajar dan pengalaman.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang perlunya pesantren menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Aman karena sebagai wadah untuk mengasah *skill* para santri/wati, menambah wawasan serta sosialisasi para santri/wati kepada sesama manusia.

Hak tersebut menjadi modal utama bagi para santri untuk menjalani kehidupan mereka setelah lulus dari Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Pengadaan Inkubator di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar prosesnya perlu waktu dan tidak serta-merta, perlu juga perencanaan dan langkah-langkahnya dengan melihat kondisi pesantren dari segi ekonomi dan segi sarana-prasarana.

f. Academic Entrepreneurship dan inkubator wirausaha sejalan dengan Program, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	<p>Kalau 100% belum memang, tapi usaha kesitu semakin nyata, kemarin saya minta supaya visi dan misi pondok pesantren ini ditinjau ulang dan dilakukan perubahan dan sudah disetujui cuma kita belum sempat lagi membahas itu. Jadi salah satunya itu adalah memberikan pendidikan wirausaha kepada santri-santri namun karena hal tersebut belum dibahas secara detail sehingga langkah-langkah menuju kesitu belum begitu <i>real</i> yah tapi diupayakan untuk diadakan seperti itu nantinya. Kalau wirausaha yang arahnya untuk berbisnis atau semisal seperti itu, perlu diadakan pembicaraan yang lebih serius. Kita buat mendapat bantuan untuk mengelola pembuatan nugget, itu sudah jalan namun belum sepenuhnya dilibatkan santri tapi kapan-kapan santri diikuti dalam melihat prosesnya, pembuatan roti juga sudah berjalan, tentu saja kedepannya ketika santri sudah betul menguasai hal tersebut maka hal tersebut menjadi pendidikan bagi para santri-santri bagaimana membuat itu.</p>	<p>Belum sejalan dengan visi dan misi pesantren. Namun pesantren mulai meninjau ulang dan membahas tentang pembelajaran kewirausahaan dan inkubator wirausaha agar menjadi salah satu program dan visi-misi pondok pesantren.</p>

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *Academic Entrepreneurship* dan Inkubator Wirausaha sejalan dengan program dan visi-misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar masih belum sepenuhnya sesuai. Namun saat ini para pimpinan Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah melakukan peninjauan ulang serta membahas lebih serius tentang pendidikan kewirausahaan bagi para santri/santriwati agar menjadi salah satu program dan visi-misi Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

g. Faktor pendukung dan penghambat dalam menciptakan inkubator wirausaha.

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Yah, kalau faktor pendukung, insya Allah lahan kita cukup untuk itu, mungkin juga ada kerjasama dari pemerintah dengan pondok pesantren. Kalau faktor penghambat, eee... bukan penghambat sebenarnya tapi tantangan sebenarnya yaitu sarana dan prasarana yang terbatas, yah SDM juga masih perlu tambahan terutama pengajarnya atau pembimbingnya	Untuk faktor pendukung lahan sudah ada, adanya kerjasama antara pemerintah dan pondok pesantren. Untuk faktor penghambat, masih perlu tenaga untuk pengajar dan pembimbingnya.
2	Supriadi Muslimin	Kalau perspektifku sebagai guru, faktor penghambatnya mungkin belum maksimal support dari atasan untuk pengadaan inkubator tersebut. Sebenarnya di pesantren kita ini, lahannya luas sehingga bisa ditanami macam-macam kayak jagung, atau umbi-umbian. Banyaknya anak-anak yang punya keterampilan untuk membuat sesuatu sehingga memang perlu inkubator tersebut.	Faktor penghambat ialah belum maksimal support pimpinan, Faktor pendukung, lahan yang sudah memadai, banyaknya keterampilan para santri/wati yang perlu diawasi.

3	Marwanah	Faktor pendukung, motivasi santriwati itu besar, kreativitas mereka semenjak saya mengajar sudah besar. Mereka juga gampang diajar. Kalau untuk faktor penghambat, sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan dari luar tentang kewirausahaan	Faktor pendukung santri kreativitas dan motivasi santriwati yang besar. Faktor penghambat, sarana-prasarana yang belum mencukupi, kurangnya pelatihan dari luar tentang kewirausahaan.
---	----------	--	--

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menciptakan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar bahwa penciptaan inkubator wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar memiliki faktor penghambat diantaranya sarana dan prasarana yang belum memadai dan kurangnya tenaga SDM untuk mengajar, melatih dan membimbing dalam meningkatkan *skill* wirausaha para santri/wati di inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Namun saat ini Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar telah mencoba untuk menciptakan inkubator wirausaha dengan melihat faktor pendukung dalam menciptakan inkubator wirausaha, diantaranya ialah besarnya motivasi dan kreativitas yang besar para santri/wati sehingga perlu santri/wati untuk diajar, dilatih dan dibimbing dalam inkubator wirausaha Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar.

2. Fokus Penelitian 2 :

Bagaimana pandangan direktur, tenaga pengajar dan santri di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang *academic entrepreneurship*?

a. Pandangan tentang *Academic Entrepreneurship*

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Kalau pandangan saya, pendidikan wirausaha itu memang perlu ada, Kalau mengikutkan santri-santri dalam seminar-seminar <i>entrepreneurship</i> kita sudah biasa entah atas permintaan anak-anak atau atas undangan lembaga-lembaga tertentu. Namun karena kita	<i>Academic Entrenpreneurship</i> bersifat pelatihan-pelatihan yang diadakan didalam pondok pesantren atau di luar pondok.

		<p>belum serius sehingga pelatihan-pelatihan itu berlalu saja, belum kelihatan hasilnya dan belum ditindak lanjuti yang sudah ikut itu mungkin sudah punya sedikit pengalaman dan sudah sedikit tahu tapi yah, mungkin mentok saja sampai disitu saja.</p>	
2	Supriadi Muslimin	<p>Kalau saya bicara masalah kewirausahaan dimulai diperankan oleh diri sendiri bukan hanya untuk yang bermodal, lebih dari pada modal itu ada <i>skill</i> karena kemauan itu sebenarnya yang paling utama. <i>Skill</i> harus menjadi modal utama dibandingkan dengan modal yang lainnya. Siapapun bisa menjadi wirausahawan asalkan punya tekad dalam diri masing-masing. Untuk pembelajarannya di Darul Aman menggunakan buku Prakarya dan Kewirausahaan karena mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan pelajaran baru sebenarnya. Di kurikulum 2013 itu, pelajaran Prakarya itu baru ada. Karena hadirnya pelajaran Prakarya itu sebenarnya dihapuskannya tiga mata pelajaran yang ada. Seperti Muatan Lokal, TIK, dan Seni Budaya. Baru kemudian muncullah mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan itu semua ada. Ada seni budaya, kerajinan lokal sampai kerajinan global. Didalamnya itu juga kita berbicara masalah kewirausahaan, bagaimana kita bisa sukses dalam berwirausaha, bagaimana cara memulai usaha, dan lain sebagainya. Jadi bukan hanya bagaimana menciptakan produk tapi juga bagaimana mereka memasarkan produk mereka. Kan kita juga harus tau kan bagaimana itu segmentasi pasar kan.</p>	<p><i>Academic Entrepreneurship</i> diajarkan di dalam kelas di Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang sudah diberlakukan di Kurikulum 2013 dengan dihapusnya tiga mata pelajaran yaitu, Muatan Lokal, TIK. Dan Seni Budaya. <i>Academic Entrepreneurship</i> juga mengajarkan tentang bagaimana penciptaan produk-produk kesenian dan juga bagaimana santri memasarkannya.</p>

3	Marwanah	<p><i>Academic Entrepreneurship</i> sangat bagus karena bisa diajarkan kepada mereka tentang bagaimana cara berwirausaha, terus bagaimana proses administrasi dalam organisasi itu sendiri. Itu belajar tapi kelas X baru belajar tentang tahap kegiatan kewirausahaan dan karakteristiknya. Untuk kelas XI tentang administrasi dan perencanaan itu bagaimana. Kelas X dan XI sudah diajarkan juga tentang pembuatan produk kerajinan.</p>	<p><i>Academic Entrepreneurship</i> adalah bagaimana cara berwirausaha, karakteristik wirausaha, administrasi dan perencanaan serta tentang pembuatan produk kerajinan.</p>
4	Muh. Habib	<p>Kalau tentang pembelajaran kewirausahaan itu sangat perlu untuk santri pondok pesantren, apalagi kita berada dilingkup pondok pesantren yang memang diajarkan tentang kegiatan sehari-hari, tentang keagamaan, tentang belajar hidup, na memang justru yang bagus itu diajarkan secara terperinci tentang kewirausahaan supaya nanti kedepannya, apalagi ada sebagian anak santri yang memang punya ekonomi yang kurang yang harus tidak bisa kuliah begitu jadi dia ada dasar dari pesantren, jadi tidak perlu lagi masuk ke SMK-SMK apa.. kita sudah mempelajarinya dari awal. Dan iye sudah diajarkan disini tentang kewirausahaan K-13 <i>pi</i> baru ada masuk kewirausahaan di prakarya dan kewirausahaan.</p>	<p><i>Academic Entrepreneurship</i> sudah diajarkan dikelas sejak diberlakukan kurikulum 2013. <i>Academic Entrepreneurship</i> merupakan pelajaran tentang bagaimana belajar hidup.</p>
5	Muh. Al-Azhar	<p>Dari pembelajaran ini membukakan kepada kita bahwasahnya usaha itu sangat penting bagi santri karena dikemudian hari ketika selepas tamat dari pesantren, usaha itu bisa menjamin kehidupan santri dimasa yang akan datang.</p>	<p>Sebagai modal setelah tamat dari pondok pesantren.</p>
6	Muh. Sadli Al-Qadri	<p>Pernah ada, kita diajar untuk bagaimana memulai usaha kita diajar bagaimana mengelola usaha itu sendiri, kita juga diajar pembuatan produk-produk kerajinan tangan.</p>	<p>Bagaimana cara mengelola usaha sendiri serta diajarkan pembuatan produk-produk kerajinan.</p>

		Kurang lebih seperti itu.	
7	Fadiyah Tahta	Mungkin waktu kelas X sempat belajar begitu toh, materi pertama itu barang bekas yang diolah, terus dijadikan sesuatu dan sesuai dengan metode yang diberikan dan kalau misalkan sesuai dengan metode yang diberikan, kalau sudah jadi bisa dijual ke santri lain jadikan biasa bahan itu kita buat dari kita sendiri. Jadi belajar sama membuahkan hasil gitu. Untuk pembuatan produk baru kayak tempat tisu kita buat dari koran.	Diajarkan tentang bagaimana membuat produk sesuai dengan metode diberikan.
8	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Kita diajarkan untuk buat pot, pernah juga buat asbak, lebih banyak diajarkan ki tentang buat produk-produk kerajinan tangan. Sedikit <i>ji</i> diajarkan ki teori-teori.	Diajarkan tentang bagaimana membuat produk sesuai dengan metode diberikan.
9	Khaerunnisa Najamuddin	Diajarkan buat kerajinan tangan, diajarkan ki juga melayani pembeli, diajarkan juga berbisnis	Diajarkan buat kerajinan tangan, diajarkan ki juga melayani pembeli, diajarkan juga berbisnis

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren mengenai *Academic Entrepreneurship* bahwa *Academic Entrepreneurship* yang diajarkan di kelas formal adalah Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan setelah berlakunya Kurikulum 2013 dengan dihapusnya tiga mata pelajaran yaitu, Muatan Lokal, Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) serta Seni Budaya. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan mengajarkan para santri/wati tentang bagaimana cara memulai usaha bisnis, bagaimana cara karakteristik wirausaha, tentang administrasi dan perencanaan didalam organisasi. Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan juga memberikan pengajaran kepada santri/wati tentang pembuatan produk-produk kerajinan tangan serta bagaimana cara memasarkannya. Adapun produk-produk kerajinan yang telah dibuat santri/wati sebagai tugas kelas yaitu: asbak, pot, tempat tisu, kaligrafi cermin, kaligrafi kayu dan produk-produk kerajinan lainnya. Selain itu, *Academic Entrepreneurship* juga diajarkan melalui pelatihan dan seminar yang diadakan baik didalam pesantren maupun diluar pesantren.

b. Pentingnya *Academic Entrepreneurship*

No	Informan	Deskripsi	Intisari
1	Yusuf Mantasya	Kalau menurut saya, hal tersebut memang harus ada apalagi alumni pesantren itu identik dengan bisa eksis dimana-mana baik dari segi dalam menghadapi tantangan dan cobaan-cobaan hidup, salah satu nya adalah bagaimana mengelola perekonomian, wirausaha dan sebagainya sehingga itu tentu perlu dipersiapkan.	Harus ada, sebagai modal bagi santri/wati kedepan dalam mengelola bisnis usaha.
2	Supriadi Muslimin	Sangat penting menurut saya, karena anak-anak disinikan harus mandiri, lepas dari orang tua, kalau mau lanjut SMA berarti makan 6 tahun. Berarti mental anak-anak sudah terjaga. Dan salah satu ciri wirausaha itu adalah bagaimana mental itu harus ada. Dan kalau dibilang, penting dari sekarang diajarkan tentang kewirausahaan, termasuk bagaimana minat dan bakat mereka. Sebenarnya disini sudah ada mereka pembuatan kayak kaligrafi cermin, kaligrafi cat, dan mereka juga rutin dalam setiap tahun mengadakan bazar, dan disitu mereka menjualkan hasil kerajinan mereka itu. Pesantren sebenarnya berpotensi, walau mereka dibekali dengan ilmu agama tapi ilmu umu juga mereka pelajari disini seperti kewirausahaan dan ilmu-ilmu lainnya kan. Baguslah untuk memulainya itu masalah wirausaha.	Karena potensi santri/wati yang memadai untuk belajar wirausaha sehingga perlunya diajarkan bukan hanya ilmu agama saja tetapi ilmu umum juga seperti kewirausahaan.
3	Marwanah	Sangat perlu dan penting karena anak-anak itu diharapkan bukan hanya sebagai konsumen, tapi mereka juga harus menghasilkan produk. Tapi kan karena pesantren terbatas alat-alatnya jadi menurut saya	Sangat perlu karena diharapkan santri/wati juga harus bisa menghasilkan produk.

		<p>bagaimana mereka harus membuat produk dengan bahan dari sisa-sisa benda dari mereka sendiri, kayak kardus, koran, air gelas cuman kurang bahan-bahan yang mendukung. Sebenarnya mereka harus keluar, mereka harus tau bagaimana seorang wirausaha, dan mereka juga harus belajar tentang merencanakan sesuatu ingin membuat apa karena kalau tidak anak-anak itu pasti bingung. Kalau mereka diajarkan hanya melalui video, mereka hanya nonton saja tanpa tau bagaimana menjadi seorang wirausaha itu sendiri. Cuman karena disini putri jadi penjagaannya itu ketat</p>	
4	Muh. Habib	<p>Kalau menurut saya itu sangat penting, karena tidak ada jaminan kalau saya kuliah ka tidak mesti saya ambil jurusan kewirausahaan dan lain-lain tapi dapat dibarengi dengan ilmu kewirausahaan. Kita misalkan salah jalur atau misalkan tidak mendapat peluang kerja dalam jurusan kedepannya, kan sudah ada modal kewirausahaan dari awal yang sudah dipelajari dipesantren. Apalagi setelah dari pesantren, bisa juga langsung lanjut bisnis.</p>	<p>Penting sebagai modal setelah lulus dari pesantren.</p>
5	Muh. Al-Azhar	<p>Pendapat saya, pembelajaran kewirausahaan sangat penting bagi seluruh kalangan masyarakat dan kalangan para pemuda dikarenakan pembelajaran kewirausahaan ini mencakup kehidupan sehari-hari seseorang. Ketika dia lepas dari sekolah, tidak dapat peluang kerja maka dia bisa membantu suatu usaha dan bisa merangkul orang-orang yang belum tau masalah kewirausahaan. Dan dari kewirausahaan ini, sangat penting bagi kalangan yang tidak mampu.</p>	<p>Penting sebagai modal bagi santri/wati setelah lulus dari pesantren.</p>

6	Muh. Sadli Al-Qadri	Penting sekali karena kan sekarang yang paling dibutuhkan itu adalah pengusaha dan penguasa karena lapangan juga sempit jadi salah satunya ialah buka usaha.	Penting disebabkan kurangnya lapangan usaha saat ini maka salah satu yang dapat menjadi modal ialah memulai bisnis usaha
7	Fadiyah Tahta	Kalau saya mungkin besar karena <i>passion</i> saya dan dari situ mungkin kita juga berinteraksi banyak semua orang. Jadi menurut saya itu penting.	Penting untuk memungkinkan santi/wati dapat berinteraksi dengan banyak orang.
8	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Kalau bagi saya penting karena banyak peminatnya mau belajar disini.	Karena banyaknya peminat dari santri/wati untuk belajar berwirausaha.
9	Khaerunnisa Najamuddin	Penting untuk seperti itu tadi <i>ka'</i> supaya tauki cara berbisnis dan lain-lain.	Sebagai pengetahuan untuk memulai bisnis usaha.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang pentingnya *Academic Entrepreneurship* sebagai modal bagi santri untuk bisa memulai usaha ketika santri/wati lulus dari pondok pesantren. Hal tersebut karena anak santri disiapkan untuk dapat eksis dimana-dimana. Santri/wati perlu disiapkan untuk menguasai seluruh aspek kehidupan setelah lulus dari pondok pesantren baik masalah keagamaan yang dihadapi di masyarakat maupun masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu cara untuk menghadapi tantangan-tantangan dan cobaan hidup setelah lulus dari pondok pesantren ialah menguasai ilmu pengetahuan umum seperti kewirausahaan. Apalagi dengan ketatnya peluang kerja sekarang ini, memulai bisnis usaha menjadi salah satu alternatif untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu, santri/wati memiliki potensi yang dapat diasah untuk membuat produk-produk kerajinan yang telah mereka dapatkan dari kelas. Jadi, diharapkan santri/wati Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar agar tidak hanya menjadi pribadi yang konsumtif namun menjadi pencetak lapangan kerja dengan membuka bisnis usaha sendiri.

c. Seberapa minat tentang wirausaha

No	Informan	Deskripsi	Intisari
----	----------	-----------	----------

1	Muh. Habib	Sangat besar, karena memang sangat penting biarpun nanti saya jadi arsitek misalkan atau bisa menjadi dosen, kalau menurut saya tetap harus ada jiwa-jiwa kewirausahaan supaya kita juga dapat membangun usaha-usaha sebagai sampingan.	Minat yang sangat besar.
2	Muh. Al-Azhar	Sangat besar, saya pernah <i>ka</i> dengan guru untuk berjualan buku tentang keagamaan ke santri-santri dan itu cuman saya yang kerja sama dengan gurunya.	Minat, pernah bekerja sama dengan salah satu guru untuk memulai usaha buku.
3	Muh. Sadli Al-Qadri	Masalah minat mau sekali 100%, cuman itu lagi tantangannya modal. Rencana ada mau buka usaha baju-baju disini, dijual disantri-santri.	Minat, rencana memulai usaha baju. Namun modal menjadi tantangan.
4	Fadiyah Tahta	Minat saya 100%, Ada <i>mi</i> juga usaha ku <i>ka</i> , cuman jilbab masih baru terus kalau ada anak santri yang mau pesan, bisa dipesankan.	Minat, sudah memulai usaha jilbab dan sudah mulai dipasarkan.
5	Lutfiyah Uswatul Hasanah	Untuk minatku, masih sedikit <i>ka'</i>	Belum terlalu minat.
6	Khaerunnisa Najamuddin	Belum terlalu minat <i>ka'</i> . Cuman kalau pelatihan, biasanya ikutji.	Belum, namun telah mengikuti pelatihan.

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa santri/wati di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar tentang minat santri/wati terhadap wirausaha bahwa beberapa dari informan memiliki minat terhadap wirausaha, yang diantara informan telah memiliki kesadaran terhadap wirausaha membuat mereka mulai memiliki niat untuk memulai usaha bisnis sendiri diantaranya, berjualan buku dengan kerjasama dengan salah satu guru di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar, adapula santriwati yang telah memulai usaha jilbab, namun salah santri juga memiliki minat berwirausaha namun masih memiliki kendala modal. Walau diantara santri belum memulai usaha bisnis, namun para santri/wati tetap memiliki niat untuk ikut dalam pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang kewirausahaan sehingga menjadi modal bagi mereka untuk dapat memulai usaha sendiri dikemudian hari.

DOKUMENTASI



Proses Wawancara Direktur Pondok Pesantren Darul Aman
Gombara Makassar



Proses Wawancara Ketua Koperasi Pondok Pesantren
(KOPONTREN) AL-Mu'awanah



Proses Wawancara Guru Prakarya dan Kewirausahaan Putera Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar



Proses Wawancara Guru Prakarya dan Kewirausahaan Puteri Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar





Unit Usaha Frozen Food Pondok Pesantren Darul Aman Gombara
Makassar



Unit Usaha Hidroponik Pondok Pesantren Darul Aman Gombara
Makassar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ahmad Musafir A. lahir di Ujung Pandang pada tanggal 5 September 1994 dari pasangan suami-istri Bapak Drs. Abdul Kadir Arief dan Ibu Fatimah Riwayat. Penulis adalah anak pertama dari 5 bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Jln. Poros Maros Makassar Km.21 Bulu-Bulu.

Menyelesaikan pendidikan ditingkat sekolah dasar (SD) tepatnya sekolah dasar No. 44 Inpres Bulu-Bulu dan lulus pada tahun 2006. Penulis kemudian lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2009 dan lulus dari sekolah menengah atas (SMA) pada tahun 2012 di SMP/SMA Bu'atun Mubarakah. Ketika duduk di bangku sekolah menengah atas (SMA), penulis aktif di organisasi seperti halnya aktif dalam Organisasi Santri (OSIS) Pondok Pesantren Darul Aman dan Hizbul Wathan sebagai anggota.

Tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan mengambil program S1 pada jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama menjalani kegiatan perkuliahan, penulis aktif pada organisasi didalam dan diluar kampus. Penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan Himpunan Pemuda Pelajar Mahasiswa Indonesia (HPPMI) Maros.

Tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Muhammadiyah Makassar Program Pascasarjana Magister Manajemen. Untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M.), penulis menulis tesis dengan judul **“Penerapan Pendidikan Wirausaha dalam menciptakan Inkubator Wirausaha di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar”**.